

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO,  
UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT KESEMPATAN  
KERJA TERHADAP MIGRASI**

Disetujui untuk diujikan, 2/6/2022

**SKRIPSI**



Rokhedi Priyo Santoso, SE.MIDEC



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

Oleh :

Nama : Egis Wulandari

Nomor Mahasiswa : 18313311

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

## **HALAMAN JUDUL**

# **PENGARUH PDRB, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT KESEMPATAN KERJA TERHADAP MIGRASI**

## **SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat tugas akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi, Pada

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Egis Wulandari

Nomor Mahasiswa : 18313311

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembanguna FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Juni 2022

Penulis,



Egis Wulandari

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH  
MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT KESEMPATAN KERJA  
TERHADAP MIGRASI**

Nama : Egis Wulandari  
Nomor Mahasiswa : 18313311  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 02 Juni 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MDEc

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH MINIMUM PROVINSI,  
DAN TINGKAT KESEMPATAN KERJA TERHADAP MIGRASI**

Disusun Oleh : **EGIS WULANDARI**

Nomor Mahasiswa : **18313311**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 14 Juli 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso,,S.E., MDEc.

.....

Penguji : Jannahar Saddam Ash Shidiqie,,S.E.I., M.E.K.

.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

## MOTTO

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl: 78)*

*"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan." (Imam Ghazali )*

*"Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda" ( Albert Einstein )*

*"Bagai bunga yang mekar secara perlahan, usaha keras itu tak akan mengkhianati hasil" ( JKT 48 )*

*"Serahkanlah semua kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu"*  
*( Shania Gracia )*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan syukur kuucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ku persembahkan karya kecil yang masih jauh dari kata sempurna ini untuk :

Orang yang paling istimewa dalam hidupku tidak lain adalah Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu membuatku termotivasi untuk terus berusaha, selalu mendukung, menasehati serta mendoakanku. Karya kecil ini ku persembahkan sebagai baktiku, hormatku, dan rasa terimakasih yang tidak terhingga, yang mungkin tidak bisa ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Sungguh, tanpa doa dan dukungan dari kalian aku bukan apa apa. Semoga ini adalah awal sebagai langkahku untuk membuat ayah dan ibu bahagia.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhaamdulillahhi rabbil 'alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, kesehatan, serta keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT KESEMPATAN KERJA TERHADAP MIGRASI”**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi agung Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

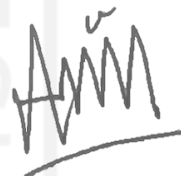
1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah serta karunia berupa kesehatan jasmani dan rohani, serta memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan yang tiada henti hentinya mendoakan saya hingga sampai saat ini. Sehingga, skripsi ini terasa lebih mudah untuk diselesaikan.
3. Bapak Rokhedi Priyo Santoso,,S.E., MIDEc. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, serta ilmu pengetahuan lainnya yang bermanfaat.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Dr. Jaka Sriaya,S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Sahabudin Siddiq,S.E, M.A. selaku Ketua Program Studi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan Insyaallah berguna bagi penulis.
8. Staff dan seluruh karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bantuan serta layanan yang sangat baik.
9. Keluarga besar, khususnya ketiga kakak kandungku dan kakak iparku yang selalu memberiku nasihat, dukungan, dan selalu menginspirasi.
10. Keponakanku Alfiano Fahreza, Kafka Latif Abassi, Luckyta Agnesia, Syeikha Arvisa Imaniyar yang selalu memberi kebahagiaan.
11. Sahabat-sahabatku dirumah khususnya Wahyudi, Ahmad Taufik Kurohman, Risma, Ika Puspita, Feptiana, Alfiana, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena selalu ada sampai saat ini, terimakasih untuk segala *support* serta kebaikannya selama perkuliahan ini dan selama penulisan skripsi ini.
12. JKT48Gracia yang selalu memberikan inspirasi dan semangat serta dukungan kepada saya selaku penulis skripsi.
13. Sahabat-sahabatku diperkuliahan khususnya Abi Bachtiar, Ferry Irawan, Aisyah Nurul, Riri Bustadinda, Whindy Intan, Anjala Uuni, Melawati. Terimakasih untuk saling *support* dan *sharing-sharing* selama diperkuliah dan penulisan skripsi.
14. Teman-teman satu bimbingan skripsi, Balkis, Azrena, Indah, Ardelia, dan Evita. Terimakasih untuk *sharing-sahringnya* selama bimbingan skripsi.
15. Teman-teman angkatan Prodi Ilmu Ekonomi 2018 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia khususnya teman-temanku di kelas F selama 2 semester pada waktu itu, terimakasih untuk saling *sharing* dan segala bantuan dan juga kebaikan dari kalian. Mungkin saya tidak akan pernah lupa dengan kalian semua, dengan perjumpaan kita semua di kampus tercinta ini.
16. Teman-teman KKN angkatan 63 unit 325.
17. Kepada pihak-pihak yang mungkin secara tidak langsung terlibat dalam penyelesaian karya tulis ini, yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih

18. *last but not least*, saya ingin berterimakasih kepada diri saya sendiri karena telah berusaha dalam penyelesaian karya tulis ini.

Dari segala kelebihan serta kekurangan yang ada, penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima saran dan keritikan untuk perbaikan. Akhir kata, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat untuk saya sendiri dan khususnya bagi para pembaca. Terma Kasih.

Yogyakarta, 2022



Egis Wulandari

## DAFTAR ISI

|                                                |      |
|------------------------------------------------|------|
| COVER                                          |      |
| HALAMAN JUDUL.....                             | ii   |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....     | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                       | iv   |
| BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI ..... | v    |
| MOTTO .....                                    | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                      | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                           | viii |
| DAFTAR ISI .....                               | xi   |
| DAFTAR GAMBAR .....                            | xiii |
| DAFTAR TABEL.....                              | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                          | xvi  |
| ABSTRAK .....                                  | xvii |
| BAB 1 PENDAHULUAN .....                        | 1    |
| 1.1. Latar Belakang .....                      | 1    |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                     | 4    |
| 1.3. Tujuan Penelitian .....                   | 4    |
| 1.4. Manfaat Penelitian .....                  | 4    |
| 1.5. Sistematika Penulisan .....               | 5    |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI ..... | 6    |
| 2.1. Kajian Pustaka .....                      | 6    |
| 2.1.1. Penelitian Terdahulu .....              | 6    |
| 2.2. Landasan Teori .....                      | 7    |
| 2.2.1. Migrasi .....                           | 7    |
| 2.2.2. Produk Domestik Bruto.....              | 11   |
| 2.2.3. Upah Minimum .....                      | 15   |
| 2.2.4. Tingkat Kesempatan Kerja .....          | 22   |
| 2.3. Hubungan Antar Variabel .....             | 26   |
| 2.3.1. Hubungan PDRB dan Migrasi .....         | 26   |
| 2.3.2. Hubungan Upah Minimum dan Migrasi ..... | 27   |

|                                                            |    |
|------------------------------------------------------------|----|
| 2.3.3. Hubungan Tingkat Kesempatan Kerja dan Migrasi ..... | 28 |
| 2.4. Perumusan Hipotesis .....                             | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                            | 30 |
| 3.1. Jenis dan Sumber Data .....                           | 30 |
| 3.2. Definisi Variabel Oprasional .....                    | 30 |
| 3.3. Metode Analisis Data .....                            | 31 |
| 3.3.1.Generalized Method of Moment (GMM) .....             | 32 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....               | 37 |
| 4.1. . Deskripsi Data Penelitian .....                     | 37 |
| 4.2. Hasil Dan Analisis .....                              | 37 |
| 4.2.1. Hasil Uji Generalized Method of Moment (GMM) .....  | 37 |
| 4.3. Analisis Ekonomi .....                                | 81 |
| 4.3.1. Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Migrasi .....       | 81 |
| 4.3.2. Analisis Pengaruh UMP Terhadap Migrasi .....        | 82 |
| 4.3.3. Analisis Pengaruh TKR Terhadap Migrasi .....        | 82 |
| BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI/SARAN .....                 | 84 |
| 5.1. Kesimpulan .....                                      | 84 |
| 5.2. Implikasi/Saran .....                                 | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                       | 86 |
| LAMPIRAN .....                                             | 89 |

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tingkat UMP 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2015 .....3



## DAFTAR TABEL

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 1 .....   | 39 |
| Tabel 4.2. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 1 .....   | 40 |
| Tabel 4.3. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 1 .....  | 41 |
| Tabel 4.4. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 1 .....  | 42 |
| Tabel 4.5. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 1 .....   | 42 |
| Tabel 4.6. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 1 .....     | 43 |
| Tabel 4.7. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 2 .....   | 46 |
| Tabel 4.8. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 2 .....   | 47 |
| Tabel 4.9. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 2 .....  | 48 |
| Tabel 4.10. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 2 ..... | 49 |
| Tabel 4.11. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 2 .....  | 49 |
| Tabel 4.12. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 2 .....    | 50 |
| Tabel 4.13. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 3 .....  | 53 |
| Tabel 4.14. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 3 .....  | 54 |
| Tabel 4.15. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 3 ..... | 55 |
| Tabel 4.16. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 3 ..... | 56 |
| Tabel 4.17. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 3 .....  | 56 |
| Tabel 4.18. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 3 .....    | 57 |
| Tabel 4.19. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 4 .....  | 60 |
| Tabel 4.20. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 4 .....  | 61 |
| Tabel 4.21. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 4 ..... | 62 |
| Tabel 4.22. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 4 ..... | 63 |
| Tabel 4.23. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 4 .....  | 63 |
| Tabel 4.24. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 4 .....    | 64 |
| Tabel 4.25. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 5 .....  | 67 |
| Tabel 4.26. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 5 .....  | 68 |
| Tabel 4.27. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 5 ..... | 69 |

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.28. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 5 ..... | 70 |
| Tabel 4.29. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 5 .....  | 71 |
| Tabel 4.30. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 5 .....    | 72 |
| Tabel 4.31. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 6 .....  | 75 |
| Tabel 4.32. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 6 .....  | 75 |
| Tabel 4.33. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 6 ..... | 77 |
| Tabel 4.34. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 6 ..... | 77 |
| Tabel 4.35. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 6 .....  | 78 |
| Tabel 4.36. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 6 .....    | 79 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Data 1 dan Variabel Penelitian ..... | 89  |
| Lampiran 2 Data 2 dan Variabel Penelitian ..... | 93  |
| Lampiran 3 Data 3 dan Variabel Penelitian ..... | 98  |
| Lampiran 4 Data 4 dan Variabel Penelitian ..... | 102 |
| Lampiran 5 Data 5 dan Variabel Penelitian ..... | 106 |
| Lampiran 6 Data 6 dan Variabel Penelitian ..... | 111 |



## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi bertujuan untuk mengetahui apakah Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Kesempatan Kerja memiliki pengaruh terhadap Migrasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data *time series* 5 tahunan yaitu tahun 2000, 2005, 2010, 2015, dan 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dinamis dengan estimasi parameter Arellano and Bond.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa :

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Netto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Keluar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Masuk. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Netto.

Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar. Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk. Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Netto. Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Keluar. Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Masuk. Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Netto.

Tingkat Kesempatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar. Tingkat Kesempatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk. Tingkat Kesempatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Netto. Tingkat Kesempatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Keluar. Tingkat Kesempatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Masuk.

**Kata Kunci :** *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Tingkat Kesempatan Kerja, dan Migrasi.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan luas 1.913.578,68 km<sup>2</sup> dan memiliki 34 provinsi tersebar di berbagai pulau. Tidak hanya negara yang luas dengan keindahan pulau dan lautnya, namun Indonesia memiliki sumber daya manusia yang banyak. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Sensus penduduk terakhir yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia adalah 255.182.144 jiwa, jumlah ini meningkat dari hasil sensus 2010 yang berjumlah 237.641.326 jiwa. Peningkatan ini tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga dampak negatif yang dapat memengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan budaya, seperti pertumbuhan penduduk yang tidak merata, ketimpangan ekonomi, ketimpangan pembangunan, kemiskinan, gizi buruk, kesempatan kerja, dan pengangguran. Sehingga, beberapa orang cenderung bermigrasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dari sebelumnya, mereka akan bermigrasi di mana mereka merasakan keadilan, kesejahteraan ekonomi bagi mereka, dan tempat di mana mereka memperoleh hidup yang lebih baik (Husnah, 2019).

Ketimpangan pembangunan terjadi karena adanya kepadatan penduduk dengan persebaran yang tidak merata. Secara umum, Pembangunan akan lebih terkonsentrasi di daerah perkotaan daripada daerah pedesaan. Hal ini terjadi karena jumlah penduduk daerah perkotaan lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk daerah pedesaan. Ketimpangan pembangunan tersebut akan menimbulkan beberapa macam dampak, salah satunya adalah ketidaksimbangan jumlah sumber daya manusia di wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Dampak tersebut terjadi karena akses berbagai macam fasilitas di daerah perkotaan lebih mudah jika dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Hal itu menimbulkan peningkatan mobilitasi di antara penduduk. Mereka meninggalkan daerah asal atau daerah tempat tinggalnya yang dirasa tidak menghasilkan sumber penghidupan atau pendapatan yang layak, dan berpindah ke daerah lain yang dirasa mampu memberikan harapan atau menghasilkan sumber penghidupan yang layak. Beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk bermigrasi sangat penting dan kompleks, misalnya faktor pendidikan, ekonomi, social, dan demografi tertentu (Mutia & Riady, 2010).

Kondisi sosial ekonomi yang dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan hidup dapat mendorong mobilitas penduduk dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih layak dan mencukupi kebutuhan hidup sesuai dengan yang diharapkan di daerah tujuan. Migrasi dari pedesaan ke wilayah perkotaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesenjangan dalam peluang ekonomi tersebut. Pertambahan penduduk yang besar yang kemudian diikuti dengan ketimpangan distribusi antar wilayah serta pembangunan ekonomi yang cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan mengakibatkan peningkatan perpindahan penduduk dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan. Pembangunan ekonomi yang berada di wilayah perkotaan dinilai cukup pesat, sementara pembangunan ekonomi di wilayah perdesaan di nilai cukup lambat. Sehingga terjadi disparitas atau kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan (Hariyanti, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi yaitu : factor pendidikan, kesempatan kerja yang masih rendah, factor ekonomi, factor upah atau pendapatan yang masih rendah dll. Dari segi pendidikan, penduduk berpindah karena memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan memadai. Sedangkan dari segi faktor tingkat kesempatan kerja, kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia sehingga jumlah permintaan tenaga kerja lebih sedikit dari jumlah tenaga kerja yang di tawarkan. Sehingga, hal ini menyebabkan banyak pemuda yang tidak mendapatkan pekerjaan sehingga mereka menjadi pengangguran. Dari segi pendapatan, tingkat upah yang didapatkan oleh para pekerja di wilayah tempat

**Gambar 1.1 Tingkat UMP 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2015**



3

Kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah, dapat dinilai dari besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan laju kenaikan PDRB. Pertumbuhan PDRB yang dicapai masyarakat sering dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan.

Oleh karena itu, Penelitian ini berusaha mengetahui adanya pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap migrasi (Risen dan Seumur Hidup).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap migrasi?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap migrasi?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja terhadap migrasi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap migrasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap migrasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja terhadap migrasi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dalam bidang akademis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah

Minimum Provinsi (UMP), dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap migrasi.

2. Bagi pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan, khususnya kebijakan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penanganan tingkat arus migrasi.
3. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan serta pengalaman dalam membandingkan teori yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sebagai buah karya ilmiah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian, penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis data, metode pengumpulan data yang digunakan yang diperoleh dari berbagai sumber terkait, dan metode analisis yang digunakan, serta variabel operasional yang berhubungan dengan penelitian dengan pengolahan data sehingga mendapatkan kesimpulan.

Bab IV : Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan data khusus yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan yang telah ditentukan berdasarkan alat dan langkah analisis sehingga akan membawa ke tujuan dan sasaran penelitian.

Bab V : Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang ditujukan pada berbagai pihak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhalisa, 2019) tentang pengaruh tingkat upah dan tingkat kesempatan kerja terhadap migrasi masuk di Kota Makassar. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel terikat dan 2 variabel bebas dengan migrasi sebagai variabel terikat, UMK dan tingkat kesempatan kerja sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat upah secara parsial memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap migrasi masuk di Kota Makassar. Sedangkan, tingkat kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap migrasi masuk di Kota Makassar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hariyanti, 2018) tentang pengaruh upah minimum provinsi, tingkat pendidikan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk yang terdapat di wilayah Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa tingkat upah secara parsial berpengaruh negatif terhadap migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015. Selain itu, PDRB secara parsial juga memiliki pengaruh positif terhadap migrasi masuk yang terdapat di Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015. Selain itu, tingkat kesempatan kerja secara parsial juga memiliki pengaruh positif terhadap migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat UMP, PDRB, dan juga tingkat kesempatan kerja secara simultan berpengaruh positif serta signifikan terhadap migrasi masuk yang terdapat di wilayah Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari, 2020) tentang pengaruh upah dan kesempatan kerja terhadap arus migrasi di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tingkat upah berpengaruh positif serta signifikan terhadap arus migrasi yang terdapat di Kabupaten Luwu. Selain itu, tingkat kesempatan kerja juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap arus urbanisasi di Kabupaten Lawu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sidik, 2017) tentang Pengaruh upah minimum provinsi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, terhadap migrasi risen masuk di provinsi Jawa dan Sumatera per 5 tahun pada periode 2000 – 2015. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk di provinsi Jawa dan Sumatera per 5 tahun pada periode 2000 – 2015. Sementara itu, UMP berpengaruh negatif serta signifikan terhadap migrasi risen masuk di provinsi di Jawa dan Sumatera per 5 tahun. pada periode 2000 – 2015.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mutiarra & Riardy, 2010) tentang pengaruh upah dan kesempatan kerja yang berada di sektor formal terhadap migrasi masuk di Kota Pekanbaru. Penelitian ini terdapat 1 variabel terikat dan 2 variabel bebas, migrasi sebagai variabel terikat, upah minimum dan tingkat kesempatan kerja sebagai variabel bebas. Hasil penelitian ini adalah upah minimum berpengaruh signifikan terhadap migrasi masuk di Kota Pekanbaru. Selain itu, tingkat kesempatan kerja memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Migrasi**

Selain fertilitas dan mortalitas, migrasi merupakan salah satu komponen demografi yang memengaruhi dinamika kependudukan. Para ekonom mulai dengan Lewis, dan dilanjutkan oleh Fei dan Ranis, yang kemudian dikenal dengan teori LFR (Lewis-Fei-Ranis) yang menyatakan bahwa migrasi terjadi karena adanya perbedaan antara sektor ekonomi modern yang ada di wilayah perkotaan dengan sektor ekonomi tradisional yang ada di wilayah perdesaan (Mutiarra & Riardy, 2010)

Migrasi penduduk adalah salah satu unsur yang dapat memengaruhi laju pertumbuhan penduduk serta dapat menentukan tingkat kepadatan penduduk disuatu wilayah, baik wilayah yang berada di Negara maju maupun wilayah yang berada di wilayah Negara berkembang. Migrasi penduduk dapat mengubah kondisi sosial masyarakat di seluruh dunia menyesuaikan dengan kondisi tempat tinggal atau lingkungan tempat mereka tinggal. Migrasi penduduk adalah berpindahnya penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melintasi batas wilayah atau batas negara dengan tujuan untuk menetap (Hariyanti, 2018).

Dari beberapa definisi di atas maka secara umum migrasi dapat didefinisikan sebagai penduduk yang berpindah dari daerah asal ke daerah tujuan yang melintasi batas wilayah dalam jangka waktu tertentu dengan keinginan untuk menetap atau tidak menetap di daerah tujuan. Orang yang bermigrasi disebut migran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 3 jenis migrasi antar provinsi yaitu :

1. Migrasi Seumur Hidup

Migrasi Seumur Hidup adalah mereka yang berpindah dari tempat kelahirannya menuju tempat tinggal saat ini, atau mereka yang bertempat tinggal berbeda dari Provinsi atau daerah tempat tinggal saat mereka dilahirkan. Migrasi seumur hidup terbagi menjadi 3 bagian (Sidik, 2017) yaitu :

- Migrasi Seumur Hidup Keluar : Seberapa banyak penduduk yang Keluar ke provinsi tertentu yang tempat tinggal saat ini, atau mereka yang bertempat tinggal berbeda dari Provinsi atau daerah tempat tinggal saat mereka dilahirkan.
- Migrasi Seumur Hidup Masuk : Seberapa banyak penduduk yang masuk ke provinsi tertentu yang tempat tinggal saat ini, atau mereka yang bertempat tinggal berbeda dari Provinsi atau daerah tempat tinggal saat mereka dilahirkan.
- Migrasi Seumur Hidup Netto : Migrasi Seumur Hidup masuk – Migrasi Seumur Hidup Keluar.

## 2. Migrasi Risen

Migrasi Risen adalah mereka yang berpindah melintasi batas provinsi dalam lima tahun terakhir sebelum masa pencacahan. Migrasi risen terbagi menjadi 3 bagian (Sidik, 2017) yaitu :

- Migrasi Risen Keluar : Seberapa banyak penduduk yang Keluar ke provinsi tertentu yang tempat tinggalnya dalam 5 tahun terakhir berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang.
- Migrasi Risen Masuk : Seberapa banyak penduduk yang masuk ke provinsi tertentu yang tempat tinggalnya dalam 5 tahun terakhir berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang.
- Migrasi Risen Netto : Migrasi Risen masuk – Migrasi Risen Keluar.

## 3. Migrasi Total

Migrasi total adalah mereka yang telah tinggal di tempat yang berbeda dari tempat tinggal mereka pada saat pengumpulan data.

Migrasi penduduk terjadi karena adanya kebutuhan akan tenaga kerja intrinsik (*intrinsic labor demand*) dalam masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang untuk

bermigrasi yang disebut dengan teori pasar tenaga kerja ganda. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya kebutuhan akan tenaga kerja tertentu di daerah atau negara maju. Oleh karena itu, migrasi tidak hanya terjadi karena faktor pendorong di daerah asal tetapi juga karena adanya faktor penarik di daerah tujuan.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bermigrasi dibedakan menjadi faktor pendorong dan juga faktor penarik.

Faktor-faktor pendorong antara lain :

1. Menurunnya sumber daya alam, menurunnya permintaan terhadap barang-barang tertentu yang bahan bakunya semakin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
2. Penyempitan lapangan kerja di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan padat modal.
3. Adanya tekanan atau diskriminasi etnis, agama, dan politik di daerah asal tempat tinggal.
4. Tidak sesuai lagi dengan adat serta budaya yang ada di daerah tempat tinggal.
5. Pernikahan atau pekerjaan yang menjadi alasan atau menghalangi seseorang tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
6. Adanya bencana alam di daerah asal tempat tinggal.

Faktor-faktor penarik antara lain :

1. Ada rasa superioritas atau keunggulan di tempat yang baru atau adanya kesempatan memasuki bidang pekerjaan yang sesuai.
2. Tingginya peluang untuk mendapatkan penghasilan yang jauh lebih baik
3. Adanya kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.
4. Kondisi lingkungan dan kondisi kehidupan yang lebih menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas masyarakat lainnya yang lebih baik.
5. Adanya aktivitas di kota besar, tempat hiburan, pusat budaya sebagai daya tarik bagi masyarakat desa atau kota kecil.

Faktor lain yang dapat memengaruhi migrasi adalah upah dan kesempatan kerja. Seseorang akan cenderung merantau ke tempat yang memiliki upah lebih tinggi sambil bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya. Seperti yang dikemukakan Mueller bahwa perbedaan manfaat ekonomi netto, terutama perbedaan upah, merupakan faktor utama migrasi, dan perubahan dalam distribusi regional permintaan tenaga kerja terjadi melalui perbedaan tingkat upah antar wilayah (Husnah, 2019).

Upah dibutuhkan semua orang karena dengan upah mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup lainnya tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari tetapi dengan upah tinggi yang mereka terima mereka dapat menggunakannya untuk lebih meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, kesempatan kerja juga dapat memengaruhi migrasi. Migran akan sangat memperhatikan di mana kesempatan kerja lebih tinggi, peluang kerja yang lebih tinggi berada di kesempatan kerja yang sedikit, karena tingkat kesempatan kerja menggambarkan jumlah orang yang bekerja di suatu daerah. Semakin tinggi kesempatan kerja di suatu daerah, maka akan semakin banyak pula orang yang bekerja disana, sehingga semakin sedikit pula kesempatan kerja yang didapatkan oleh para pencari kerja.

### **2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Migrasi penduduk yang komprehensif di kota-kota besar memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif dari migrasi adalah peningkatan sumber daya manusia di daerah tujuan, namun salah satu dampak negatifnya adalah tingginya tingkat konsentrasi penduduk dan perumahan yang padat. Potensi peran wilayah perkotaan dalam sektor ekonomi menjadi alasan penting terjadinya migrasi yang menyebabkan wilayah perkotaan memiliki kemajuan yang kompleks dan permasalahan yang semakin menunjukkan pengangguran (Monanisa, 2017).

Menurut Sadono Sukirno dalam (Febdianti, 2017) Produk Domestik Regional Bruto merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, dapat menggunakan atas dasar harga konstan

maupun atas dasar harga berlaku. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat pertumbuhan PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi tersebut dapat diukur dengan melihat nilai PDRB atas dasar harga konstan. Karena nilai PDRB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga perubahan yang diperoleh merupakan perubahan nyata yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga.

Pengertian lain dari PDRB menurut Hasan dalam (Sidik, 2017) PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Nilai PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alamnya. Oleh sebab itu, besarnya nilai PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah bergantung pada sumber daya alam atau factor-faktor produksi yang dimilikinya. Sehingga, adanya keterbatasan sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah menyebabkan nilai PDRB antar masing-masing daerah bervariasi. Di dalam perekonomian suatu Negara, masing-masing faktor produksi akan bergantung dengan faktor produksi yang lain. Karena faktor produksi akan saling memerlukan satu sama lain, baik dari bahan mentah maupun dari hasil akhirnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut definisi Badan Pusat Statistik yang dikutip dari (Sukirno, 2011) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu unit usaha atau penjumlahan dari nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator penting pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dan dalam kurun waktu tertentu (satu tahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu negara atau wilayah.

Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (alokasi).

#### 1. Metode Langsung

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu

##### 1) Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa akhir dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan sub sektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu : (1) pertanian; (2) penggalian dan pertambangan; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (9) jasa-jasa.

## 2) Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah pendapatan yang di terima oleh faktor produksi sebagai balas jasa dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Balas jasa tersebut berupa upah atau gaji, keuntungan, dan juga biaya sewa. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

## 3) Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Menurut Badan Pusat Statistika dalam (Syahrullah, 2014) Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan nilai tambah atas barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu wilayah. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain :

- Pengeluaran yang dihasilkan melalui konsumsi rumah tangga dan juga lembaga swasta yang tidak mencari untung
- Konsumsi yang dihasilkan oleh pemerintah.
- Komponen pembentukan modal tetap domestik bruto.
- Perubahan stok
- Ekspor netto.

## 2. Metode Tidak Langsung (Alokasi)

Menurut Sukirno dalam (Febdianti, 2017) metode tidak langsung adalah metode penghitungan alokasi yaitu dengan mengalokasikan PDRB kabupaten ke PDRB provinsi atau sebaliknya yaitu PDRB provinsi ke PDRB kabupaten atau kota dengan menggunakan berbagai indikator produksi dan indikator lain yang sesuai sebagai pengalokasi.

PDRB disajikan dalam 2 cara, yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku.

### 1. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung dengan menggunakan harga barang yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar dan kemudian digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun.

### 2. PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga barang yang berlaku dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur perekonomian wilayah suatu wilayah.

(Rahman, 2015) dalam (Febdianti, 2017) beberapa faktor yang dapat memengaruhi PDRB di Indonesia antara lain: Pendapatan Asli Daerah, Dana Dana Bagi Hasil, Alokasi Umum, Inflasi, Belanja Pemerintah Daerah, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan juga Tenaga Kerja.

Perubahan tahun dasar dalam penyusunan Produk Domestik Regional Bruto telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dari tahun dasar 2000 menjadi tahun dasar 2010. Perubahan ini dilakukan karena dalam 10 tahun terakhir telah terjadi perubahan baik global maupun local yang kemudian memengaruhi perekonomian nasional. PDRB 2010 mengacu pada Sistem Perimbangan Nasional (SNN) 2008. SNN 2008 ini merupakan rekomendasi nasional tentang bagaimana menyusun

langkah-langkah kegiatan ekonomi sesuai dengan standar neraca buku berdasarkan prinsip ekonomi.

### **2.2.3. Upah Minimum**

Berdasarkan Pasal 3 UU Nomor 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pengusaha kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut perjanjian kerja, perjanjian, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Prabu Mangkunegara dalam (Hariyanti, 2018) upah merupakan pembayaran atau balas jasa dapat berupa uang sebagai pelayanan kerja atau uang yang biasanya dibayarkan kepada para pegawai baik perjam, perhari, maupun per setengah hari. Menurut Sukirno ada 2 pengertian upah, yaitu upah nominal dan upah riil. Upah nominal dapat diartikan sebagai rata-rata pembayaran atau upah yang diberikan kepada para tenaga kerja atas jasa baik jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pemberi kerja atau pengusaha sebagai balas jasa yang telah diberikan oleh para pekerja. Sedangkan upah riil, tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut dalam membeli atau membayar barang serta jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Definisi lain dari upah dikutip dari (Nurhalisa, 2019) upah, yaitu sebagai imbal jasa kepada tenaga kerja tidak terampil yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti buruh kasar, buruh tani, tukang kayu, tukang batu, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upah merupakan penerimaan pembayaran dari pengusaha yang diberikan kepada para pekerja sebagai balas jasa dari pekerjaan yang telah dilakukan, dapat dinilai dalam bentuk uang berdasarkan kesepakatan, atau berdasarkan peraturan perundang-undangan dan dibayar berdasarkan dasar suatu perjanjian. perjanjian kerja antara pengusaha dan pekerja, termasuk tunjangan bagi dirinya dan keluarganya.

Perubahan tingkat upah akan memengaruhi tingkat biaya produksi perusahaan. Jika digunakan asumsi bahwa tingkat upah meningkat, maka hal-hal berikut akan terjadi:

1. Jika upah meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut juga akan meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, sehingga akan terjadi kenaikan harga barang yang diproduksi. Akibat dari kenaikan barang produksi tersebut mengakibatkan harga barang menjadi tidak laku karena konsumen akan merespon terakut kenaikan barang tersebut dengan cara mengurangi konsumsi atau bahkan para konsumen tidak lagi mau membeli barang itu lagi. Karena respon tersebut, perusahaan mengurangi jumlah barang yang diproduksi yang mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah tenaga kerja yang disebabkan oleh penurunan skala produksi tersebut.
2. Jika upah naik (dengan asumsi harga barang modal lain tidak berubah), maka ada pengusaha yang lebih memilih menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksi dan menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan kebutuhan barang modal seperti mesin dan yang lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akibat penggantian atau penambahan penggunaan mesin disebut efek substitusi.

(Asikin, 2012) beberapa teori yang perlu diperhatikan sebagai dasar untuk penetapan upah. Teori-teori tersebut antara lain :

- a. Teori Upah Normal oleh David Ricardo  
Dalam teori ini, upah ditentukan berdasarkan biaya yang diperlukan untuk membayar segala kebutuhan hidup pekerja dan buruh. Teori ini menekankan kepada pekerja bahwa jumlah uang yang diterima sebagai upah adalah upah yang wajar, karena itulah kemampuan atasan untuk memberikan upah.
- b. Teori Undang-Undang Upah Besi, oleh Lassale  
Berbeda dengan teori upah normal, menurut teori ini upah normal di atas hanya menguntungkan atasan saja, oleh karena itu menurut teori ini buruh harus

berusaha menentangnya (menentang teori upah normal tersebut) agar ia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

c. Teori Dana Upah, oleh Stuart Mill Senior

Menurut teori dana upah, buruh tidak perlu menentang seperti yang disarankan oleh teori upah besi di atas, karena upah yang diterimanya itu pada dasarnya diberikan berdasarkan kepada besar kecilnya jumlah dana yang ada di masyarakat. Jika dana tersebut besar maka jumlah upah yang diterima juga akan bertambah, sebaliknya jika dananya kecil atau kecil maka jumlah upah yang diterima pekerja juga akan berkurang. Menurut teori ini, yang sebenarnya akan dipertanyakan bukanlah berapa upah yang diterima pekerja, tetapi seberapa jauh upah tersebut mampu memenuhi biaya hidup pekerja dan keluarganya.

A. Jenis – Jenis Upah

Dikutip dari (Idayu, 2014) Jenis-jenis upah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Upah Nominal

Upah nominal adalah sejumlah uang yang diberikan kepada karyawan secara tunai sebagai bentuk imbalan atas jasa atau pelayanan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja, di mana upah tersebut tidak ada tambahan atau keuntungan lain yang diberikan kepadanya.

2) Upah Riil

Upah riil atau upah nyata merupakan upah uang yang nyata yang harus benar-benar diberikan kepada seseorang yang berhak menerimanya. Upah nyata tersebut ditentukan oleh daya beli upah itu sendiri tergantung dari :

- Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima.
- Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan.

3) Upah Hidup

Upah hidup merupakan upah yang diterima oleh seorang karyawan yang tidak hanya cukup untuk membiayai keperluan hidupnya tetapi juga keluarganya, misalnya iuran asuransi jiwa, pendidikan dan beberapa lainnya.

4) Upah Minimum

Upah minimum merupakan upah yang diterima oleh tenaga kerja yang besaran minimumnya telah ditetapkan oleh pemerintah setempat, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan oleh Dewan Pengupahan.

#### 5) Upah Wajar

Upah wajar merupakan upah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan para karyawan sebagai uang imbalan atas jasa-jasa yang diberikan karyawan kepada perusahaannya, sesuai dengan perjanjian kerja di antara keduanya.

#### B. Pengertian Upah Minimum

Menurut UU No.13 tahun 2003, Upah Minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena perbedaan pemenuhan kebutuhan di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut sebagai Upah Minimum Provinsi (UMP). Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 Upah Minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah.

Menurut Devanto dan Putu, upah minimum merupakan penghasilan bulanan yang didapatkan dari hasil imbal jasa dari pengusaha atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Kompensasi tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk uang yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja antara pengusaha dan pekerja termasuk tunjangan, baik untuk pekerja itu sendiri maupun untuk dirinya sendiri. keluarganya.

Menurut Zainal, upah minimum merupakan upah dasar yang dijadikan standar oleh perusahaan dalam penentuan besaran upah yang akan diterima oleh para pekerja yang bekerja di perusahaan tersebut. Upah minimum biasanya ditentukan oleh pemerintah di setiap tahunnya sesuai dengan standar upah minimum.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa upah minimum adalah pembayaran atau balas jasa yang diterima oleh para pekerja yang besarnya telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Kebijakan penetapan upah di Indonesia melalui kebijakan penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) hanya berlaku bagi pekerja buruh, sedangkan untuk non buruh belum ada aturannya. Oleh karena itu, besaran upah yang diterima pekerja hanya terjadi melalui kesepakatan antara penerima dan pemberi kerja.

Menurut Soepomo dalam (Mahila, 2017) upah terdiri dari beberapa komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Upah Pokok, merupakan upah dasar yang diberikan kepada para pekerja menurut jenis atau tingkat pekerjaannya. Dan besarnya upah ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
- 2) Tunjangan, merupakan tunjangan yang diberikan bersamaan dengan upah setiap bulannya. Tunjangan ini tidak dipengaruhi oleh jumlah kehadiran.

Dalam pasal 28D ayat 2 UUD 1945 memberi suatu deskripsi bahwa “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja”. Prinsip hukum tersebut kemudian dijabarkan melalui pasal 88 Ayat 1 UUD No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang mendeskripsikan bahwa “Setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.

Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah upah minimum yang ditetapkan dan berlaku untuk seluruh daerah provinsi/kabupaten di satu provinsi. Upah minimum ini ditetapkan setiap 1 tahun sekali atas dasar rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi. Penetapan upah minimum dilakukan serentak seluruh Indonesia setiap 1 November dan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari di tahun berikutnya.

### C. Proses Penetapan Upah Minimum

Dalam penetapan upah minimum, institusi yang paling berwenang adalah Dewan Pengupahan yang berfungsi merumuskan besaran upah minimum yang menjadi dasar penetapan upah oleh Kepala Daerah. Dewan Pengupahan merupakan

lembaga *non struktural* yang bersifat tripartit yang memberikan saran dan pertimbangan kepada Kepala Daerah dalam penetapan besaran upah minimum dan menetapkan sistem penerapan pengupahan serta menyiapkan bahan perumusan sistem pengupahan. Dasar utama untuk mendapatkan angka usulan kenaikan upah minimum yaitu survey harga pasar Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Kebijakan penetapan upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 selain memberi jaminan pekerja/buruh penerima upah untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga diarahkan untuk mencapai Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Selain KHL ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan untuk penetapan besaran upah minimum yaitu produktivitas, pertumbuhan ekonomi, kemampuan usaha marginal dan kondisi pasar kerja. Namun, factor-faktor tersebut masih bersifat kualitatif, sedangkan KHL merupakan factor yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, dalam penetapan upah minimum berdasarkan pertimbangan KHL haruslah bersifat akurat.

Di dalam perumusan untuk penentuan Upah Minimum Provinsi, Pemerintah Daerah membentuk suatu lembaga yang dinamakan Dewan Pengupahan Provinsi, dewan tersebut beranggotakan akademisi, kantor/dinas, wakil pemerintah, unit terkait, organisasi pengusaha dan organisasi serikat pekerja. Dewan Pengupahan Provinsi berfungsi untuk melakukan pendataan dan juga survei terkait dengan harga-harga bahan pokok di daerah sekitarnya seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, tabungan, rekreasi, dan transportasi. Hasil survei KHL tersebut akan menjadi dasar perumusan penetapan UMP.

Terdapat sepuluh prinsip yang perlu dipatuhi dalam menetapkan kebijakan upah minimum. Prinsip-prinsip tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 1/MEN/1999, yaitu:

1. Upah minimum merupakan upah tetap serta tunjangan pokok yang diterima setiap bulan.

2. Upah minimum merupakan upah yang wajib dibayarkan setiap bulan kepada para pekerja berdasarkan kesepakatan antara pengusaha dengan kesepakatan para pekerja.
3. Besaran upah yang diterima oleh pekerja yang memiliki status pekerja tetap, tidak tetap, atau percobaan, besaran upah yang diberikan serendah-rendahnya berdasarkan besaran upah minimum yang sudah ditetapkan.
4. Upah minimum diberikan kepada para pekerja yang bekerja kurang dari satu tahun.
5. Peninjauan upah minimum disepakati berdasarkan kesepakatan para pengusaha dan para pekerja.
6. Pekerja dengan sistem upah borongan atau dengan unit output, upah terendah diberikan berdasarkan upah minimum untuk upah bulanannya.
7. Upah yang diberikan kepada pekerja harian lepas ditentukan secara bulanan berdasarkan hari kehadiran.
8. Perusahaan yang telah memberikan upah di atas upah minimum tidak diperkenankan untuk menurunkan kembali besaran upah yang telah diberikan.
9. Dengan kenaikan upah minimum, pekerja wajib menjaga produktivitas yang besarnya dirumuskan bersama antara para pekerja dengan pengusaha.
10. Pengusaha yang tidak menerapkan kebijakan upah minimum kepada para pekerja, maka diizinkan untuk melakukan pemberhentian sementara oleh pemerintah atau pejabat yang ditunjuk.

#### D. Kewenangan Pemerintah Dalam Penetapan Upah Minimum

Kebijakan penetapan upah minimum ini merupakan upaya untuk melindungi para pekerja sebagai antisipasi agar besaran upah tidak rendah. Oleh karena itu, agar upah mereka tidak turun, pemerintah berupaya mengintervensi masalah pengupahan melalui penetapan upah minimum. Salah satu tujuan ditetapkannya kebijakan upah standar atau upah minimum yaitu untuk melindungi para

pekerja/buruh dari tindakan sewenang-wenang dari para pemberi kerja dalam memberikan besaran upah.

Menurut Rawis dalam (Sudiarta, 2019) penentuan upah minimum dari pemerintah adalah bersifat wajib, sehingga pengusaha tidak akan memberikan upah lebih rendah dari upah minimum kepada para pekerja, kecuali mendapat izin dari pemerintah sesuai dengan asas keadilan.

Simanjuntak menyatakan bahwa upah minimum dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama*, sebagai bentuk perlindungan bagi pekerja agar besaran upah yang diterima tidak menurun karena pekerja memerlukan tingkat pendapatan tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan juga keluarganya. *Kedua*, sebagai bentuk perlindungan bagi para pengusaha dalam arti perusahaan dapat berhasil jika didukung oleh tenaga kerja yang produktif, salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah jaminan terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja.

Selain itu, menurut (Rosandi, 2021) Tujuan ditetapkan upah minimum yaitu :

- 1) Untuk menunjukkan arti dan peranan tenaga kerja sebagai sub sistem dalam suatu hubungan kerja.
- 2) Untuk melindungi kelompok kerja dari adanya sistem pengupahan yang rendah..
- 3) Untuk mendorong kemungkinan diberikannya upah yang sesuai dengan nilai pekerjaan yang dilakukan.
- 4) Untuk mengusahakan terjaminnya ketenangan dan kedamaian kerja dalam perusahaan.
- 5) Mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidup secara formal.

#### **2.2.4. Tingkat Kesempatan Kerja**

Menurut Sukirno dalam (Hardini, 2017) mendeskripsikan bahwa kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan

penyerapan tenaga. Selain itu, kesempatan kerja adalah suatu kondisi yang menggambarkan tersedianya lowongan pekerjaan yang telah diisi oleh pencari kerja. Namun dapat juga didefinisikan sebagai permintaan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja tersebut kemudian jelas dibutuhkan oleh perusahaan atau lembaga penerima kerja dengan posisi, tingkat upah, dan syarat kerja tertentu, yang kemudian diinformasikan melalui periklanan dan lain- lain, yang kemudian dinamakan lowongan kerja. Indikator kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang ditampung untuk bekerja pada suatu lapangan pekerjaan dan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Menurut (Setiawan, 2019) mendeskripsikan Kesempatan kerja sebagai suatu kondisi yang menggambarkan tersedianya kesempatan kerja bagi pencari kerja. Kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja, yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian, kesempatan kerja memiliki arti sebagai pekerjaan yang telah ditempati dan masih ada lowongan pekerjaan. Dari lowongan pekerjaan tersebut (artinya ada kesempatan) kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja dibutuhkan oleh perusahaan/lembaga untuk menerima pekerja pada tingkat upah, jabatan, dan kondisi kerja tertentu.

Menurut (Prasetya, 2017) kesempatan kerja berkaitan dengan kesempatan kerja yang tersedia atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja sebagai akibat dari suatu kegiatan ekonomi. Maka definisi kesempatan kerja meliputi pekerjaan yang telah terisi dan semua pekerjaan yang masih terbuka. Kesempatan kerja yang terbuka menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja.

Menurut (Saputra et al., 2021) Kesempatan kerja dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya kesempatan kerja yang dapat membuat peluang tersebut diisi oleh para pencari kerja. Kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai banyaknya pekerjaan yang telah terisi atau belum terisi. Jika kesempatan kerja rendah maka akan berdampak pada terciptanya pengangguran.

(Utama et al., 2016) dalam (Saputra et al., 2021) mendeskripsikan terkait dengan kesempatan kerja, Kesempatan kerja adalah kesempatan yang tercipta sebagai akibat berkembangnya kegiatan ekonomi di suatu daerah tertentu. Selain itu, kesempatan kerja juga mencerminkan peluang kerja yang dapat diambil oleh pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan sehingga memperoleh penghasilan atas pekerjaannya untuk hidup layak dan mencapai kesejahteraan. Kesempatan kerja menunjukkan daya serap sejumlah orang yang telah mencapai usia kerja dan merupakan bagian dari angkatan kerja yang sebenarnya sudah bekerja.

Dari beberapa definisi kesempatan kerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang mencerminkan jumlah total angkatan kerja yang dapat diserap atau berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja atau disebut juga pekerja. Bekerja yang dimaksud disini minimal satu jam terus menerus selama seminggu terakhir.

Masalah kesempatan kerja menjadi tantangan bagi generasi muda. Menurut (Nurhandayani, 2019) masalah kesempatan kerja timbul karena banyaknya angkatan kerja yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi yang tidak diimbangi dengan kualitas serta produktivitas dan juga penyediaan lapangan kerja. Masalah kesempatan kerja lainnya adalah distribusi tenaga kerja yang tidak merata baik pada sektoral maupun regional. Sementara itu, angkatan muda terdidik berkembang pesat, jumlah perempuan yang mencari pekerjaan meningkat dan setengah pengangguran di sektor informal juga meningkat.

Tingginya kesempatan kerja di suatu daerah akan memengaruhi perkembangan ekonominya, sehingga jumlah penduduk Indonesia akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonominya. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonominya dalam bentuk proses produksi.

#### A. Faktor-Faktor Pendorong Tingkat Kesempatan Kerja

Secara teoritis, ada tiga cara utama untuk menciptakan lapangan kerja atau peluang usaha dalam jangka panjang. Cara pertama adalah dengan memperlambat laju pertumbuhan penduduk, yang kemudian diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan di sisi penawaran tenaga kerja. Cara kedua adalah dengan meningkatkan intensitas pekerja dalam memproduksi output. Namun dalam jangka panjang, cara ini tidak selalu berhasil karena tidak selalu kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Cara ketiga adalah melalui pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, faktor pendorong peningkatan kesempatan kerja adalah belanja pemerintah. Kebijakan fiskal dalam hal ini pengeluaran pemerintah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan kemudian dapat mendorong permintaan agregat. Permintaan agregat terkait dengan produsen akan didorong untuk meningkatkan kapasitas input produksi seperti jumlah barang atau unit yang diproduksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa sesuai dengan permintaan, sehingga pada akhirnya akan membutuhkan banyak tenaga kerja yang pada akhirnya kesempatan kerja akan meningkat.

Berkaitan dengan kesempatan kerja, (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018) dalam (Saputra et al., 2021) mengemukakan bahwa keberadaan suatu industri menjadi salah satu pendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru. Perkembangan industri dapat meningkatkan kesempatan kerja baru serta dapat memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah suatu industri atau jumlah suatu usaha maka semakin banyak pula pilihan serta kesempatan kerja untuk masyarakat, sehingga tercipta lapangan kerja baru, karena semakin banyak perusahaan yang didirikan maka akan semakin membutuhkan banyak tenaga kerja.

Menurut Akbar dan (Gunadi, 2018) dalam (Saputra et al., 2021) mengemukakan bahwa penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal

asing merupakan faktor yang mampu mendorong atau meningkatkan kesempatan kerja. Adanya investasi yang digunakan untuk menciptakan usaha baru atau meningkatkan kapasitas usaha, maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja, baik tenaga terampil maupun tenaga tidak terampil untuk bekerja menghasilkan barang atau jasa.

## **2.3. Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1. Hubungan PDRB dan Migrasi**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai total produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah atau wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Ada 2 jenis penilaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Penyajian PDRB atas dasar harga konstan mengalami perubahan mendasar sebagai konsekuensi logis dari perubahan tahun dasar yang digunakan. Nilai PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB atas dasar harga konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian suatu wilayah yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat akan meningkat sehingga kemakmuran rakyat juga akan meningkat. Dari satu periode ke periode lain kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa akan meningkat. Selain itu, angkatan kerja meningkat sebagai akibat dari perkembangan penduduk, serta pengalaman kerja dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan mereka (Sukirno, 2011).

Motivasi utama masyarakat berpindah dari tempat asalnya ke perkotaan adalah karena adanya motif ekonomi (Hariyanti, 2018). Motif ini berkembang karena adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Motif tersebut sejalan dengan model migrasi bahwa perpindahan penduduk dari desa ke kota pada dasarnya merupakan fenomena yang didorong oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan berkaitan langsung dengan

manfaat atau biaya migrasi. Oleh karena itu, jika tingkat PDRB suatu daerah meningkat maka akan memengaruhi terjadinya migrasi.

### **2.3.2. Hubungan Upah Minimum dan Migrasi**

Upah adalah pembayaran atau imbal jasa yang diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai pengganti atas jasa-jasa fisik dan mental yang dikeluarkan oleh tenaga kerja dan jumlah seluruhnya ditetapkan sebagai pengganti jasa-jasa yang telah dikeluarkan termasuk jangka waktu atau kondisi tertentu.

Di negara berkembang, terjadi dualisme kegiatan ekonomi, yaitu pada sektor ekonomi pertanian di pedesaan, dengan sektor industri modern dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi di perkotaan. Proses pembangunan di negara berkembang dimulai dari sektor pertanian dan hampir bersamaan pembangunan skala besar dilakukan di sektor industri modern di perkotaan (Lestari, 2020). Produktivitas yang tinggi yang didapatkan pada sektor industri modern mengakibatkan sektor ini mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada sektor ekonomi pertanian dengan produktivitas yang relatif rendah, terjadi kelebihan tenaga kerja pada sektor ini. Sejalan dengan kondisi tersebut, peningkatan jumlah penduduk yang semakin besar di wilayah pedesaan menyebabkan semakin menyempitnya lahan pada sektor pertanian sehingga mengakibatkan kesempatan kerja pada sektor pertanian juga akan menurun. Akibatnya, pekerja di sektor pertanian akan pindah ke sektor industri perkotaan. Di sisi lain, dengan pesatnya perkembangan sektor industri/kapitalis yang terkonsentrasi di perkotaan, akan menyebabkan kesenjangan upah antara sektor industri dan pertanian semakin besar. Kondisi ini juga menyebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Dengan adanya perbedaan tingkat pendapatan antara sektor industri dengan sektor pertanian, para pekerja akan lebih memilih bermigrasi ke wilayah perkotaan untuk mencari pekerjaan di sektor industri, hal tersebut terjadi karena sektor pertanian dianggap mengalami pertumbuhan yang relatif lambat, baik di sektor penyerapan tenaga kerja, produksi, maupun tingkat pendapatan,.

Perpindahan penduduk dapat disebabkan karena adanya kesempatan atau peluang untuk memperoleh upah atau pendapatan di daerah tujuan. Adanya kesenjangan upah atau pendapatan antara wilayah perkotaan dengan perdesaan mendorong seseorang untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan ke wilayah perkotaan.

### **2.3.3. Kesempatan Kerja dan Migrasi**

Kesempatan kerja adalah kesempatan atau kondisi yang menunjukkan tersedianya kesempatan kerja sehingga setiap orang yang mau dan mampu bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing (Sari, 2018).

Menurut teori ekonomi neoklasik, meningkatnya mobilitas penduduk dinilai sebagai jawaban dalam merespon adanya perbedaan wilayah dalam memperoleh peluang sosial maupun ekonomi. Penduduk akan lebih memilih pindah atau bermigrasi ke wilayah yang memiliki kelebihan modal tetapi kekurangan tenaga kerja, sehingga seseorang akan memiliki kesempatan kerja penuh. Dalam hal ini berkaitan dengan tingkat kesejahteraan suatu daerah yang memiliki kesempatan kerja yang lebih besar jika dibandingkan dengan daerah asalnya.

Mitchell mengemukakan bahwa migrasi dapat disebabkan oleh kekuatan yang mengikat orang di tempat asalnya dan kekuatan yang mendorong orang untuk meninggalkan tempat asalnya. Faktor pendorong tersebut dapat disebabkan antara lain karena berkurangnya jumlah sumber daya alam di daerah asal, semakin berkurangnya tingkat kesempatan kerja di daerah asal, terdapat perbedaan tingkat pendapatan, perbedaan kemajuan fasilitas transportasi dan komunikasi, adanya tekanan politik, agama, suku dan ras di daerah asal, tidak lagi sesuai dengan budaya setempat, adanya alasan pekerjaan, pendidikan, atau perkawinan yang mengharuskan seseorang berpindah atau faktor bencana alam.

Selain faktor pendorong, ada pula faktor yang menarik antara lain yaitu rasa superioritas di tempat baru atau adanya kesempatan untuk memasuki bidang pekerjaan yang sesuai, adanya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan upah

yang lebih baik, adanya kesempatan untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang lebih baik, kondisi lingkungan yang lebih menyenangkan, adanya informasi atau undangan dari teman, keluarga atau kerabat, kemauan sendiri dan daya tarik kemajuan kota-kota besar.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa PDRB, upah minimum dan kesempatan kerja merupakan faktor-faktor yang memengaruhi arus migrasi di beberapa daerah di Indonesia.

#### **2.4. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoretik di atas maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif antara PDRB dengan tingkat migrasi di Indonesia.  
Semakin tinggi nilai PDRB pada suatu wilayah atau Provinsi, maka akan semakin tinggi pula tingkat migrasi di wilayah atau Provinsi tersebut.
2. Ada pengaruh positif antara tingkat Upah Minimum Provinsi dengan tingkat urbanisasi di suatu wilayah atau Provinsi. Semakin tinggi tingkat UMP, maka akan semakin tinggi pula tingkat migrasi di wilayah atau Provinsi tersebut.
3. Ada pengaruh positif antara tingkat kesempatan kerja yang tersedia dengan tingkat migrasi di suatu wilayah atau Provinsi. Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia, maka akan semakin tinggi pula tingkat migrasi di wilayah atau Provinsi tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang akan diolah sebagai hasil analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang telah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian, yaitu melalui buku-buku laporan keuangan (Febriansyah, 2017).

Data ini diperoleh dari publikasi data Badan Pusat Statistika (BPS). Penelitian ini menggunakan data dari 33 Provinsi di Indonesia. Data ini terstruktur dalam *time series* maupun *cross section*. data yang digunakan adalah data *time series* 5 tahunan dari tahun 2000 hingga 2020.

#### **3.2. Definisi Variabel Operasional**

(Menurut Supomo, 2012) dalam (Nurhandayani, 2019) penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstruk, yaitu upaya untuk mereduksi abstraksi konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang terukur. Definisi operasional menggambarkan metode tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengukur konstruk.

Definisi operasional variabel adalah pengertian dari sebuah variabel (yang dinyatakan dalam definisi konsep), secara operasional, praktis, secara nyata dalam ruang lingkup objek/objek penelitian yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

##### **1. Variabel Bebas (Independen) / Variabel X**

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi, yang menyebabkan munculnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Tingkat Kesempatan Kerja.

a. Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai total produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah atau wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Data PDRB dalam penelitian ini menggunakan satuan milyar rupiah.

b. Upah Minimum (X2)

Upah minimum adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja sebagai imbal jasa yang besaran minimumnya telah ditetapkan oleh pemerintah setempat, melalui pertimbangan-pertimbangan dari Dewan Pengupahan. Data UMP dalam Penelitian ini menggunakan satuan juta rupiah.

c. Tingkat Kesempatan Kerja (X3)

Kesempatan kerja dapat diartikan menjadi suatu kondisi yg mencerminkan jumlah total angkatan kerja yang dapat diserap atau berperan aktif dalam aktivitas ekonomi. Kesempatan kerja merupakan penduduk berusia 15 tahun ke atas yg bekerja atau dianggap juga pekerja. Bekerja yg dimaksud disini minimal satu jam terus menerus selama seminggu terakhir. Data taraf kesempatan kerja dalam penelitian ini memakai satuan persen.

2. Variabel Terikat (Dependen) / Variabel Y

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah migrasi. Migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas-batas politik/negara atau batas-batas administratif/internal suatu negara. Data migrasi dalam penelitian ini menggunakan satuan ribu orang.

### 3.3. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* 5 tahunan dari tahun 2000 sampai dengan 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data migrasi risen

(keluar, masuk, dan netto) dan data migrasi seumur hidup (keluar, masuk, dan netto). Sedangkan, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, dan tingkat kesempatan kerja.

Untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini digunakan analisis regresi panel dinamis dengan estimasi parameter *Arellano and Bond* dengan menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moment (GMM)*. Analisis regresi tersebut merupakan metode analisis yang digunakan selain untuk mengetahui hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

### **3.3.1. Generalized Method of Moment (GMM)**

Masalah yang paling mendasar dalam model dinamis adalah korelasi antara variabel endogen eksplanatori dan variabel *error* atau dengan kata lain  $y_{i,t-1}$  berkorelasi dengan komponen *error*  $u_{i,t}$  meskipun diasumsikan bahwa kesalahan tidak berkorelasi satu sama lain. Hal ini menyebabkan penduga OLS menjadi bias dan tidak konsisten.

Untuk mengatasi masalah ketidakkonsistenan ini, menurut Anderson dan (Hsiao, 1982) dalam (Lubis, 2013) Metode estimasi Instrumental Variable (IV) dapat digunakan, yaitu dengan menginstrumentalkan suatu variabel yang berkorelasi dengan *error*. Namun, metode ini hanya menghasilkan estimasi parameter yang konsisten, tetapi tidak efisien. Arellano dan Bond menyarankan pendekatan *Generalized Method of Moments (GMM)*. Metode *Generalized Moment* adalah suatu metode pendugaan parameter pemuaian dari metode momen. Metode momen tidak dapat digunakan jika jumlah variabel instrumen lebih besar dari jumlah estimasi parameter. Pendekatan GMM digunakan karena dua alasan. Pertama, GMM adalah estimator umum dan menyediakan kerangka kerja yang lebih berguna untuk perbandingan dan penilaian. Kedua, GMM memberikan alternatif sederhana untuk estimator lain, terutama kemungkinan maksimum.

Pendekatan Arellano dan Bond GMM Estimator menghasilkan estimasi yang tidak bias, konsisten dan efisien. Meskipun pendekatan Arellano and Bond GMM Estimator cukup efisien, Blundell dan Bond yang dikutip dalam (Urusyiyah, 2013) menyarankan menggunakan Metode *Generalized Method of Moments System* (*Blundell and Bond GMM-System Estimator*) yang diklaim lebih efisien dibandingkan dengan estimator sebelumnya. Hal ini disebabkan penggunaan informasi level tambahan, yaitu matriks variabel momen kondisi dan level instrumen selain first difference dengan menggabungkan matriks variabel momen kondisi dan variabel instrumen (*first difference dan level*). Sehingga ada dua prosedur estimasi yang digunakan dalam framework GMM untuk mengakomodasi permasalahan yang tidak konsisten dalam mengestimasi model panel dinamis, yaitu: *First-Difference GMM (FD-GMM)* dan *System GMM (SYS-GMM)* (Lubis, 2013)

#### ***First-Difference GMM (FD-GMM)***

Untuk mengatasi masalah korelasi antara lag variabel dependen dengan komponen *error*, dapat dilakukan *first difference*. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan efek individu  $\mu_i$  pada model. Dengan melakukan *first difference* pada model panel dinamis di atas, maka dapat dituliskan sebagai berikut :

$$y_{i,t} - y_{i,t-1} = \delta (y_{i,t-1} - y_{i,t-2}) + (v_{it} - v_{i,t-1}) ;$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 2, \dots, T.$$

Walaupun efek individual  $i$  pada model di atas sudah hilang, namun komponen error ( $v_{it} - v_{i,t-1}$ ) masih berkorelasi dengan variabel dependen ( $y_{it} - y_{i,t-1}$ ) sehingga estimator OLS akan menghasilkan bias dan tidak konsisten. Oleh karena itu, sebelum mengestimasi model, disarankan untuk menggunakan metode variabel instrumental seperti yang dikemukakan oleh Anderson dan Hsiao. Misalnya,  $y_{i,t-2}$  akan digunakan sebagai instrumen,  $y_{i,t-2}$  berkorelasi dengan ( $y_{i,t-1} - y_{i,t-2}$ ) tetapi tidak berkorelasi dengan  $v_{i,t-1}$ , dan  $v_{it}$  tidak berkorelasi serial .

Secara ringkas, beberapa kriteria yang digunakan untuk menemukan model dinamis atau GMM terbaik adalah (Lubis, 2013) :

1. Validitas Instrumen. Validitas ini diperiksa menggunakan *Sargan Test*.

#### **Uji Sargan**

Uji Sargan digunakan untuk mengetahui validitas penggunaan variabel instrumen yang jumlahnya melebihi jumlah estimasi parameter (overidentifying restriksi kondisi). Dengan hipotesis nol kondisi overidentifying restriksi dalam estimasi model adalah valid, artinya variabel instrumen tidak berkorelasi dengan error.

2. Konsistensi. Konsistensi ini diperiksa menggunakan *Arellano-Bond Test*.

#### **Arellano-Bond (AB Test)**

Untuk melihat konsistensi hasil estimasi akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan statistik *Arellano-Bond* m1 dan m2. Konsistensi ini ditunjukkan dengan nilai m1 yang signifikan secara statistik dan nilai yang tidak signifikan secara statistik signifikan m2.

3. Tidak Bias. Estimator dari *pooled least squares* bersifat *biased upwards* dan estimator dari *fixed-effects* bersifat *biased downward*. Estimator yang tidak bias berada di antara keduanya. menunjukkan menolak hipotesis nol dan m2 menunjukkan menerima hipotesis nol.

#### **System GMM (SYS-GMM)**

Blundell dan Bond (1998) menyarankan bahwa dalam sampel kecil, estimator FD-GMM mungkin mengandung bias dan ketidaktepatan. Selain itu, instrumen tingkat *lag* pada persamaan *first-difference* merupakan instrumen yang lemah pada FD-GMM. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan kondisi awal untuk menghasilkan penduga yang efisien dari model data panel dinamis ketika

deret waktu pendek. Blundell And Bond menyarankan untuk menggunakan metode *Generalized Method of Moments System* (Blundell and Bond GMM-System Estimator) yang diklaim lebih efisien dibandingkan dengan estimator sebelumnya. Hal ini disebabkan penggunaan informasi level tambahan yaitu matriks variabel momen kondisional dan level instrumen selain *first difference* dengan menggabungkan matriks variabel momen kondisi dan variabel instrumen (*first difference* dan level). Misalnya diberikan model panel dinamis sebagai berikut :

$$y_{i,t} = \delta y_{i,t-1} + u_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \text{ dengan } u_{it} = u_i + v_{i,t}, E(u_i) = 0, E(v_{i,t}) = 0 \text{ dan } E(u_i v_{i,t}) = 0.$$

Dari model level di atas, penduga OLS akan menghasilkan penduga yang bias dan tidak konsisten karena  $y_{i,t-1}$  berkorelasi dengan  $u_{it}$ . Dengan demikian, variabel instrumen yang berkorelasi dengan variabel  $y_{i,t-1}$ , tetapi tidak berkorelasi dengan komponen error  $u_{it}$ . untuk itu  $(y_{i,t-1} - y_{i,t-2})$  variabel instrumen.. Hal ini dikarenakan  $(y_{i,t-1} - y_{i,t-2})$  berkorelasi dengan  $y_{i,t-1}$  namun tidak berkorelasi dengan komponen *error*  $u_{it}$ .

Sama halnya dengan FD-GMM, Sys-GMM juga menggunakan beberapa kriteria untuk menemukan model dinamis atau GMM terbaik, yaitu :

1. Validitas Instrumen. Validitas ini diperiksa menggunakan *Sargan Test*.

#### **Uji Sargan**

Uji sargan digunakan untuk mengetahui validitas penggunaan variabel instrumen yang jumlahnya melebihi jumlah estimasi parameter (*overidentifying* restriksi kondisi). Dengan hipotesis nol kondisi *overidentifying* restriksi dalam pendugaan model adalah valid, artinya variabel instrumen tidak berkorelasi dengan *error*.

2. Konsistensi. Konsistensi ini diperiksa menggunakan *Arellano-Bond Test*.

### **Arellano-Bond (AB Test)**

Untuk melihat konsistensi hasil estimasi akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan statistik Arellano-Bond m1 dan m2. Konsistensi ini ditunjukkan dengan nilai m1 yang signifikan secara statistik dan nilai yang tidak signifikan secara statistik signifikan m2.

3. Tidak Bias. Estimator dari *pooled least squares* bersifat *biased upwards* dan *estimator* dari *fixed-effects* bersifat *biased downward*. Estimator yang tidak bias berada di antara keduanya. menunjukkan menolak hipotesis nol dan m2 menunjukkan menerima hipotesis nol.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data *time series* 5 tahunan dari tahun 2000-2020 dengan titik observasi di 34 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Arellano dan Bond. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah migrasi dengan satuan ribuan jiwa. Sementara itu, variabel independennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan satuan milyar rupiah, Upah Minimum Provinsi (UMP) dengan satuan juta rupiah, dan Tingkat Kesempatan Kerja dengan satuan persen.

#### 4.2. Hasil Dan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data panel dinamis dan menggunakan metode GMM (*Generalized Method Of Moments*) dengan pengolahan data menggunakan *software stata*. Yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis sebelumnya dengan menggunakan variabel bebas (*independent variable*) dan menggunakan variabel terikat (*dependent variable*).

##### 4.2.2 Hasil Uji *Generalized Method of Moment* (GMM)

*Generalized Method of Moment* (GMM) merupakan perluasan dari metode momen. GMM menyamakan momen kondisi populasi dan momen kondisi dari sampel. Masalah paling mendasar dari model data panel dinamis adalah keberadaan korelasi antara variabel lag endogen (yang diposisikan sebagai variabel eksplanatori) dengan galat, sehingga OLS akan menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten. Oleh karena itu digunakan metode estimasi *Arellano-Bond* GMM yang dapat menghasilkan estimasi parameter yang valid, konsisten, dan tak bias.

Terdapat 2 mekanisme estimasi yang digunakan pada kerangka GMM untuk mengakomodir permasalahan inkonsisten untuk mengestimasi model panel dinamis, yaitu: *First-Difference GMM (FD-GMM)* dan *System GMM (SYS-GMM)* (Lubis, 2013).

**Data 1** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKR), Terhadap Migrasi Risen Keluar (MRK).

### **Hasil *First-Difference GMM* dengan *Arellano-Bond Estimation***

Ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

#### **1) Uji Sargan**

Uji Sargan digunakan untuk mengetahui validitas penggunaan variabel instrumen (*overidentifying conditions* dalam model). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

$H_0$  : overidentifying restrictions are valid

$\chi^2(5) = 7.280698$

$\text{Prob} > \chi^2 = 0.2006$

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai  $\text{Prob} > \chi^2 = 0.2006$  lebih besar dari alfa 5% Artinya, gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, tidak terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah dengan validitas instrumen atau kondisi *overidentifying* dalam

pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji sargan, instrumen yang digunakan sudah valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

Uji Arellano dilakukan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Estimasi konsisten berarti bahwa pada *first difference* orde kedua, tidak signifikan atau tidak terdapat autokorelasi antara residual dengan variabel endogen nya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak Terdapat Korelasi

$H_1$  : Terdapat Korelasi

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

**Tabel 4.1. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 1**

.estat abond

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | 2.9066 0.0037  |
| 2     | -2.0201 0.0434 |

$H_0$ : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.0434 lebih kecil dari alfa 5% sehingga menolak  $H_0$ . Artinya, terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga syarat konsistensi belum terpenuhi.

## 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (Fixed Effect Model) dan PLS (Pooled Least Square). Syarat ketidakhbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.2. Uji Ketidakhbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 1**

.estimates table fdgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm         | fem          | pls          |
|----------|---------------|--------------|--------------|
| lmrk     |               |              |              |
| L1.      | -.50522161*** | -.16248716*  | .51767075*** |
| lpdrb    | .72859805***  | .76533118*** | .37467659*** |
| lump     | -.16159715*   | -.1446205    | -.07754872   |
| ltkr     | 1.250.435     | .10408977    | 11.060.605   |
| _cons    | 52.264.197    | 58.600.855   | -281.729     |
| N        | 100           | 134          | 134          |

Legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM>FDGMM<PLS sebesar  $-.16248716 > -.50522161 < .51767075$  artinya syarat ketidakhbiasan belum tercapai.

#### ***Arellano-Bover/Blundell-Bond estimation* → Sys-GMM**

Sama dengan pendekatan sebelumnya yaitu Arellano-Bond estimator , dalam *Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator* ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakhbiasan.

#### **1) Uji Sargan**

H0 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

H1 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

.estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0 : overidentifying restrictions are valid

chi2(8) = 36.73605

Prob > chi2 = 0.0000

Dari hasil estimasi uji sargan di atas didapatkan nilai  $\text{Prob} < \chi^2 = 0.000$  lebih kecil dari alfa 5% artinya, menolak H0. Sehingga, terdapat korelasi antara error dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi terdapat masalah dengan validitas instrumen atau *kondisi overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji *sargan*, instrumen yang digunakan belum valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

**Tabel 4.3. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 1**

.estat abond

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | .74895 0.4539  |
| 2     | -.86248 0.3884 |

H0: no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2  $\text{Prob} > z$  sebesar 0.3884 lebih besar dari alfa 5%. Artinya, gagal menolak H0. Sehingga, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga estimasi yang dihasilkan telah konsisten. Dan syarat konsistensi telah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.4. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 1**

.estimates table fdgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm        | fem          | pls          |
|----------|--------------|--------------|--------------|
| lmrk     | -            |              |              |
| L1.      | .50522161*** | -.16248716*  | .51767075*** |
| lpdrb    | .72859805*** | .76533118*** | .37467659*** |
| lump     | -.16159715*  | -.1446205    | -.07754872   |
| ltkr     | 1.250.435    | .10408977    | 11.060.605   |
| _cons    | 52.264.197   | 58.600.855   | -281.729     |
| N        | 100          | 134          | 134          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM > SYSGMM < PLS sebesar  $-.16248716 > -.29356201 < .51767075$  sehingga syarat ketidakbiasan belum terpenuhi.

### Hasil FD-GMM vs Sys-GMM Data

**Tabel 4.5. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 1**

| Variable | fdgmm        | sysgmm       | fem          | pls                     |
|----------|--------------|--------------|--------------|-------------------------|
| lmrk     | -            |              |              | .51767075               |
| L1.      | .50522161*** | -.29356201*  | -.16248716*  | ***                     |
| lpdrb    | .72859805*** | .9737519***  | .76533118*** | .37467659<br>***        |
| lump     | -.16159715*  | .43641736*** | -.1446205    | -.07754872<br>11.060.60 |
| ltkr     | 1.250.435    | 4.8623435**  | .10408977    | 5                       |

|       |            |             |            |          |
|-------|------------|-------------|------------|----------|
| _cons | 52.264.197 | -12.587.099 | 58.600.855 | -281.729 |
| N     | 100        | 134         | 134        | 134      |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Berdasarkan hasil estimasi kebaikan model GMM di atas pendekatan menggunakan *Arellano-Bond Estimation* (FD-GMM) tidak lebih konsisten jika dibandingkan dengan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM). Oleh karena itu, dalam data ini metode yang tepat untuk digunakan adalah metode Sys-GMM.

### Hasil Estimasi Sys-GMM

Hipotesis :

H0 : Tidak berpengaruh signifikan

H1 : Berpengaruh signifikan

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  5%

**Tabel 4.6. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 1**

. xtdpdsys lmrk lpdrb lump ltkr, lags(1) artests(2) vce(robust)

system dynamic panel-data estimation      Number of obs      = 134

Group variable : prov      Number of groups      = 34

Time variable : year

Obs per group :

min      = 2

avg      = 3.941176

max      = 4

Number of instruments = 13

Wald chi2(4)      = 127.88

Prob > chi2      = 0.0000

One-step results

|      | Robust   |           |      |       |                         |          |
|------|----------|-----------|------|-------|-------------------------|----------|
| lmrk | Coef.    | Std. Err. | z    | P>z   | [95%<br>Conf. Interval] |          |
| lmrk |          |           |      |       |                         |          |
| L1.  | -.293562 | .1159625  | 2.53 | 0.011 | .5208444                | .0662796 |

|       |           |           |      |       |           |           |
|-------|-----------|-----------|------|-------|-----------|-----------|
| lpdrb | .9737519  | .1017197  | 9.57 | 0.000 | .7743849  | 1.173.119 |
| -     | -         | -         | -    | -     | -         | -         |
| lump  | .4364174  | .0681516  | 6.40 | 0.000 | .5699921  | .3028427  |
| ltk   | 4.862.344 | 1.779.957 | 2.73 | 0.006 | 1.373.692 | 8.350.995 |
| -     | -         | -         | -    | -     | -         | -         |
| _cons | -125.871  | 7.855.495 | 1.60 | 0.109 | 2.798.359 | 2.809.388 |

Instruments for differenced equation

GMM-type: L(2/).lmrk

Standard: D.lpdrb D.lump D.ltk

Instruments for level equation

GMM-type: LD.lmrk

Standard: \_cons

Berdasarkan hasil estimasi GMM dengan menggunakan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM) di atas didapatkan hasil sebagai berikut :

- Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan nilai koefisien sebesar .9737519 % dan bernilai positif. Artinya, jika nilai PDRB meningkat 1%, maka nilai migrasi risen keluar akan bertambah sebesar .9737519 %. Sedangkan, pada nilai p-value didapatkan nilai sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari alfa 5% yang artinya menolak H0. sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar (MRK).
- Pada variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan nilai koefisien sebesar -.4364174 dan bernilai negatif. Artinya, jika nilai UMP meningkat 1%, maka nilai migrasi risen keluar akan berkurang sebesar -.4364174 %. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari *alpha* 5% yang artinya menolak H0. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar (MRK).

- Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) didapatkan nilai koefisien sebesar 4.86224 dan bernilai positif. Artinya, jika nilai TKR meningkat 1%, maka nilai migrasi risen keluar akan bertambah sebesar 4.86224%. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.006. Nilai ini lebih kecil dari *alpha* 5% yang artinya menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar (MRK)
- Pada lag periode sebelumnya dari variabel migrasi risen keluar didapatkan nilai koefisien sebesar -.293562 dan bernilai negatif. Artinya, ketika periode 1 tahun sebelumnya naik sebesar 1% maka periode sekarang turun sebesar -.293562%. Sedangkan, pada nilai *p-value* didapatkan nilai sebesar 0.011. Nilai ini lebih kecil dari alfa 10% yang artinya menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik migrasi risen keluar signifikan terhadap variabel itu sendiri.

**Data 2** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKR), Terhadap Migrasi Risen Masuk (MRM).

#### **Hasil First-Difference GMM dengan Arellano-Bond Estimation.**

Ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

##### **1) Uji Sargan**

$H_0$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: overidentifying restrictions are valid

chi2(5) = 7.203671

Prob > chi2 = 0.2059

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai  $\text{Prob} > \chi^2 = 0.2059$  lebih besar dari alfa 5% Artinya, gagal menolak H0. Sehingga, tidak terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah dengan validitas instrumen atau kondisi *overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji *sargan*, instrumen yang digunakan sudah valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

Uji Arellano dilakukan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Estimasi konsisten berarti bahwa pada *first difference* orde kedua, tidak signifikan atau tidak terdapat autokorelasi antara residual dengan variabel endogen nya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat Korelasi

H1 : Terdapat Korelasi

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

**Tabel 4.7. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 2**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z    |
|-------|---------------|
| 1     | 2.1058 0.0352 |
| 2     | .69263 0.4885 |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.48885 lebih besar dari alfa 5% sehingga gagal menolak  $H_0$ . Artinya, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga syarat konsistensi sudah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.8. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 2**

. estimates table fdgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm        | fem          | pls          |
|----------|--------------|--------------|--------------|
| lmm      |              |              |              |
| L1.      | -.42245159** | .06547341    | .65516785*** |
| lpdrb    | .44389527*** | .37943638*** | .30642491*** |
| lump     | .07876578    | .03247895    | .03940825    |
| lkr      | -.71386837   | 16.330.981   | 1.834.263    |
| _cons    | 12.864.393   | -18.274.434  | -8.5612101*  |
| N        | 100          | 134          | 134          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

koefisien FEM>FDGMM<PLS sebesar .06547341 > -.42245159 < .65516785 artinya syarat ketidakbiasan belum tercapai.

### **Arellano-Bover/Blundell-Bond estimation : Sys-GMM**

Sama dengan pendekatan sebelumnya yaitu *Arellano-Bond estimator* , dalam *Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator* ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

#### 1) Uji Sargan

H0 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

H1 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: overidentifying restrictions are valid

chi2(8) = 25.77452

Prob > chi2 = 0.0011

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai Prob > chi2 = 0.0011 lebih kecil dari alfa 5% artinya, menolak H0. Sehingga, terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi terdapat masalah dengan validitas instrumen atau *kondisi overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji *sargan*, instrumen yang digunakan belum valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

**Tabel 4.9. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 2**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z    |
|-------|---------------|
| 1     | 1.6448 0.1000 |
| 2     | 1.0661 0.2864 |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.2864 lebih besar dari alfa 5%. Artinya, gagal menolak H<sub>0</sub>. Sehingga, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga estimasi yang dihasilkan telah konsisten. Syarat konsistensi telah terpenuhi.

## 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakhiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.10. Uji Ketidakhiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 2**

. estimates table sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | sysgmm       | fem          | pls          |
|----------|--------------|--------------|--------------|
| lmrm     |              |              |              |
| L1.      | -.26875373   | .06547341    | .65516785*** |
| lpdrb    | .68961388*** | .37943638*** | .30642491*** |
| lump     | -.04507095   | .03247895    | .03940825    |
| lkr      | -.15848682   | 16.330.981   | 1.834.263    |
| _cons    | 74.990.615   | -18.274.434  | -8.5612101*  |
| N        | 134          | 134          | 134          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM > SYSGMM < PLS sebesar .06547341 > -.26875373 < .65516785 sehingga syarat ketidakhiasan belum terpenuhi.

#### Hasil FD-GMM vs Sys-GMM Data 2

**Tabel 4.11. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 2**

. estimates table fdgmm sysgmm fem pls, star stats(N)

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

| Variable | fdgmm        | sysgmm       | fem          | pls          |
|----------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| lmrm     |              |              |              |              |
| L1.      | -.42245159** | -.26875373   | .06547341    | .65516785*** |
| lpdrb    | .44389527*** | .68961388*** | .37943638*** | .30642491*** |
| lump     | .07876578    | -.04507095   | .03247895    | .03940825    |
| lkr      | -.71386837   | -.15848682   | 16.330.981   | 1.834.263    |
| _cons    | 12.864.393   | 74.990.615   | -18.274.434  | -8.5612101*  |

|   |     |     |     |     |
|---|-----|-----|-----|-----|
| N | 100 | 134 | 134 | 134 |
|---|-----|-----|-----|-----|

Berdasarkan hasil estimasi kebaikan model GMM di atas pendekatan menggunakan *Arellano-Bond Estimation* (FD-GMM) tidak lebih konsisten jika dibandingkan dengan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM). Oleh karena itu, dalam data ini metode yang tepat untuk digunakan adalah metode Sys-GMM.

### Hasil Estimasi Sys-GMM

Hipotesis :

H0 : Tidak berpengaruh signifikan

H1 : Berpengaruh signifikan

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  5%

**Tabel 4.12. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 2**

. xtdpdsys lmrmlpdrblump ltr, lags(1) artests(2) vce(robust)

System dynamic panel-data estimation Number of obs = 134

Group variable : prov Number of groups = 34

Time variable : year

Obs per group :

min = 2

avg = 3.941176

max = 4

Number of instruments = 13 Wald chi2(4) = 88.59

Prob > chi2 = 0.0000

One-step results

|      | Robust  |           |       |       |               |           |
|------|---------|-----------|-------|-------|---------------|-----------|
| lmrm | Coef.   | Std. Err. | z     | P>z   | [95%<br>Conf. | Interval] |
| lmrm | -       |           |       |       |               |           |
| L1.  | .268753 | .1390905  | -1.93 | 0.053 | .5413662      | .0038587  |

|       |              |           |       |       |           |           |
|-------|--------------|-----------|-------|-------|-----------|-----------|
| lpdrb | .689613<br>9 | .1562001  | 4.41  | 0.000 | .3834674  | .9957604  |
|       | -            |           |       |       |           |           |
| lump  | .045070<br>9 | .1313787  | -0.34 | 0.732 | .3025685  | .2124266  |
|       | -            |           |       |       |           |           |
| ltk   | .158486<br>8 | 3.100.388 | -0.05 | 0.959 | 6.235.136 | 5.918.162 |
|       | 7.499.0      |           |       |       |           |           |
| _cons | 62           | 1.421.189 | 0.53  | 0.598 | 2.035.573 | 3.535.385 |

Instruments for differenced equation

GMM-type: L(2/.)lmm

Standard: D.lpdrb D.lump D.ltk

Instruments for level equation

GMM-type: LD.lmm

Standard: \_cons

Berdasarkan hasil estimasi GMM dengan menggunakan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM) di atas didapatkan hasil sebagai berikut :

- Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan nilai koefisien sebesar .6896139 dan bernilai positif. Artinya, jika nilai PDRB meningkat 1%, maka nilai migrasi risen masuk akan bertambah sebesar .6896139 %. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari *alpha* 5% yang artinya menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk (MRM).
- Pada Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan nilai koefisien sebesar -.0450709 dan bernilai negatif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.732. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak

berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk (MRM).

- Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) didapatkan nilai koefisien sebesar -.1584868 dan bernilai negatif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.598. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk (MRM).
- Pada lag periode sebelumnya dari variabel migrasi risen masuk didapatkan nilai koefisien sebesar -.2687537 dan bernilai negatif. Artinya, ketika periode 1 tahun sebelumnya naik sebesar 1% maka periode sekarang turun sebesar -.2687537 %. Sedangkan, pada nilai *p-value* didapatkan nilai sebesar 0.053. Nilai ini lebih kecil dari alfa 10% yang artinya menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik migrasi risen masuk signifikan terhadap variabel itu sendiri.

**Data 3** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKR), Terhadap Migrasi Risen Netto (MRN).

Ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

### 1) Uji Sargan

$H_0$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: overidentifying restrictions are valid

$\chi^2(5) = 4.175327$

Prob >  $\chi^2 = 0.5245$

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai Prob >  $\chi^2 = 0.5245$  lebih besar dari alfa 5% artinya, gagal menolak H0. Sehingga, tidak terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah dengan validitas instrumen atau kondisi *overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji *sargan*, instrumen yang digunakan sudah valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

Uji Arellano dilakukan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Estimasi konsisten berarti bahwa pada *first difference* orde kedua, tidak signifikan atau tidak terdapat autokorelasi antara residual dengan variabel endogen nya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat Korelasi

H1 : Terdapat Korelasi

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

**Tabel 4.13. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 3**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | -2.2128 0.0269 |
| 2     | -.8112 0.4172  |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.4172 lebih besar dari alfa 5% sehingga gagal menolak  $H_0$ . Artinya, tidak terdapat

autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga syarat konsistensi sudah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.14. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 3**

. estimates table fdgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm       | fem           | pls         |
|----------|-------------|---------------|-------------|
| lmrn     |             |               |             |
| L1.      | .04358381   | -.35574056*** | .10904301   |
| lpdrb    | -.12846503  | -.18047668    | -.13412094* |
| lump     | .00274564   | .01278089     | .01305305   |
| ltkr     | 22.026.402  | 31.603.345    | 13.354.651  |
| _cons    | -45.620.738 | -67.899.958   | -.97643113  |
| N        | 102         | 136           | 136         |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM< FDGMM<PLS sebesar  $-.35574056 < .04358381 < .10904301$  artinya syarat ketidakbiasan sudah tercapai.

### Arellano-Bover/Blundell-Bond estimation → Sys-GMM

Sama dengan pendekatan sebelumnya yaitu *Arellano-Bond estimator*, dalam *Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator* ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

### 1) Uji Sargan

H0 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid.

H1 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: overidentifying restrictions are valid

chi2(8) = 7.030363

Prob > chi2 = 0.5334

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai Prob > chi2 = 0.5334 lebih besar dari alfa 5% Artinya, gagal menolak H0. Sehingga, tidak terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah dengan validitas instrumen atau *kondisi overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji *sargan*, instrumen yang digunakan sudah valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

**Tabel 4.15. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 3**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | -2.908 0.0036  |
| 2     | -1.1581 0.2468 |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.2468 lebih besar dari alfa 5%. Artinya, gagal menolak H<sub>0</sub>. Sehingga, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga estimasi yang dihasilkan telah konsisten. syarat konsistensi telah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.16. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 3**

. estimates table sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | sysgmm     | fem          | pls         |
|----------|------------|--------------|-------------|
| lmrn     | -          | -            |             |
| L1.      | .10993925  | .35574056*** | .10904301   |
| lpdrb    | .24100521  | -.18047668   | -.13412094* |
| lump     | .00898825  | .01278089    | .01305305   |
| ltk      | 38.855.384 | 31.603.345   | 13.354.651  |
| _cons    | 10.338.709 | -67.899.958  | -.97643113  |
| N        | 136        | 136          | 136         |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM < SYSGMM < PLS sebesar  $-.35574056 < -.10993925 < .10904301$  sehingga syarat ketidakbiasan sudah terpenuhi.

### FD-GMM vs Sys-GMM

**Tabel 4.17. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 3**

. estimates table fdgmm sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm     | sysgmm     | fem          | pls       |
|----------|-----------|------------|--------------|-----------|
| lmrn     |           |            | -            |           |
| L1.      | .04358381 | -.10993925 | .35574056*** | .10904301 |

|       |             |             |             |             |
|-------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| lpdrb | -.12846503  | -.24100521  | -.18047668  | -.13412094* |
| lump  | .00274564   | .00898825   | .01278089   | .01305305   |
| ltk   | 22.026.402  | 38.855.384  | 31.603.345  | 13.354.651  |
| _cons | -45.620.738 | -10.338.709 | -67.899.958 | -.97643113  |
| N     | 102         | 136         | 136         | 136         |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Berdasarkan hasil estimasi kebaikan model GMM di atas pendekatan menggunakan *Arellano-Bond Estimation* (FD-GMM) tidak lebih konsisten jika dibandingkan dengan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM). Oleh karena itu, dalam data ini metode yang tepat untuk digunakan adalah metode Sys-GMM.

### Hasil Estimasi Sys-GMM

Hipotesis :

H<sub>0</sub> : Tidak berpengaruh signifikan

H<sub>1</sub> : Berpengaruh signifikan

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  5%

**Tabel 4.18. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 3**

. xtdpdsys lmrn lpdrb lump ltkr, lags(1) artests(2) vce(robust)

System dynamic panel-data estimation      Number of obs      = 136

Group variable : prov      Number of groups      = 34

Time variable : year

Obs per group:

min      = 4

avg      = 4

max      = 4

Number of instruments = 13

Wald chi2(4)      = 3.39

Prob > chi2      = 0.4948

One-step results

|  |        |
|--|--------|
|  | Robust |
|--|--------|

| lmrn  | Coef.     | Std. Err. | z    | P>z   | [95%<br>Conf. | Interval] |
|-------|-----------|-----------|------|-------|---------------|-----------|
| lmrn  |           |           | -    |       | -             |           |
| L1.   | -.1099392 | .114937   | 0.96 | 0.339 | .3352116      | .1153332  |
| lpdrb | -.2410052 | .2110282  | 1.14 | 0.253 | -.654613      | .1726025  |
| lump  | .0089883  | .1712977  | 0.05 | 0.958 | .3267491      | .3447256  |
| ltk   | 3.885.538 | 3.310.987 | 1.17 | 0.241 | 2.603.876     | 1.037.495 |
| _cons | 1.033.871 | 1.327.194 | 0.78 | 0.436 | 3.635.123     | 1.567.381 |

Instruments for differenced equation

GMM-type: L(2/).lmrn

Standard: D.lpdrb D.lump

D.ltk Instruments for level

equation GMM-type: LD.lmrn

Standard: \_cons

Berdasarkan hasil estimasi GMM dengan menggunakan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM) di atas didapatkan hasil sebagai berikut :

- Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan nilai koefisien sebesar -0.2410052 dan bernilai negatif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.253. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak H0. sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Netto (MRN).
- Pada Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan nilai koefisien sebesar .0089883 dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.958. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak H0. sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Netto (MRN).

- Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) didapatkan nilai koefisien sebesar 3.885538 dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.241. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Netto (MRN).
- Pada lag periode sebelumnya dari variabel migrasi risen netto didapatkan nilai koefisien sebesar -.1099392 dan bernilai negatif. Artinya, ketika periode 1 tahun sebelumnya naik sebesar 1% maka periode sekarang turun sebesar -.1099392%. Sedangkan, pada nilai *p-value* didapatkan nilai sebesar 0.339. Nilai ini lebih besar dari alfa 10% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik migrasi risen netto tidak signifikan terhadap variabel itu sendiri.

**Data 4** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKR), Terhadap Migrasi Seumur Hidup Keluar (MSHK).

#### **Hasil First-Difference GMM dengan Arellano-Bond Estimation**

Ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

##### **1) Uji Sargan**

$H_0$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

$H_0$ : overidentifying restrictions are valid

$\chi^2(5) = 9.530353$

$\text{Prob} > \chi^2 = 0.0897$

Dari hasil estimasi uji sargan di atas didapatkan nilai  $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0897$  lebih besar dari alfa 5% artinya, gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, tidak terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah dengan validitas instrumen atau kondisi *overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji sargan, instrumen yang digunakan sudah valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

Uji Arellano dilakukan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Estimasi konsisten berarti bahwa pada *first difference* orde kedua, tidak signifikan atau tidak terdapat autokorelasi antara residual dengan variabel endogen nya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak Terdapat Korelasi

$H_1$  : Terdapat Korelasi

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

**Tabel 4.19. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 4**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

|       |                |
|-------|----------------|
| Order | $z$ Prob > $z$ |
|-------|----------------|

|   |               |
|---|---------------|
| 1 | -1.994 0.0461 |
| 2 | .84989 0.3954 |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.3954 lebih besar dari alfa 5% sehingga gagal menolak H<sub>0</sub>. Artinya, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga syarat konsistensi sudah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.20. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 4**

. estimates table fdgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm       | fem         | pls          |
|----------|-------------|-------------|--------------|
| lmshk    |             |             |              |
| L1.      | .93261407** | .29421321** | .53518936*** |
|          | -           |             |              |
| lpdrb    | .98735909** | -.26338537  | -.01405275   |
| lump     | .36153971   | .05884472   | -.01378764   |
| ltk      | 2.355.356   | 13.378.959  | 12.890.384   |
| _cons    | -39.496.423 | -.88981624  | -35.570.869  |
| N        | 102         | 136         | 136          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM<FDGMM>PLS sebesar .29421321<.93261407>.53518936 artinya syarat ketidakbiasan sudah tercapai.

### Arellano-Bover/Blundell-Bond estimation → Sys-GMM

Sama dengan pendekatan sebelumnya yaitu *Arellano-Bond estimator*, dalam *Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator* ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakhiasan.

#### 1) Uji Sargan

H0 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid.

H1 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: overidentifying restrictions are valid

chi2(8) = 17.43849

Prob > chi2 = 0.0259

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai  $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0259$  lebih kecil dari  $\alpha$  5% artinya, menolak H0. Sehingga, terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi terdapat masalah dengan validitas instrumen atau *kondisi overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji sargan, instrumen yang digunakan belum valid.

#### 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

**Tabel 4.21. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 4**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced error.

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | -2.0809 0.0374 |
| 2     | .6376 0.5237   |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.5237 lebih besar dari *alpha* 5%. Artinya, gagal menolak H<sub>0</sub>. Sehingga, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga estimasi yang dihasilkan telah konsisten. syarat konsistensi telah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.22. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 4**

. estimates table sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | sysgmm       | fem         | pls          |
|----------|--------------|-------------|--------------|
| lmshk    |              |             |              |
| L1.      | .44795576*** | .29421321** | .53518936*** |
| lpdrb    | -.41250449   | -.26338537  | -.01405275   |
| lump     | .05060593    | .05884472   | -.01378764   |
| ltk      | 3.327.217    | 13.378.959  | 12.890.384   |
| _cons    | -87.004.179  | -.88981624  | -35.570.869  |
| N        | 136          | 136         | 136          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koef FEM < SYSGMM < PLS sebesar .29421321 < .44795576 < .53518936 sehingga syarat ketidakpuasan sudah terpenuhi.

### FD-GMM vs SysGMM Data 4

**Tabel 4.23. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 4**

. estimates table fdgmm sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm        | sysgmm       | fem         | pls          |
|----------|--------------|--------------|-------------|--------------|
| lmshk    |              |              |             |              |
| L1.      | .93261407**  | .44795576*** | .29421321** | .53518936*** |
| lpdrb    | -.98735909** | -.41250449   | -.26338537  | -.01405275   |
| lump     | .36153971    | .05060593    | .05884472   | -.01378764   |
| ltk      | 2.355.356    | 3.327.217    | 13.378.959  | 12.890.384   |
| _cons    | -39.496.423  | -87.004.179  | -.88981624  | -35.570.869  |
| N        | 102          | 136          | 136         | 136          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Berdasarkan hasil estimasi kebaikan model GMM di atas pendekatan menggunakan *Arellano-Bond Estimation* (FD-GMM) tidak lebih konsisten jika dibandingkan dengan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM). Oleh karena itu, dalam data ini metode yang tepat untuk digunakan adalah metode Sys-GMM

### Hasil Estimasi Sys-GMM

Hipotesis :

H0 : Tidak berpengaruh signifikan

H1 : Berpengaruh signifikan

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  5%

**Tabel 4.24. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 4**

. xtdpdsys lmshk lpdrb lump ltk, lags(1) artests(2) vce(robust)

System dynamic panel-data estimation      Number of obs      = 136

Group variable: prov      Number of groups      = 34

Time variable: year

Obs per group:

min      = 4

avg      = 4

max      = 4

Number of instruments = 13

Wald chi2(4) = 20.90

Prob > chi2 = 0.0003

One-step results

|           | Robust     |           |      |       |               |           |
|-----------|------------|-----------|------|-------|---------------|-----------|
|           | Coef.      | Std. Err. | z    | P>z   | [95%<br>Conf. | Interval] |
| lmshk     |            |           |      |       |               |           |
| lmshk L1. | .4479558   | .1351082  | 3.32 | 0.001 | .1831485      | .712763   |
| lpdrb     | -.4125045  | .2333602  | 1.77 | 0.077 | -.869882      | .044873   |
| lump      | .0506059   | .2074044  | 0.24 | 0.807 | .3558991      | .457111   |
| ltkr      | 3.327.217  | 4.840.247 | 0.69 | 0.492 | 6.159.492     | 1.281.393 |
| _cons     | -8.700.418 | 1.964.709 | 0.44 | 0.658 | 4.720.801     | 2.980.717 |

Instruments for differenced equation

GMM-type: L(2/.)lmshk

Standard: D.lpdrb D.lump D.ltkr

Instruments for level equation

GMM-type: LD.lmshk

Standard: \_cons

Berdasarkan hasil estimasi GMM dengan menggunakan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM) di atas didapatkan hasil sebagai berikut :

- Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan nilai koefisien sebesar -.4125045 dan bernilai negatif. Artinya, jika nilai PDRB meningkat 1%, maka nilai migrasi seumur hidup keluar akan berkurang sebesar -.4125045%. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.077. Nilai ini lebih kecil dari *alpha* 10% yang artinya menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Keluar (MSHK).

- Pada Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan nilai koefisien sebesar .0506059 dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.807. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Keluar (MSHK).
- Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) didapatkan nilai koefisien sebesar 3.327217 dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.492. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Keluar (MSHK).
- Pada lag periode sebelumnya dari variabel migrasi seumur hidup keluar didapatkan nilai koefisien sebesar .4479558 dan bernilai positif. Artinya, ketika periode 1 tahun sebelumnya naik sebesar 1% maka periode sekarang meningkat sebesar .4479558%. Sedangkan, pada nilai *p-value* didapatkan nilai sebesar 0.001. Nilai ini lebih kecil dari alfa 5% yang artinya menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik migrasi seumur hidup keluar signifikan terhadap variabel itu sendiri.

**Data 5** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKR), Terhadap Migrasi Seumur Hidup Masuk (MSHM).

**Hasil First-Difference GMM dengan Arellano-Bond Estimation**

Ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

### 1) Uji Sargan

$H_0$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: overidentifying restrictions are valid

chi2(5) = 6.801431

Prob > chi2 = 0.2358

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai  $\text{Prob} > \text{chi}^2 = 0.2358$  lebih besar dari alfa 5% Artinya, gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, tidak terdapat korelasi antara *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah terkait dengan validitas instrumen atau kondisi *overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji *sargan*, instrumen yang digunakan sudah valid.

### 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

Uji Arellano dilakukan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Estimasi konsisten berarti bahwa pada *first difference* orde kedua, tidak signifikan atau tidak terdapat autokorelasi antara residual dengan variabel endogen nya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak Terdapat Korelasi

$H_1$  : Terdapat Korelasi

**Tabel 4.25. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 5**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | -2.2967 0.0216 |
| 2     | .79845 0.4246  |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.4246 lebih besar dari alfa 5% sehingga gagal menolak H<sub>0</sub>. Artinya, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga syarat konsistensi sudah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.26. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 5**

. estimates table fdgmm fem pls, star stats(N)

| Variable     | fdgmm       | fem         | pls          |
|--------------|-------------|-------------|--------------|
| lmshm<br>L1. | .23881776*  | .0615488    | .42877479*** |
| lpdrb        | -.65889686* | -.30762038  | .15508064*   |
| lump         | .05390316   | -.11107358  | -.08697966   |
| ltkr         | 64.688.578  | 63.161.753  | 17.578.174   |
| _cons        | -19.318.995 | -19.676.224 | -62.481.335  |
| N            | 102         | 136         | 136          |

Legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koef FEM < FDGMM < PLS sebesar .0615488 < .23881776 < .42877479 artinya syarat ketidakkbiasan sudah tercapai.

### **Arellano-Bover/Blundell-Bond estimation → Sys-GMM**

Sama dengan pendekatan sebelumnya yaitu *Arellano-Bond estimator*, dalam *Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator* ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakkbiasan.

#### **1) Uji Sargan**

H0 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid.

H1 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid.

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restriction

H0: overidentifying restrictions are valid

chi2(8) = 19.55283

Prob > chi2 = 0.0122

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai Prob > chi2 = 0.0122 lebih kecil dari *alpha* 5% Artinya, menolak H0. Sehingga, terdapat korelasi antara error dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi terdapat masalah dengan validitas instrumen atau *kondisi overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji sargan, instrumen yang digunakan belum valid.

#### **2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)**

**Tabel 4.27. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 5**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | -2.2517 0.0243 |
| 2     | .78924 0.4300  |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.4300 lebih besar dari alfa 5%. Artinya, gagal menolak H<sub>0</sub>. Sehingga, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga estimasi yang dihasilkan telah konsisten. Dan syarat konsistensi telah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.28. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 5**

. estimates table sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable     | sysgmm      | fem         | pls          |
|--------------|-------------|-------------|--------------|
| lmshm<br>L1. | .22578525   | .0615488    | .42877479*** |
| lpdrb        | .17630307   | -.30762038  | .15508064*   |
| lump         | -.17937558  | -.11107358  | -.08697966   |
| ltkr         | 20.682.055  | 63.161.753  | 17.578.174   |
| _cons        | -57.683.765 | -19.676.224 | -62.481.335  |
| N            | 136         | 136         | 136          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM < SYSGMM < PLS sebesar .0615488<.22578525<.42877479 sehingga syarat ketidakkbiasan sudah terpenuhi.

#### FD-GMM vs Sys-GMM Data 5

**Tabel 4.29. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 5**

. estimates table fdgmm sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm       | sysgmm      | fem         | pls          |
|----------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| lmshm    |             |             |             |              |
| L1.      | .23881776*  | .22578525   | .0615488    | .42877479*** |
| lpdrb    | -.65889686* | .17630307   | -.30762038  | .15508064*   |
| lump     | .05390316   | -.17937558  | -.11107358  | -.08697966   |
| ltkr     | 64.688.578  | 20.682.055  | 63.161.753  | 17.578.174   |
| _cons    | -19.318.995 | -57.683.765 | -19.676.224 | -62.481.335  |
| N        | 102         | 136         | 136         | 136          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Berdasarkan hasil estimasi kebaikan model GMM di atas pendekatan menggunakan *Arellano-Bond Estimation* (FD-GMM) tidak lebih konsisten jika dibandingkan dengan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM). Oleh karena itu, dalam data ini metode yang tepat untuk digunakan adalah metode Sys-GMM

#### Hasil Estimasi Sys-GMM

Hipotesis :

H0 : Tidak berpengaruh signifikan

H1 : Berpengaruh signifikan

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  5%

**Tabel 4.30. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 5**

. xtdpdsys lmshm lpdrb lump ltkr, lags(1) artests(2) vce(robust)

System dynamic panel-data estimation      Number of obs      = 136  
 Group variable: prov      Number of groups      = 34  
 Time variable: year

Obs per group:  
                          min      = 4  
                          avg      = 4  
                          max      = 4

Number of instruments = 13 Wald      chi2(4)      = 6.52  
                                                  Prob > chi2      = 0.1637

One-step results

|       | Robust    |           |      |       |               |           |
|-------|-----------|-----------|------|-------|---------------|-----------|
| lmshm | Coef.     | Std. Err. | z    | P>z   | [95%<br>Conf. | Interval] |
| lmshm |           |           |      |       |               |           |
| L1.   | .2257852  | .1188513  | 1.90 | 0.057 | .0071591      | .4587296  |
| lpdrb | .1763031  | .414118   | 0.43 | 0.670 | .6353534      | .9879595  |
| lump  | .1793756  | .2054113  | 0.87 | 0.383 | .5819743      | .2232232  |
| ltkr  | 2.068.205 | 5.069.126 | 0.41 | 0.683 | -78.671       | 1.200.351 |
| _cons | 5.768.376 | 2.162.459 | 0.27 | 0.790 | 4.815.179     | 3.661.504 |

Instruments for differenced equation

GMM-type: L(2/).lmshm

Standard: D.lpdrb D.lump D.ltkr

Instruments for level equation

GMM-type: LD.lmshm

Standard: \_cons

Berdasarkan hasil estimasi GMM dengan menggunakan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM) di atas didapatkan hasil sebagai berikut :

- Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan nilai koefisien sebesar .1763031 dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.670. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Masuk (MSHM).
- Pada Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan nilai koefisien sebesar -.1793756 dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.383. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Masuk (MSHM).
- Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) didapatkan nilai koefisien sebesar 2.068205 dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar 0.683. Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Masuk (MSHM).
- Pada lag periode sebelumnya dari variabel migrasi seumur hidup masuk didapatkan nilai koefisien sebesar .2257852 dan bernilai positif. Artinya, ketika periode 1 tahun sebelumnya naik sebesar 1% maka periode sekarang meningkat sebesar .2257852%. Sedangkan, pada nilai *p-value* didapatkan nilai sebesar 0.057. Nilai ini lebih kecil dari alfa 10% yang artinya menolak

H0. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik migrasi seumur hidup masuk signifikan terhadap variabel itu sendiri.

**Data 6** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKR), Terhadap Migrasi Seumur Hidup Netto (MSHN).

#### Hasil First-Difference GMM dengan Arellano-Bond Estimation

Ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

##### 1) Uji Sargan

$H_0$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

```
. estat sargan
Sargan test of overidentifying restrictions
H0: overidentifying restrictions are valid
chi2(5)      = 5.958385
Prob > chi2  = 0.3103
```

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai  $\text{Prob} > \chi^2 = 0.3103$  lebih besar dari  $\alpha$  5% Artinya, gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, tidak terdapat korelasi antar *error* dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah dengan validitas instrumen atau kondisi *overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji *sargan*, instrumen yang digunakan sudah valid.

##### 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

Uji Arellano dilakukan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Estimasi konsisten berarti bahwa pada *first difference* orde kedua, tidak signifikan atau tidak terdapat autokorelasi antara residual dengan variabel endogen nya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak Terdapat Korelasi

$H_1$  : Terdapat Korelasi

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} < \alpha$

**Tabel 4.31. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan FD-GMM Data 6**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | -1.6787 0.0932 |
| 2     | -.36817 0.7127 |

$H_0$  : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.7127 lebih besar dari alfa 5% sehingga gagal menolak  $H_0$ . Artinya, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga syarat konsistensi sudah terpenuhi.

### 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.32. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan FD-GMM Data 6**

. estimates table fdgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm | fem | pls |
|----------|-------|-----|-----|
|----------|-------|-----|-----|

|       |             |             |              |
|-------|-------------|-------------|--------------|
| lmshn |             |             |              |
| L1.   | .30769141   | .21897596*  | .76643983*** |
| lpdrb | -.26824603  | -.17936514  | -.03846337   |
| lump  | .09838216   | .02609451   | .03503166    |
| ltk   | 16.664.424  | 32.893.499  | 10.505.365   |
| _cons | -29.169.499 | -99.381.604 | -38.131.137  |
| N     | 102         | 136         | 136          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM<FDGMM<PLS sebesar .21897596 < .30769141<.76643983 artinya syarat ketidakbiasan sudah tercapai.

#### **Arellano-Bover/Blundell-Bond estimation → Sys-GMM**

Sama dengan pendekatan sebelumnya yaitu *Arellano-Bond estimator* , dalam *Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator* ada beberapa kebaikan model yang perlu dipenuhi yaitu : validitas instrument, konsistensi, dan ketidakbiasan.

#### **1) Uji Sargan**

H0 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model valid.

H1 : Kondisi *overidentifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: overidentifying restrictions are valid

chi2(8) = 7.807096

Prob > chi2 = 0.4525

Dari hasil estimasi uji *sargan* di atas didapatkan nilai Prob > chi2 = 0.4525 lebih besar dari alfa 5% artinya, gagal menolak H0. Sehingga, tidak terdapat korelasi

antara error dan nilai *overidentifying restrictions* mendeteksi tidak terdapat masalah dengan validitas instrumen atau *kondisi overidentifying* dalam pendugaan model valid. Sehingga dari hasil uji sargan, instrumen yang digunakan sudah valid.

## 2) Uji Arellano Bond (Estat Abond)

**Tabel 4.33. Uji Arellano Bond Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 6**

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

| Order | z Prob > z     |
|-------|----------------|
| 1     | -1.9398 0.0524 |
| 2     | .1987 0.8425   |

H0 : no autocorrelation

Dari hasil Uji Arellano Bond di atas, nilai order ke 2 Prob > z sebesar 0.8425 lebih besar dari *alpha* 5%. Artinya, gagal menolak H<sub>0</sub>. Sehingga, tidak terdapat autokorelasi pada *error first difference* orde ke-2 sehingga estimasi yang dihasilkan telah konsisten. syarat konsistensi telah terpenuhi.

## 3) Ketidakbiasan

Dalam uji ini, hasil estimasi dengan FDGMM perlu dibandingkan dengan hasil FEM (*Fixed Effect Model*) dan PLS (*Pooled Least Square*). Syarat ketidakbiasan tercapai apabila nilai FDGMM berada di antara FEM dan PLS.

**Tabel 4.34. Uji Ketidakbiasan Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 6**

. estimates table sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable     | sysgmm    | fem        | pls          |
|--------------|-----------|------------|--------------|
| lmshn<br>L1. | .42691331 | .21897596* | .76643983*** |

|       |            |             |             |
|-------|------------|-------------|-------------|
| lpdrb | -.26853166 | -.17936514  | -.03846337  |
| lump  | .16737707  | .02609451   | .03503166   |
| ltk   | -.05855043 | 32.893.499  | 10.505.365  |
| _cons | 34.547.844 | -99.381.604 | -38.131.137 |
| N     | 136        | 136         | 136         |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Nilai koefisien FEM < SYSGMM < PLS sebesar .21897596 < .42691331 < .76643983 sehingga syarat ketidakbiasan sudah terpenuhi.

#### FD-GMM vs Sys-GMM Data 6

**Tabel 4.35. Hasil Uji Kebaikan Model FD-GMM vs Sys-GMM Data 6**

. estimates table fdgmm sysgmm fem pls, star stats(N)

| Variable | fdgmm       | sysgmm     | fem         | pls          |
|----------|-------------|------------|-------------|--------------|
| lmshn    |             |            |             |              |
| L1.      | .30769141   | .42691331  | .21897596*  | .76643983*** |
| lpdrb    | -.26824603  | -.26853166 | -.17936514  | -.03846337   |
| lump     | .09838216   | .16737707  | .02609451   | .03503166    |
| ltk      | 16.664.424  | -.05855043 | 32.893.499  | 10.505.365   |
| _cons    | -29.169.499 | 34.547.844 | -99.381.604 | -38.131.137  |
| N        | 102         | 136        | 136         | 136          |

legend: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Berdasarkan hasil estimasi kebaikan model GMM di atas pendekatan menggunakan *Arellano-Bond Estimation* (FD-GMM) dan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM) sama sama memenuhi syarat konsistensi. Tetapi, dalam data ini metode yang digunakan adalah metode Sys-GMM

### Hasil Estimasi Sys-GMM

Hipotesis :

H0 : Tidak berpengaruh signifikan

H1 : Berpengaruh signifikan

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  5%

**Tabel 4.36. Hasil Estimasi Dengan Pendekatan Sys-GMM Data 6**

. xtdpdsys lmshn lpdrb lump ltkr, lags(1) artests(2) vce(robust)

System dynamic panel-data estimation Number of obs = 136

Group variable : prov Number of groups = 34

Time variable : year

Obs per group:

min = 4

avg = 4

max = 4

Number of instruments = 13

Wald chi2(4) = 29.50

Prob > chi2 = 0.0000

One-step results

| lmshn | Robust    |           |       |       |               |           |
|-------|-----------|-----------|-------|-------|---------------|-----------|
|       | Coef.     | Std. Err. | z     | P>z   | [95%<br>Conf. | Interval] |
| lmshn |           |           |       |       |               |           |
| L1.   | .4269133  | .2460157  | 1.74  | 0.083 | .0552686      | .9090952  |
| -     |           |           |       |       |               |           |
| lpdrb | .2685317  | .1794233  | -1.50 | 0.134 | .6201948      | .0831315  |
| -     |           |           |       |       |               |           |
| lump  | .1673771  | .2140302  | 0.78  | 0.434 | .2521144      | .5868685  |
| -     |           |           |       |       |               |           |
| ltkrr | .0585504  | 4.429.907 | -0.01 | 0.989 | 8.741.009     | 8.623.908 |
| -     |           |           |       |       |               |           |
| _cons | 3.454.784 | 177.927   | 0.19  | 0.846 | 3.141.827     | 3.832.784 |

Berdasarkan hasil estimasi GMM dengan menggunakan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond Estimation* (Sys-GMM) di atas didapatkan hasil sebagai berikut :

- Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan nilai koefisien sebesar  $-.2685217$  dan bernilai negatif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar  $0.134$ . Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Netto (MSHN).
- Pada Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan nilai koefisien sebesar  $.1673771$  dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar  $0.434$ . Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Netto (MSHN).
- Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) didapatkan nilai koefisien sebesar  $-.0585504$  dan bernilai positif. Sedangkan, pada nilai *P-value* didapatkan nilai sebesar  $0.989$ . Nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya gagal menolak  $H_0$ . sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Seumur Hidup Netto (MSHN).
- Pada lag periode sebelumnya dari variabel migrasi seumur hidup neto didapatkan nilai koefisien sebesar  $.4269133$  dan bernilai positif. Artinya, ketika periode 1 tahun sebelumnya naik sebesar 1% maka periode sekarang

meningkat sebesar .4269133%. Sedangkan, pada nilai p-value didapatkan nilai sebesar 0.083. Nilai ini lebih kecil dari alfa 10% yang artinya menolak  $H_0$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik migrasi seumur hidup netto signifikan terhadap variabel itu sendiri.

#### **4.3. Analisis Ekonomi**

##### **4.3.1. Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Migrasi**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar, Migrasi Risen Masuk, dan Migrasi Seumur Hidup Masuk. Artinya, kenaikan jumlah PDRB di suatu wilayah menjadi faktor pendorong seseorang untuk bermigrasi ke wilayah tersebut. PDRB sendiri merupakan salah satu cerminan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi jumlah PDRB di suatu wilayah, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya dan tingkat pembangunan di wilayah tersebut. Selain itu, selain menjadi faktor pendorong, kenaikan jumlah PDRB juga menjadi faktor penarik seseorang untuk bermigrasi ke wilayah tersebut. Semakin tinggi nilai PDRB di suatu wilayah, maka akan semakin tinggi pula jumlah migran yang masuk ke wilayah tersebut. PDRB juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat di daerah itu sendiri. Dengan membaiknya kondisi ekonomi yang dilihat dari stabilitas atau peningkatan PDRB setiap tahunnya di daerah tersebut, maka akan menarik banyak migran untuk bermigrasi ke wilayah tersebut (Febdianti, 2017).

Selain berpengaruh terhadap Migrasi Risen Keluar, Migrasi Risen Masuk, dan Migrasi Seumur Hidup Masuk. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Risen Netto, Migrasi Seumur Hidup Keluar, dan Migrasi Seumur Hidup Netto. Artinya, migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah PDRB saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor bencana alam, pernikahan, atau adanya tekanan politik, agama, etnis atau diskriminasi di daerah asal. Selain itu, Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga tidak berpengaruh terhadap banyaknya selisih migran yang keluar ataupun yang masuk di suatu wilayah (Sari, 2018).

#### **4.3.2. Analisis Pengaruh UMP Terhadap Migrasi**

Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar (MRK). Artinya, Upah Minimum Provinsi merupakan faktor pendorong seseorang untuk bermigrasi ke wilayah yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi dari daerah asalnya. Terjadinya migrasi atau perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya pendapatan. atau upah yang akan diperoleh di daerah tujuan.

Selain berpengaruh terhadap Migrasi Risen Keluar, Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk (MRM), Migrasi Risen Netto, Migrasi Seumur Hidup Keluar, Migrasi Seumur Hidup Masuk, dan Migrasi Seumur Hidup Netto. Seperti yang kita ketahui bahwa faktor penarik seseorang untuk bermigrasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah, tetapi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kondisi kehidupan yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas masyarakat lainnya. Selain itu, faktor penarik dan pendorong seseorang untuk bermigrasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah, tetapi dapat dipengaruhi oleh penurunan sumber daya alam, penurunan permintaan terhadap barang-barang tertentu yang bahan bakunya semakin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian, adanya aktivitas di kota besar, tempat hiburan, pusat budaya sebagai daya tarik bagi masyarakat desa untuk bermigrasi ke wilayah tersebut, dan lain-lain (Sari, 2018) .

#### **4.3.3. Analisis Pengaruh TKR Terhadap Migrasi Risen Keluar**

Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar (MRK). Artinya, kenaikan tingkat kesempatan kerja menjadi factor pendorong seseorang untuk bermigrasi ke wilayah tersebut. Hal tersebut didasarkan pada ide dasar dari *Human Capital Model*. Dalam model

tersebut, salah satu niat seseorang bermigrasi dipengaruhi oleh motivasi atau keinginan seseorang untuk mencari kesempatan kerja dan memiliki pendapatan yang lebih baik. Dalam hal ini, keputusan seseorang untuk bermigrasi merupakan bentuk dari keinginan atau harapan seseorang untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik (Sari, 2018).

Selain berpengaruh terhadap Migrasi Risen Keluar, Tingkat Kesempatan Kerja (TKR) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Migrasi Risen Masuk, Migrasi Risen Netto, Migrasi Seumur Hidup Keluar, Migrasi Seumur Hidup Masuk dan Migrasi Seumur Hidup Netto. Seperti yang kita ketahui bahwa faktor penarik dan pendorong seseorang untuk bermigrasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesempatan kerja, tetapi dapat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang lebih baik serta fasilitas pendidikan di tempat tujuan yang lebih memadai. Selain itu, migrasi juga dapat dipengaruhi oleh alasan pekerjaan atau pernikahan yang menghalangi tidak bisa mengembangkan karir pribadi (Husnah, 2019).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis menggunakan metode *Generalized Method of Moment* dengan pendekatan *Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator* mengenai penelitian yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP) Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi” maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar, Migrasi Risen Masuk, dan Migrasi Seumur Hidup Masuk. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga berpengaruh negatif serta signifikan terhadap migrasi seumur hidup keluar. Selain itu, Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar. Tingkat Kesempatan Kerja berpengaruh positif serta signifikan terhadap Migrasi Risen Keluar dan Migrasi Risen Masuk..

#### **5.2.Implikasi/Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat dilakukan :

1. Perlu adanya peran pemerintah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan lagi pertumbuhan PDRB, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Kesempatan Kerja. Sehingga, penduduk tidak perlu lagi bermigrasi jika daerah tempat tinggalnya sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang memengaruhi migrasi, seperti pendidikan. Karena dalam penulisan penelitian

ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang perlu ditambah atau diperbaiki agar lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Z. (2012). Dasar-dasar Hukum Perburuhan. *PT Rajagrafindo Persada, July*, 88.
- Febdianti, L. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pdrb Di Jawa Tengah (Tahun 1985-2015). *Journal of Economics, Halaman 287-301*, 287–301. <http://repository.umsida.ac.id/handle/123456789/15760>
- Febriansyah, A. (2017). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jra.v8i2.525>
- Hariyanti, L. (2018). *Pengaruh antara upah minimum provinsi, tingkat pendidikan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk di wilayah indonesia bagian barat tahun 2010-2015*.
- Husnah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Migrasi Seumur Hidup Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1, 331–340.
- Idayu, S. (2014). *Upah dan Bentuk-Bentuk Upah*. 15–48.
- Lestari, A. I. (2020). *Pengaruh Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Arus Migrasi Di Kabupaten Luwu Utara*. 2507(February), 1–88.
- Lubis, K. A. (2013). Penerapan Generalized Method of Moments Pada Persamaan Simultan Panel Dinamis Untuk Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Thesis. Progam Magister Jurusan Statistika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institute Teknologi Sepuluh November :Surabaya*, 1–146.
- Mahila, S. (2017). Analisis Mekanisme Penetapan Upah Minimum Provinsi Jambi Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 164–170. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/163>

- Mimi Hardini. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/18325/16708>
- Monanisa. (2017). Phenomenn of Labourer migration and It's Rule in Regional Development of South OKU. *Jurnal Swarnabhumi*, 2(1), 59–65.
- Mutiara, E., & Riardy, C. (2010). *Pengaruh Upah dan Kesempatan Kerja Di Sektor Formal Terhadap Migrasi Masuk Di Kota Pekanbaru*. 1–15.
- Nurhalisa. (2019). *Pengaruh Tingkat Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Masuk Di Kota Makassar*. July, 1–92.
- Nurhandayani. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Luwu Timur. *ペインクリニック学会治療指針 2*, 1–9.
- Prasetya, D. D. K. (2017). Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) riil dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riil Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Tengah 2009 – 2013. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 10–29. <http://e-journal.uajy.ac.id/8224/3/EP217671.pdf>
- Rosandi, I. R. (2021). Implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan (Studi Kasus Penerapan Upah Minimum Di Kota Samarinda). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5, 2013–2015.
- Saputra, T. F., Rajuni, D., & Sukiman. (2021). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Di Provinsi Banten Tahun 2010-2019*. 11(1), 37–54.
- Sari, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Urbanisasi Di Kota Makassar Tahun 2001-2015. *Skripsi Ilmu Ekonomi*, 82–83. [http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/9585/1/FAKTOR-Faktor%0ayang%0amemengaruhi%0aurbanisasi%0adi%0akota%0amakassar%0atahun%0a2001-2015\\_Opt.Pdf](http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/9585/1/FAKTOR-Faktor%0ayang%0amemengaruhi%0aurbanisasi%0adi%0akota%0amakassar%0atahun%0a2001-2015_Opt.Pdf)

- Setiawan, I. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Tahun 2011-2018) Skripsi*. 103–111.
- Sidik, M. D. (2017). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Kebutuhan Hidup Minimum, dan Produk Domestik Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan, Terhadap Migrasi Risen Masuk Di Provinsi - Provinsi Di Pulau Jawa Dan Sumatera Per 5 Tahun Pada Periode 2000 - 2015. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif HHdayatullah*, 53(9), 1–124. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- Sudiarta. (2019). *Kebijakan Pemerintah Dalam Penetapan Upah Minimum*. 1–5.
- Sukirno. (2011). Teori PDRB. *Teori Produk Domestik Regional Bruto*, 331(02), 12–48. [http://repository.radenfatah.ac.id/6956/2/Skripsi BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/6956/2/Skripsi%20BAB%20II.pdf)
- Syahrullah, D. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009-2011. *Skripsi Univesitas Islam Sunan Kalijaga*, 1–108. <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Urusiyah, L. (2013). Estimasi Parameter Model Arellano dan Bond pada Regresi Data Panel Dinamis. *Cauchy*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.18860/ca.v3i1.2566>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Data 1 dan Variabel Penelitian

| Province         | year | mrk    | pdrb   | ump     | tkr |
|------------------|------|--------|--------|---------|-----|
| ACEH             | 2000 | 15369  | 122911 | 265000  | 95  |
| ACEH             | 2005 |        | 112912 | 620000  | 88  |
| ACEH             | 2010 | 63987  | 101545 | 1300000 | 91  |
| ACEH             | 2015 | 40616  | 112666 | 1900000 | 92  |
| ACEH             | 2020 | 47119  | 131585 | 3165030 | 95  |
| SUMATERA UTARA   | 2000 | 139887 | 192927 | 254000  | 91  |
| SUMATERA UTARA   | 2005 | 107330 | 245218 | 600000  | 89  |
| SUMATERA UTARA   | 2010 | 123962 | 331085 | 965000  | 92  |
| SUMATERA UTARA   | 2015 | 142774 | 440956 | 1625000 | 94  |
| SUMATERA UTARA   | 2020 | 196013 | 533746 | 2499422 | 95  |
| SUMATERA BARAT   | 2000 | 109016 | 62054  | 200000  | 96  |
| SUMATERA BARAT   | 2005 | 108252 | 79052  | 540000  | 88  |
| SUMATERA BARAT   | 2010 | 130180 | 105018 | 940000  | 92  |
| SUMATERA BARAT   | 2015 | 138826 | 140719 | 1615000 | 94  |
| SUMATERA BARAT   | 2020 | 176914 | 169458 | 2484041 | 95  |
| RIAU             | 2000 | 358815 | 276734 | 250700  | 94  |
| RIAU             | 2005 | 213867 | 315357 | 551500  | 87  |
| RIAU             | 2010 | 294957 | 388578 | 1016000 | 93  |
| RIAU             | 2015 | 215350 | 448992 | 1878000 | 93  |
| RIAU             | 2020 | 175668 | 490024 | 2888563 | 95  |
| JAMBI            | 2000 | 109534 | 49652  | 173000  | 96  |
| JAMBI            | 2005 | 66347  | 65481  | 485000  | 91  |
| JAMBI            | 2010 | 110114 | 90618  | 900000  | 96  |
| JAMBI            | 2015 | 67574  | 125037 | 1710000 | 97  |
| JAMBI            | 2020 | 51408  | 148450 | 2630161 | 96  |
| SUMATERA SELATAN | 2000 | 163250 | 125653 | 190000  | 94  |
| SUMATERA SELATAN | 2005 | 65994  | 150943 | 503700  | 91  |
| SUMATERA SELATAN | 2010 | 117396 | 194013 | 927825  | 93  |
| SUMATERA SELATAN | 2015 | 75760  | 254045 | 1974346 | 95  |
| SUMATERA SELATAN | 2020 | 100475 | 315143 | 3043111 | 96  |
| BENGKULU         | 2000 | 68832  | 16555  | 173000  | 97  |
| BENGKULU         | 2005 | 32668  | 21219  | 430000  | 94  |
| BENGKULU         | 2010 | 47827  | 28353  | 780000  | 96  |
| BENGKULU         | 2015 | 38574  | 38066  | 1500000 | 97  |

|                         |      |         |         |         |    |
|-------------------------|------|---------|---------|---------|----|
| BENGKULU                | 2020 | 44068   | 46338   | 2213604 | 97 |
| LAMPUNG                 | 2000 | 149013  | 91233   | 192000  | 95 |
| LAMPUNG                 | 2005 | 91858   | 115374  | 405000  | 93 |
| LAMPUNG                 | 2010 | 92439   | 150561  | 767500  | 94 |
| LAMPUNG                 | 2015 | 81200   | 199537  | 1581000 | 97 |
| LAMPUNG                 | 2020 | 115286  | 240307  | 2431324 | 96 |
| KEP. BANGKA<br>BELITUNG | 2000 | 36536   | 21157   | 190000  |    |
| KEP. BANGKA<br>BELITUNG | 2005 | 19906   | 28557   | 560000  | 92 |
| KEP. BANGKA<br>BELITUNG | 2010 | 60808   | 35562   | 910000  | 90 |
| KEP. BANGKA<br>BELITUNG | 2015 | 32417   | 45962   | 2100000 | 91 |
| KEP. BANGKA<br>BELITUNG | 2020 | 31177   | 52702   | 3230022 | 97 |
| KEP. RIAU               | 2000 | 206664  | 276734  | 300000  | 94 |
| KEP. RIAU               | 2005 | 154291  | 82640   | 557000  | 84 |
| KEP. RIAU               | 2010 | 210056  | 111224  | 925000  | 93 |
| KEP. RIAU               | 2015 | 189498  | 155131  | 1954000 | 91 |
| KEP. RIAU               | 2020 | 190782  | 174977  | 3005383 | 94 |
| DKI JAKARTA             | 2000 | 702202  | 619096  | 286000  | 88 |
| DKI JAKARTA             | 2005 | 575173  | 802246  | 711843  | 85 |
| DKI JAKARTA             | 2010 | 643959  | 1075183 | 1118009 | 89 |
| DKI JAKARTA             | 2015 | 499101  | 1454564 | 2700000 | 92 |
| DKI JAKARTA             | 2020 | 466476  | 1792795 | 4267349 | 95 |
| JAWA BARAT              | 2000 | 1097021 | 548987  | 230000  | 91 |
| JAWA BARAT              | 2005 | 730878  | 680504  | 408260  | 85 |
| JAWA BARAT              | 2010 | 1048964 | 906686  | 671500  | 89 |
| JAWA BARAT              | 2015 | 750999  | 1207232 | 1000000 | 92 |
| JAWA BARAT              | 2020 | 894530  | 1455235 | 1810350 | 92 |
| JAWA TENGAH             | 2000 | 354204  | 382289  | 185000  | 95 |
| JAWA TENGAH             | 2005 | 327604  | 476777  | 390000  | 91 |
| JAWA TENGAH             | 2010 | 301417  | 623225  | 660000  | 93 |
| JAWA TENGAH             | 2015 | 518103  | 806765  | 910000  | 95 |
| JAWA TENGAH             | 2020 | 690216  | 965629  | 1742015 | 96 |
| DI YOGYAKARTA           | 2000 | 196586  | 41553   | 194500  | 97 |
| DI YOGYAKARTA           | 2005 | 189890  | 52126   | 400000  | 95 |
| DI YOGYAKARTA           | 2010 | 227364  | 64679   | 745694  | 94 |
| DI YOGYAKARTA           | 2015 | 208257  | 83474   | 988500  | 96 |
| DI YOGYAKARTA           | 2020 | 264645  | 101680  | 2004000 | 97 |
| JAWA TIMUR              | 2000 | 185966  | 590243  | 214500  | 96 |
| JAWA TIMUR              | 2005 | 250155  | 746107  | 340000  | 92 |

|                        |      |        |         |         |    |
|------------------------|------|--------|---------|---------|----|
| JAWA TIMUR             | 2010 | 243061 | 990649  | 630000  | 95 |
| JAWA TIMUR             | 2015 | 315543 | 1331376 | 1000000 | 96 |
| JAWA TIMUR             | 2020 | 450753 | 1610420 | 1768777 | 96 |
| BANTEN                 | 2000 | 620299 | 163099  | 230000  |    |
| BANTEN                 | 2005 | 290876 | 207421  | 585000  | 86 |
| BANTEN                 | 2010 | 465080 | 271465  | 955300  | 86 |
| BANTEN                 | 2015 | 324472 | 368377  | 1600000 | 91 |
| BANTEN                 | 2020 | 307005 | 441296  | 2460968 | 92 |
| BALI                   | 2000 | 87225  | 58379   | 214000  | 97 |
| BALI                   | 2005 | 76589  | 71234   | 447500  | 96 |
| BALI                   | 2010 | 102425 | 93749   | 829316  | 96 |
| BALI                   | 2015 | 139849 | 129127  | 1621172 | 99 |
| BALI                   | 2020 | 123287 | 147550  | 2493523 | 99 |
| NUSA TENGGARA<br>BARAT | 2000 | 59964  | 42351   | 180000  | 96 |
| NUSA TENGGARA<br>BARAT | 2005 | 26947  | 52741   | 475000  | 91 |
| NUSA TENGGARA<br>BARAT | 2010 | 47648  | 70123   | 890775  | 94 |
| NUSA TENGGARA<br>BARAT | 2015 | 105470 | 89338   | 1330000 | 95 |
| NUSA TENGGARA<br>BARAT | 2020 | 121322 | 93269   | 2183883 | 97 |
| NUSA TENGGARA<br>TIMUR | 2000 | 69910  | 27564   | 184000  | 98 |
| NUSA TENGGARA<br>TIMUR | 2005 | 33348  | 34546   | 450000  | 95 |
| NUSA TENGGARA<br>TIMUR | 2010 | 49339  | 43847   | 800000  | 97 |
| NUSA TENGGARA<br>TIMUR | 2015 | 66123  | 56771   | 1250000 | 97 |
| NUSA TENGGARA<br>TIMUR | 2020 | 90218  | 68807   | 1945902 | 97 |
| KALIMANTAN BARAT       | 2000 | 49202  | 54990   | 228000  | 96 |
| KALIMANTAN BARAT       | 2005 | 16449  | 66181   | 445200  | 91 |
| KALIMANTAN BARAT       | 2010 | 42650  | 86066   | 741000  | 95 |
| KALIMANTAN BARAT       | 2015 | 37359  | 112347  | 1560000 | 95 |
| KALIMANTAN BARAT       | 2020 | 28876  | 134743  | 2399698 | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH      | 2000 | 124387 | 33271   | 285000  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH      | 2005 | 31513  | 42296   | 523698  | 95 |
| KALIMANTAN TENGAH      | 2010 | 122969 | 56531   | 986590  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH      | 2015 | 78396  | 78891   | 1896367 | 97 |
| KALIMANTAN TENGAH      | 2020 | 63234  | 98957   | 2903144 | 97 |
| KALIMANTAN<br>SELATAN  | 2000 | 89320  | 52027   | 200000  | 96 |
| KALIMANTAN<br>SELATAN  | 2005 | 62574  | 64780   | 536300  | 94 |

|                    |      |        |        |         |    |
|--------------------|------|--------|--------|---------|----|
| KALIMANTAN SELATAN | 2010 | 103455 | 85305  | 1024500 | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN | 2015 | 86621  | 110863 | 1870000 | 95 |
| KALIMANTAN SELATAN | 2020 | 88168  | 130866 | 2877447 | 96 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2000 | 155498 | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2005 | 149389 | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2010 | 213558 | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2015 | 120005 | 440676 | 2026126 | 93 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2020 | 136804 | 472865 | 2981378 | 93 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2000 | 155498 | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2005 | 149389 | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2010 | 213558 | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2015 | 34691  | 49316  | 2026126 | 94 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2020 | 34819  | 60743  | 3000803 | 94 |
| SULAWESI UTARA     | 2000 | 54504  | 30363  | 186000  | 91 |
| SULAWESI UTARA     | 2005 | 28863  | 36315  | 600000  | 86 |
| SULAWESI UTARA     | 2010 | 48042  | 51721  | 1000000 | 90 |
| SULAWESI UTARA     | 2015 | 33559  | 70425  | 2150000 | 91 |
| SULAWESI UTARA     | 2020 | 38584  | 88126  | 3310723 | 95 |
| SULAWESI TENGAH    | 2000 | 75328  | 25763  | 203000  | 95 |
| SULAWESI TENGAH    | 2005 | 52297  | 35006  | 490000  | 92 |
| SULAWESI TENGAH    | 2010 | 61961  | 51752  | 777500  | 95 |
| SULAWESI TENGAH    | 2015 | 62862  | 82787  | 1500000 | 97 |
| SULAWESI TENGAH    | 2020 | 49990  | 134153 | 2303710 | 97 |
| SULAWESI SELATAN   | 2000 | 80648  | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI SELATAN   | 2005 | 107989 | 122176 | 510000  | 86 |
| SULAWESI SELATAN   | 2010 | 120638 | 171741 | 1000000 | 92 |
| SULAWESI SELATAN   | 2015 | 136430 | 250803 | 2000000 | 94 |
| SULAWESI SELATAN   | 2020 | 173257 | 328193 | 3103800 | 94 |
| SULAWESI TENGGARA  | 2000 | 110289 | 24010  | 210000  | 97 |
| SULAWESI TENGGARA  | 2005 | 40716  | 33375  | 498600  | 91 |
| SULAWESI TENGGARA  | 2010 | 64097  | 48401  | 860000  | 95 |
| SULAWESI TENGGARA  | 2015 | 57523  | 72993  | 1652000 | 96 |
| SULAWESI TENGGARA  | 2020 | 57146  | 93447  | 2571328 | 97 |
| GORONTALO          | 2000 | 9257   | 7820   | 186000  |    |
| GORONTALO          | 2005 | 11082  | 10763  | 435000  | 90 |
| GORONTALO          | 2010 | 26695  | 15476  | 710000  | 95 |
| GORONTALO          | 2015 | 15034  | 22069  | 1600000 | 97 |
| GORONTALO          | 2020 | 22368  | 28422  | 2586900 | 97 |
| SULAWESI BARAT     | 2000 | 33739  | 94794  | 200000  | 94 |

|                |      |       |        |         |    |
|----------------|------|-------|--------|---------|----|
| SULAWESI BARAT | 2005 | 26104 | 11252  | 510000  | 86 |
| SULAWESI BARAT | 2010 | 37206 | 17184  | 944200  | 96 |
| SULAWESI BARAT | 2015 | 33941 | 25964  | 1655500 | 98 |
| SULAWESI BARAT | 2020 | 41906 | 32082  | 2552014 | 98 |
| MALUKU         | 2000 | 18657 | 12003  | 180000  |    |
| MALUKU         | 2005 | 9615  | 14126  | 500000  | 88 |
| MALUKU         | 2010 | 29236 | 18429  | 840000  | 91 |
| MALUKU         | 2015 | 25317 | 24859  | 1650000 | 93 |
| MALUKU         | 2020 | 35498 | 30765  | 2604960 | 93 |
| MALUKU UTARA   | 2000 | 14764 | 9277   | 180000  |    |
| MALUKU UTARA   | 2005 | 10365 | 11040  | 440000  | 91 |
| MALUKU UTARA   | 2010 | 24462 | 14984  | 847000  | 94 |
| MALUKU UTARA   | 2015 | 20173 | 20380  | 1577617 | 94 |
| MALUKU UTARA   | 2020 | 19771 | 27868  | 2721530 | 96 |
| PAPUA BARAT    | 2000 | 25890 | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA BARAT    | 2005 | 15897 | 20555  | 700000  | 93 |
| PAPUA BARAT    | 2010 | 53905 | 41362  | 1210000 | 92 |
| PAPUA BARAT    | 2015 | 59777 | 52346  | 2015000 | 95 |
| PAPUA BARAT    | 2020 | 43807 | 61592  | 3134600 | 93 |
| PAPUA          | 2000 | 49736 | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA          | 2005 | 38996 | 111346 | 700000  | 93 |
| PAPUA          | 2010 | 66562 | 110808 | 1316500 | 96 |
| PAPUA          | 2015 | 61203 | 130312 | 2193000 | 96 |
| PAPUA          | 2020 | 68882 | 137678 | 3516700 | 97 |

## Lampiran 2

### Data 2 dan Variabel Penelitian

| Province       | year | mrm    | pdrb   | ump     | tkr |
|----------------|------|--------|--------|---------|-----|
| ACEH           | 2000 | 161581 | 122911 | 265000  | 95  |
| ACEH           | 2005 |        | 112912 | 620000  | 88  |
| ACEH           | 2010 | 38802  | 101545 | 1300000 | 91  |
| ACEH           | 2015 | 39649  | 112666 | 1900000 | 92  |
| ACEH           | 2020 | 63053  | 131585 | 3165030 | 95  |
| SUMATERA UTARA | 2000 | 358521 | 192927 | 254000  | 91  |
| SUMATERA UTARA | 2005 | 201898 | 245218 | 600000  | 89  |
| SUMATERA UTARA | 2010 | 372644 | 331085 | 965000  | 92  |
| SUMATERA UTARA | 2015 | 270157 | 440956 | 1625000 | 94  |
| SUMATERA UTARA | 2020 | 281821 | 533746 | 2499422 | 95  |
| SUMATERA BARAT | 2000 | 233945 | 62054  | 200000  | 96  |

|                      |      |        |        |         |    |
|----------------------|------|--------|--------|---------|----|
| SUMATERA BARAT       | 2005 | 128758 | 79052  | 540000  | 88 |
| SUMATERA BARAT       | 2010 | 150709 | 105018 | 940000  | 92 |
| SUMATERA BARAT       | 2015 | 139548 | 140719 | 1615000 | 94 |
| SUMATERA BARAT       | 2020 | 131425 | 169458 | 2484041 | 95 |
| RIAU                 | 2000 | 88708  | 276734 | 250700  | 94 |
| RIAU                 | 2005 | 98794  | 315357 | 551500  | 87 |
| RIAU                 | 2010 | 125814 | 388578 | 1016000 | 93 |
| RIAU                 | 2015 | 131711 | 448992 | 1878000 | 93 |
| RIAU                 | 2020 | 189859 | 490024 | 2888563 | 95 |
| JAMBI                | 2000 | 83346  | 49652  | 173000  | 96 |
| JAMBI                | 2005 | 51367  | 65481  | 485000  | 91 |
| JAMBI                | 2010 | 52689  | 90618  | 900000  | 96 |
| JAMBI                | 2015 | 66794  | 125037 | 1710000 | 97 |
| JAMBI                | 2020 | 84724  | 148450 | 2630161 | 96 |
| SUMATERA SELATAN     | 2000 | 151956 | 125653 | 190000  | 94 |
| SUMATERA SELATAN     | 2005 | 106772 | 150943 | 503700  | 91 |
| SUMATERA SELATAN     | 2010 | 129814 | 194013 | 927825  | 93 |
| SUMATERA SELATAN     | 2015 | 110308 | 254045 | 1974346 | 95 |
| SUMATERA SELATAN     | 2020 | 168427 | 315143 | 3043111 | 96 |
| BENGKULU             | 2000 | 35831  | 16555  | 173000  | 97 |
| BENGKULU             | 2005 | 29982  | 21219  | 430000  | 94 |
| BENGKULU             | 2010 | 26910  | 28353  | 780000  | 96 |
| BENGKULU             | 2015 | 27477  | 38066  | 1500000 | 97 |
| BENGKULU             | 2020 | 34256  | 46338  | 2213604 | 97 |
| LAMPUNG              | 2000 | 149258 | 91233  | 192000  | 95 |
| LAMPUNG              | 2005 | 110869 | 115374 | 405000  | 93 |
| LAMPUNG              | 2010 | 154420 | 150561 | 767500  | 94 |
| LAMPUNG              | 2015 | 124478 | 199537 | 1581000 | 97 |
| LAMPUNG              | 2020 | 148438 | 240307 | 2431324 | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2000 | 33773  | 21157  | 190000  |    |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2005 | 17791  | 28557  | 560000  | 92 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2010 | 17054  | 35562  | 910000  | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2015 | 21554  | 45962  | 2100000 | 97 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2020 | 21620  | 52702  | 3230022 | 97 |
| KEP. RIAU            | 2000 | 41340  | 276734 | 300000  | 94 |
| KEP. RIAU            | 2005 | 8605   | 82640  | 557000  | 84 |
| KEP. RIAU            | 2010 | 54847  | 111224 | 925000  | 93 |
| KEP. RIAU            | 2015 | 67520  | 155131 | 1954000 | 91 |
| KEP. RIAU            | 2020 | 104118 | 174977 | 3005383 | 94 |
| DKI JAKARTA          | 2000 | 850343 | 619096 | 286000  | 88 |

|                     |      |         |         |         |    |
|---------------------|------|---------|---------|---------|----|
| DKI JAKARTA         | 2005 | 734584  | 802246  | 711843  | 85 |
| DKI JAKARTA         | 2010 | 883423  | 1075183 | 1118009 | 89 |
| DKI JAKARTA         | 2015 | 706353  | 1454564 | 2700000 | 92 |
| DKI JAKARTA         | 2020 | 779166  | 1792795 | 4267349 | 95 |
| JAWA BARAT          | 2000 | 631753  | 548987  | 230000  | 91 |
| JAWA BARAT          | 2005 | 443039  | 680504  | 408260  | 85 |
| JAWA BARAT          | 2010 | 595877  | 906686  | 671500  | 89 |
| JAWA BARAT          | 2015 | 506573  | 1207232 | 1000000 | 92 |
| JAWA BARAT          | 2020 | 621906  | 1455235 | 1810350 | 92 |
| JAWA TENGAH         | 2000 | 1017494 | 382289  | 185000  | 95 |
| JAWA TENGAH         | 2005 | 662193  | 476777  | 390000  | 91 |
| JAWA TENGAH         | 2010 | 979860  | 623225  | 660000  | 93 |
| JAWA TENGAH         | 2015 | 647482  | 806765  | 910000  | 95 |
| JAWA TENGAH         | 2020 | 618497  | 965629  | 1742015 | 96 |
| DI YOGYAKARTA       | 2000 | 129530  | 41553   | 194500  | 97 |
| DI YOGYAKARTA       | 2005 | 87741   | 52126   | 400000  | 95 |
| DI YOGYAKARTA       | 2010 | 103492  | 64679   | 745694  | 94 |
| DI YOGYAKARTA       | 2015 | 84915   | 83474   | 988500  | 96 |
| DI YOGYAKARTA       | 2020 | 93527   | 101680  | 2004000 | 97 |
| JAWA TIMUR          | 2000 | 529037  | 590243  | 214500  | 96 |
| JAWA TIMUR          | 2005 | 344266  | 746107  | 340000  | 92 |
| JAWA TIMUR          | 2010 | 528370  | 990649  | 630000  | 95 |
| JAWA TIMUR          | 2015 | 421349  | 1331376 | 1000000 | 96 |
| JAWA TIMUR          | 2020 | 352944  | 1610420 | 1768777 | 96 |
| BANTEN              | 2000 | 207358  | 163099  | 230000  |    |
| BANTEN              | 2005 | 132867  | 207421  | 585000  | 86 |
| BANTEN              | 2010 | 192983  | 271465  | 955300  | 86 |
| BANTEN              | 2015 | 207385  | 368377  | 1600000 | 91 |
| BANTEN              | 2020 | 286809  | 441296  | 2460968 | 92 |
| BALI                | 2000 | 47353   | 58379   | 214000  | 97 |
| BALI                | 2005 | 38959   | 71234   | 447500  | 96 |
| BALI                | 2010 | 41216   | 93749   | 829316  | 96 |
| BALI                | 2015 | 50887   | 129127  | 1621172 | 99 |
| BALI                | 2020 | 83739   | 147550  | 2493523 | 99 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2000 | 50714   | 42351   | 180000  | 96 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2005 | 32340   | 52741   | 475000  | 91 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2010 | 40982   | 70123   | 890775  | 94 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2015 | 46504   | 89338   | 1330000 | 95 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2020 | 52028   | 93269   | 2183883 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2000 | 54989   | 27564   | 184000  | 98 |

|                     |      |        |        |         |    |
|---------------------|------|--------|--------|---------|----|
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2005 | 30200  | 34546  | 450000  | 95 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2010 | 67484  | 43847  | 800000  | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2015 | 66115  | 56771  | 1250000 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2020 | 91946  | 68807  | 1945902 | 97 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2000 | 45682  | 54990  | 228000  | 96 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2005 | 32955  | 66181  | 445200  | 91 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2010 | 42144  | 86066  | 741000  | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2015 | 34994  | 112347 | 1560000 | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2020 | 67452  | 134743 | 2399698 | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2000 | 24903  | 33271  | 285000  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2005 | 47273  | 42296  | 523698  | 95 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2010 | 34506  | 56531  | 986590  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2015 | 52463  | 78891  | 1896367 | 97 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2020 | 76047  | 98957  | 2903144 | 97 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2000 | 62612  | 52027  | 200000  | 96 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2005 | 41824  | 64780  | 536300  | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2010 | 55292  | 85305  | 1024500 | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2015 | 55117  | 110863 | 1870000 | 95 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2020 | 61095  | 130866 | 2877447 | 96 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2000 | 42817  | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2005 | 47478  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2010 | 73039  | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2015 | 101169 | 440676 | 2026126 | 93 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2020 | 142081 | 472865 | 2981378 | 93 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2000 | 42817  | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2005 | 47478  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2010 | 73039  | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2015 | 18478  | 49316  | 2026126 | 94 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2020 | 30944  | 60743  | 3000803 | 94 |
| SULAWESI UTARA      | 2000 | 38830  | 30363  | 186000  | 91 |
| SULAWESI UTARA      | 2005 | 31813  | 36315  | 600000  | 86 |
| SULAWESI UTARA      | 2010 | 45473  | 51721  | 1000000 | 90 |
| SULAWESI UTARA      | 2015 | 35851  | 70425  | 2150000 | 91 |
| SULAWESI UTARA      | 2020 | 58333  | 88126  | 3310723 | 95 |
| SULAWESI TENGAH     | 2000 | 30555  | 25763  | 203000  | 95 |
| SULAWESI TENGAH     | 2005 | 27464  | 35006  | 490000  | 92 |
| SULAWESI TENGAH     | 2010 | 39174  | 51752  | 777500  | 95 |
| SULAWESI TENGAH     | 2015 | 37416  | 82787  | 1500000 | 97 |
| SULAWESI TENGAH     | 2020 | 48786  | 134153 | 2303710 | 97 |
| SULAWESI SELATAN    | 2000 | 185215 | 94794  | 200000  | 94 |

|                   |      |        |        |         |    |
|-------------------|------|--------|--------|---------|----|
| SULAWESI SELATAN  | 2005 | 148333 | 122176 | 510000  | 86 |
| SULAWESI SELATAN  | 2010 | 208570 | 171741 | 1000000 | 92 |
| SULAWESI SELATAN  | 2015 | 177336 | 250803 | 2000000 | 94 |
| SULAWESI SELATAN  | 2020 | 192261 | 328193 | 3103800 | 94 |
| SULAWESI TENGGARA | 2000 | 22251  | 24010  | 210000  | 97 |
| SULAWESI TENGGARA | 2005 | 30685  | 33375  | 498600  | 91 |
| SULAWESI TENGGARA | 2010 | 42613  | 48401  | 860000  | 95 |
| SULAWESI TENGGARA | 2015 | 46234  | 72993  | 1652000 | 96 |
| SULAWESI TENGGARA | 2020 | 48602  | 93447  | 2571328 | 97 |
| GORONTALO         | 2000 | 33448  | 7820   | 186000  |    |
| GORONTALO         | 2005 | 15616  | 10763  | 435000  | 90 |
| GORONTALO         | 2010 | 16820  | 15476  | 710000  | 95 |
| GORONTALO         | 2015 | 17110  | 22069  | 1600000 | 97 |
| GORONTALO         | 2020 | 19539  | 28422  | 2586900 | 97 |
| SULAWESI BARAT    | 2000 | 19078  | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI BARAT    | 2005 | 21887  | 11252  | 510000  | 86 |
| SULAWESI BARAT    | 2010 | 20053  | 17184  | 944200  | 96 |
| SULAWESI BARAT    | 2015 | 27439  | 25964  | 1655500 | 98 |
| SULAWESI BARAT    | 2020 | 32609  | 32082  | 2552014 | 98 |
| MALUKU            | 2000 | 92781  | 12003  | 180000  |    |
| MALUKU            | 2005 | 30417  | 14126  | 500000  | 88 |
| MALUKU            | 2010 | 30179  | 18429  | 840000  | 91 |
| MALUKU            | 2015 | 37157  | 24859  | 1650000 | 93 |
| MALUKU            | 2020 | 40711  | 30765  | 2604960 | 93 |
| MALUKU UTARA      | 2000 | 28480  | 9277   | 180000  |    |
| MALUKU UTARA      | 2005 | 16529  | 11040  | 440000  | 91 |
| MALUKU UTARA      | 2010 | 14887  | 14984  | 847000  | 94 |
| MALUKU UTARA      | 2015 | 14617  | 20380  | 1577617 | 94 |
| MALUKU UTARA      | 2020 | 18258  | 27868  | 2721530 | 96 |
| PAPUA BARAT       | 2000 | 17623  | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA BARAT       | 2005 | 12015  | 20555  | 700000  | 93 |
| PAPUA BARAT       | 2010 | 16835  | 41362  | 1210000 | 92 |
| PAPUA BARAT       | 2015 | 20188  | 52346  | 2015000 | 95 |
| PAPUA BARAT       | 2020 | 29074  | 61592  | 3134600 | 93 |
| PAPUA             | 2000 | 24329  | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA             | 2005 | 25117  | 111346 | 700000  | 93 |
| PAPUA             | 2010 | 38803  | 110808 | 1316500 | 96 |
| PAPUA             | 2015 | 47849  | 130312 | 2193000 | 96 |
| PAPUA             | 2020 | 69374  | 137678 | 3516700 | 97 |

### Lampiran 3

| Data 3 dan Variabel Penelitian |      |         |        |         |     |  |
|--------------------------------|------|---------|--------|---------|-----|--|
| Province                       | year | Mrn     | pdrb   | ump     | tkr |  |
| ACEH                           | 2000 | -146212 | 122911 | 265000  | 95  |  |
| ACEH                           | 2005 | 1)      | 112912 | 620000  | 88  |  |
| ACEH                           | 2010 | 25185   | 101545 | 1300000 | 91  |  |
| ACEH                           | 2015 | 967     | 112666 | 1900000 | 92  |  |
| ACEH                           | 2020 | -15934  | 131585 | 3165030 | 95  |  |
| SUMATERA UTARA                 | 2000 | -218634 | 192927 | 254000  | 91  |  |
| SUMATERA UTARA                 | 2005 | -94568  | 245218 | 600000  | 89  |  |
| SUMATERA UTARA                 | 2010 | -248682 | 331085 | 965000  | 92  |  |
| SUMATERA UTARA                 | 2015 | -127383 | 440956 | 1625000 | 94  |  |
| SUMATERA UTARA                 | 2020 | -85808  | 533746 | 2499422 | 95  |  |
| SUMATERA BARAT                 | 2000 | -124929 | 62054  | 200000  | 96  |  |
| SUMATERA BARAT                 | 2005 | -20506  | 79052  | 540000  | 88  |  |
| SUMATERA BARAT                 | 2010 | -20529  | 105018 | 940000  | 92  |  |
| SUMATERA BARAT                 | 2015 | -722    | 140719 | 1615000 | 94  |  |
| SUMATERA BARAT                 | 2020 | 45489   | 169458 | 2484041 | 95  |  |
| RIAU                           | 2000 | 270107  | 276734 | 250700  | 94  |  |
| RIAU                           | 2005 | 115073  | 315357 | 551500  | 87  |  |
| RIAU                           | 2010 | 169143  | 388578 | 1016000 | 93  |  |
| RIAU                           | 2015 | 83639   | 448992 | 1878000 | 93  |  |
| RIAU                           | 2020 | -14191  | 490024 | 2888563 | 95  |  |
| JAMBI                          | 2000 | 26188   | 49652  | 173000  | 96  |  |
| JAMBI                          | 2005 | 14980   | 65481  | 485000  | 91  |  |
| JAMBI                          | 2010 | 57425   | 90618  | 900000  | 96  |  |
| JAMBI                          | 2015 | 780     | 125037 | 1710000 | 97  |  |
| JAMBI                          | 2020 | -33316  | 148450 | 2630161 | 96  |  |
| SUMATERA SELATAN               | 2000 | 11294   | 125653 | 190000  | 94  |  |
| SUMATERA SELATAN               | 2005 | -40778  | 150943 | 503700  | 91  |  |
| SUMATERA SELATAN               | 2010 | -12418  | 194013 | 927825  | 93  |  |
| SUMATERA SELATAN               | 2015 | -34548  | 254045 | 1974346 | 95  |  |
| SUMATERA SELATAN               | 2020 | -67952  | 315143 | 3043111 | 96  |  |
| BENGKULU                       | 2000 | 33001   | 16555  | 173000  | 97  |  |

|                      |      |         |         |         |    |
|----------------------|------|---------|---------|---------|----|
| BENGKULU             | 2005 | 2686    | 21219   | 430000  | 94 |
| BENGKULU             | 2010 | 20917   | 28353   | 780000  | 96 |
| BENGKULU             | 2015 | 11097   | 38066   | 1500000 | 97 |
| BENGKULU             | 2020 | 9812    | 46338   | 2213604 | 97 |
| LAMPUNG              | 2000 | -245    | 91233   | 192000  | 95 |
| LAMPUNG              | 2005 | -19011  | 115374  | 405000  | 93 |
| LAMPUNG              | 2010 | -61981  | 150561  | 767500  | 94 |
| LAMPUNG              | 2015 | -43278  | 199537  | 1581000 | 97 |
| LAMPUNG              | 2020 | -33152  | 240307  | 2431324 | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2000 | 2763    | 21157   | 190000  |    |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2005 | 2115    | 28557   | 560000  | 92 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2010 | 43754   | 35562   | 910000  | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2015 | 10863   | 45962   | 2100000 | 97 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2020 | 9557    | 52702   | 3230022 | 97 |
| KEP. RIAU            | 2000 | 165324  | 276734  | 300000  | 94 |
| KEP. RIAU            | 2005 | 145686  | 82640   | 557000  | 84 |
| KEP. RIAU            | 2010 | 155209  | 111224  | 925000  | 93 |
| KEP. RIAU            | 2015 | 121978  | 155131  | 1954000 | 91 |
| KEP. RIAU            | 2020 | 86664   | 174977  | 3005383 | 94 |
| DKI JAKARTA          | 2000 | -148141 | 619096  | 286000  | 88 |
| DKI JAKARTA          | 2005 | -159411 | 802246  | 711843  | 85 |
| DKI JAKARTA          | 2010 | -239464 | 1075183 | 1118009 | 89 |
| DKI JAKARTA          | 2015 | -207252 | 1454564 | 2700000 | 92 |
| DKI JAKARTA          | 2020 | -312690 | 1792795 | 4267349 | 95 |
| JAWA BARAT           | 2000 | 465268  | 548987  | 230000  | 91 |
| JAWA BARAT           | 2005 | 287839  | 680504  | 408260  | 85 |
| JAWA BARAT           | 2010 | 453087  | 906686  | 671500  | 89 |
| JAWA BARAT           | 2015 | 244426  | 1207232 | 1000000 | 92 |
| JAWA BARAT           | 2020 | 272624  | 1455235 | 1810350 | 92 |
| JAWA TENGAH          | 2000 | -663290 | 382289  | 185000  | 95 |
| JAWA TENGAH          | 2005 | -334589 | 476777  | 390000  | 91 |
| JAWA TENGAH          | 2010 | -678443 | 623225  | 660000  | 93 |
| JAWA TENGAH          | 2015 | -129379 | 806765  | 910000  | 95 |
| JAWA TENGAH          | 2020 | 71719   | 965629  | 1742015 | 96 |
| DI YOGYAKARTA        | 2000 | 67056   | 41553   | 194500  | 97 |
| DI YOGYAKARTA        | 2005 | 102149  | 52126   | 400000  | 95 |
| DI YOGYAKARTA        | 2010 | 123872  | 64679   | 745694  | 94 |
| DI YOGYAKARTA        | 2015 | 123342  | 83474   | 988500  | 96 |
| DI YOGYAKARTA        | 2020 | 171118  | 101680  | 2004000 | 97 |
| JAWA TIMUR           | 2000 | -343071 | 590243  | 214500  | 96 |

|                     |      |         |         |         |    |
|---------------------|------|---------|---------|---------|----|
| JAWA TIMUR          | 2005 | -94111  | 746107  | 340000  | 92 |
| JAWA TIMUR          | 2010 | -285309 | 990649  | 630000  | 95 |
| JAWA TIMUR          | 2015 | -105806 | 1331376 | 1000000 | 96 |
| JAWA TIMUR          | 2020 | 97809   | 1610420 | 1768777 | 96 |
| BANTEN              | 2000 | 412941  | 163099  | 230000  |    |
| BANTEN              | 2005 | 158009  | 207421  | 585000  | 86 |
| BANTEN              | 2010 | 272097  | 271465  | 955300  | 86 |
| BANTEN              | 2015 | 117087  | 368377  | 1600000 | 91 |
| BANTEN              | 2020 | 20196   | 441296  | 2460968 | 92 |
| BALI                | 2000 | 39872   | 58379   | 214000  | 97 |
| BALI                | 2005 | 37630   | 71234   | 447500  | 96 |
| BALI                | 2010 | 61209   | 93749   | 829316  | 96 |
| BALI                | 2015 | 88962   | 129127  | 1621172 | 99 |
| BALI                | 2020 | 39548   | 147550  | 2493523 | 99 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2000 | 9250    | 42351   | 180000  | 96 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2005 | -5393   | 52741   | 475000  | 91 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2010 | 6666    | 70123   | 890775  | 94 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2015 | 58966   | 89338   | 1330000 | 95 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2020 | 69294   | 93269   | 2183883 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2000 | 14921   | 27564   | 184000  | 98 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2005 | 3148    | 34546   | 450000  | 95 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2010 | -18145  | 43847   | 800000  | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2015 | 8       | 56771   | 1250000 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2020 | -1728   | 68807   | 1945902 | 97 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2000 | 3520    | 54990   | 228000  | 96 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2005 | -16506  | 66181   | 445200  | 91 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2010 | 506     | 86066   | 741000  | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2015 | 2365    | 112347  | 1560000 | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2020 | -38576  | 134743  | 2399698 | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2000 | 99484   | 33271   | 285000  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2005 | -15760  | 42296   | 523698  | 95 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2010 | 88463   | 56531   | 986590  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2015 | 25933   | 78891   | 1896367 | 97 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2020 | -12813  | 98957   | 2903144 | 97 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2000 | 26708   | 52027   | 200000  | 96 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2005 | 20750   | 64780   | 536300  | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2010 | 48163   | 85305   | 1024500 | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2015 | 31504   | 110863  | 1870000 | 95 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2020 | 27073   | 130866  | 2877447 | 96 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2000 | 112681  | 311221  | 233000  | 91 |

|                   |      |         |        |         |    |
|-------------------|------|---------|--------|---------|----|
| KALIMANTAN TIMUR  | 2005 | 101911  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR  | 2010 | 140519  | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN TIMUR  | 2015 | 18836   | 440676 | 2026126 | 93 |
| KALIMANTAN TIMUR  | 2020 | -5277   | 472865 | 2981378 | 93 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2000 | 112681  | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2005 | 101911  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2010 | 140519  | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2015 | 16213   | 49316  | 2026126 | 94 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2020 | 3875    | 60743  | 3000803 | 94 |
| SULAWESI UTARA    | 2000 | 15674   | 30363  | 186000  | 91 |
| SULAWESI UTARA    | 2005 | -2950   | 36315  | 600000  | 86 |
| SULAWESI UTARA    | 2010 | 2569    | 51721  | 1000000 | 90 |
| SULAWESI UTARA    | 2015 | -2292   | 70425  | 2150000 | 91 |
| SULAWESI UTARA    | 2020 | -19749  | 88126  | 3310723 | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2000 | 44773   | 25763  | 203000  | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2005 | 24833   | 35006  | 490000  | 92 |
| SULAWESI TENGAH   | 2010 | 22787   | 51752  | 777500  | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2015 | 25446   | 82787  | 1500000 | 97 |
| SULAWESI TENGAH   | 2020 | 1204    | 134153 | 2303710 | 97 |
| SULAWESI SELATAN  | 2000 | -104567 | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI SELATAN  | 2005 | -40344  | 122176 | 510000  | 86 |
| SULAWESI SELATAN  | 2010 | -87932  | 171741 | 1000000 | 92 |
| SULAWESI SELATAN  | 2015 | -40906  | 250803 | 2000000 | 94 |
| SULAWESI SELATAN  | 2020 | -19004  | 328193 | 3103800 | 94 |
| SULAWESI TENGGARA | 2000 | 88038   | 24010  | 210000  | 97 |
| SULAWESI TENGGARA | 2005 | 10031   | 33375  | 498600  | 91 |
| SULAWESI TENGGARA | 2010 | 21484   | 48401  | 860000  | 95 |
| SULAWESI TENGGARA | 2015 | 11289   | 72993  | 1652000 | 96 |
| SULAWESI TENGGARA | 2020 | 8544    | 93447  | 2571328 | 97 |
| GORONTALO         | 2000 | -24191  | 7820   | 186000  |    |
| GORONTALO         | 2005 | -4534   | 10763  | 435000  | 90 |
| GORONTALO         | 2010 | 9875    | 15476  | 710000  | 95 |
| GORONTALO         | 2015 | -2076   | 22069  | 1600000 | 97 |
| GORONTALO         | 2020 | 2829    | 28422  | 2586900 | 97 |
| SULAWESI BARAT    | 2000 | 14661   | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI BARAT    | 2005 | 4217    | 11252  | 510000  | 86 |
| SULAWESI BARAT    | 2010 | 17153   | 17184  | 944200  | 96 |
| SULAWESI BARAT    | 2015 | 6502    | 25964  | 1655500 | 98 |
| SULAWESI BARAT    | 2020 | 9297    | 32082  | 2552014 | 98 |
| MALUKU            | 2000 | -74124  | 12003  | 180000  |    |

|              |      |        |        |         |    |
|--------------|------|--------|--------|---------|----|
| MALUKU       | 2005 | -20802 | 14126  | 500000  | 88 |
| MALUKU       | 2010 | -943   | 18429  | 840000  | 91 |
| MALUKU       | 2015 | -11840 | 24859  | 1650000 | 93 |
| MALUKU       | 2020 | -5213  | 30765  | 2604960 | 93 |
| MALUKU UTARA | 2000 | -13716 | 9277   | 180000  |    |
| MALUKU UTARA | 2005 | -6164  | 11040  | 440000  | 91 |
| MALUKU UTARA | 2010 | 9575   | 14984  | 847000  | 94 |
| MALUKU UTARA | 2015 | 5556   | 20380  | 1577617 | 94 |
| MALUKU UTARA | 2020 | 1513   | 27868  | 2721530 | 96 |
| PAPUA BARAT  | 2000 | 8267   | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA BARAT  | 2005 | 3882   | 20555  | 700000  | 93 |
| PAPUA BARAT  | 2010 | 37070  | 41362  | 1210000 | 92 |
| PAPUA BARAT  | 2015 | 39589  | 52346  | 2015000 | 95 |
| PAPUA BARAT  | 2020 | 14733  | 61592  | 3134600 | 93 |
| PAPUA        | 2000 | 25407  | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA        | 2005 | 13879  | 111346 | 700000  | 93 |
| PAPUA        | 2010 | 27759  | 110808 | 1316500 | 96 |
| PAPUA        | 2015 | 13354  | 130312 | 2193000 | 96 |
| PAPUA        | 2020 | -492   | 137678 | 3516700 | 97 |

#### Lampiran 4

##### Data 4 dan Variabel Penelitian

| Province       | year | Mshk    | pdrb   | ump     | tkr |
|----------------|------|---------|--------|---------|-----|
| ACEH           | 2000 | 100166  | 122911 | 265000  | 95  |
| ACEH           | 2005 | -       | 112912 | 620000  | 88  |
| ACEH           | 2010 | 213553  | 101545 | 1300000 | 91  |
| ACEH           | 2015 | 209815  | 112666 | 1900000 | 92  |
| ACEH           | 2020 | 232693  | 131585 | 3165030 | 95  |
| SUMATERA UTARA | 2000 | 447897  | 192927 | 254000  | 91  |
| SUMATERA UTARA | 2005 | 447332  | 245218 | 600000  | 89  |
| SUMATERA UTARA | 2010 | 521847  | 331085 | 965000  | 92  |
| SUMATERA UTARA | 2015 | 519843  | 440956 | 1625000 | 94  |
| SUMATERA UTARA | 2020 | 586721  | 533746 | 2499422 | 95  |
| SUMATERA BARAT | 2000 | 245000  | 62054  | 200000  | 96  |
| SUMATERA BARAT | 2005 | 300322  | 79052  | 540000  | 88  |
| SUMATERA BARAT | 2010 | 344254  | 105018 | 940000  | 92  |
| SUMATERA BARAT | 2015 | 358123  | 140719 | 1615000 | 94  |
| SUMATERA BARAT | 2020 | 405024  | 169458 | 2484041 | 95  |
| RIAU           | 2000 | 1175960 | 276734 | 250700  | 94  |

|                      |      |         |         |         |    |
|----------------------|------|---------|---------|---------|----|
| RIAU                 | 2005 | 1335873 | 315357  | 551500  | 87 |
| RIAU                 | 2010 | 1911760 | 388578  | 1016000 | 93 |
| RIAU                 | 2015 | 1881079 | 448992  | 1878000 | 93 |
| RIAU                 | 2020 | 1998658 | 490024  | 2888563 | 95 |
| JAMBI                | 2000 | 566153  | 49652   | 173000  | 96 |
| JAMBI                | 2005 | 551469  | 65481   | 485000  | 91 |
| JAMBI                | 2010 | 738961  | 90618   | 900000  | 96 |
| JAMBI                | 2015 | 710428  | 125037  | 1710000 | 97 |
| JAMBI                | 2020 | 688349  | 148450  | 2630161 | 96 |
| SUMATERA SELATAN     | 2000 | 987157  | 125653  | 190000  | 94 |
| SUMATERA SELATAN     | 2005 | 902044  | 150943  | 503700  | 91 |
| SUMATERA SELATAN     | 2010 | 1017990 | 194013  | 927825  | 93 |
| SUMATERA SELATAN     | 2015 | 966060  | 254045  | 1974346 | 95 |
| SUMATERA SELATAN     | 2020 | 974161  | 315143  | 3043111 | 96 |
| BENGKULU             | 2000 | 355048  | 16555   | 173000  | 97 |
| BENGKULU             | 2005 | 311326  | 21219   | 430000  | 94 |
| BENGKULU             | 2010 | 347651  | 28353   | 780000  | 96 |
| BENGKULU             | 2015 | 337041  | 38066   | 1500000 | 97 |
| BENGKULU             | 2020 | 372758  | 46338   | 2213604 | 97 |
| LAMPUNG              | 2000 | 1485218 | 91233   | 192000  | 95 |
| LAMPUNG              | 2005 | 1596545 | 115374  | 405000  | 93 |
| LAMPUNG              | 2010 | 1463929 | 150561  | 767500  | 94 |
| LAMPUNG              | 2015 | 1362387 | 199537  | 1581000 | 97 |
| LAMPUNG              | 2020 | 1402046 | 240307  | 2431324 | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2000 | 94334   | 21157   | 190000  |    |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2005 | 95129   | 28557   | 560000  | 92 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2010 | 206705  | 35562   | 910000  | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2015 | 192729  | 45962   | 2100000 | 97 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2020 | 218732  | 52702   | 3230022 | 97 |
| KEP. RIAU            | 2000 | 432725  | 276734  | 300000  | 94 |
| KEP. RIAU            | 2005 | 542811  | 82640   | 557000  | 84 |
| KEP. RIAU            | 2010 | 801073  | 111224  | 925000  | 93 |
| KEP. RIAU            | 2015 | 881035  | 155131  | 1954000 | 91 |
| KEP. RIAU            | 2020 | 1010257 | 174977  | 3005383 | 94 |
| DKI JAKARTA          | 2000 | 3541972 | 619096  | 286000  | 88 |
| DKI JAKARTA          | 2005 | 3337161 | 802246  | 711843  | 85 |
| DKI JAKARTA          | 2010 | 4077515 | 1075183 | 1118009 | 89 |
| DKI JAKARTA          | 2015 | 3647328 | 1454564 | 2700000 | 92 |
| DKI JAKARTA          | 2020 | 3745690 | 1792795 | 4267349 | 95 |
| JAWA BARAT           | 2000 | 3271882 | 548987  | 230000  | 91 |

|                     |      |         |         |         |    |
|---------------------|------|---------|---------|---------|----|
| JAWA BARAT          | 2005 | 3764889 | 680504  | 408260  | 85 |
| JAWA BARAT          | 2010 | 5225271 | 906686  | 671500  | 89 |
| JAWA BARAT          | 2015 | 4961541 | 1207232 | 1000000 | 92 |
| JAWA BARAT          | 2020 | 5698359 | 1455235 | 1810350 | 92 |
| JAWA TENGAH         | 2000 | 708308  | 382289  | 185000  | 95 |
| JAWA TENGAH         | 2005 | 741588  | 476777  | 390000  | 91 |
| JAWA TENGAH         | 2010 | 902711  | 623225  | 660000  | 93 |
| JAWA TENGAH         | 2015 | 1015615 | 806765  | 910000  | 95 |
| JAWA TENGAH         | 2020 | 1143288 | 965629  | 1742015 | 96 |
| DI YOGYAKARTA       | 2000 | 385117  | 41553   | 194500  | 97 |
| DI YOGYAKARTA       | 2005 | 466941  | 52126   | 400000  | 95 |
| DI YOGYAKARTA       | 2010 | 562384  | 64679   | 745694  | 94 |
| DI YOGYAKARTA       | 2015 | 571948  | 83474   | 988500  | 96 |
| DI YOGYAKARTA       | 2020 | 686699  | 101680  | 2004000 | 97 |
| JAWA TIMUR          | 2000 | 781590  | 590243  | 214500  | 96 |
| JAWA TIMUR          | 2005 | 660663  | 746107  | 340000  | 92 |
| JAWA TIMUR          | 2010 | 925510  | 990649  | 630000  | 95 |
| JAWA TIMUR          | 2015 | 924152  | 1331376 | 1000000 | 96 |
| JAWA TIMUR          | 2020 | 1064004 | 1610420 | 1768777 | 96 |
| BANTEN              | 2000 | 1758408 | 163099  | 230000  |    |
| BANTEN              | 2005 | 1731081 | 207421  | 585000  | 86 |
| BANTEN              | 2010 | 2766750 | 271465  | 955300  | 86 |
| BANTEN              | 2015 | 2491589 | 368377  | 1600000 | 91 |
| BANTEN              | 2020 | 2898000 | 441296  | 2460968 | 92 |
| BALI                | 2000 | 221722  | 58379   | 214000  | 97 |
| BALI                | 2005 | 249951  | 71234   | 447500  | 96 |
| BALI                | 2010 | 406921  | 93749   | 829316  | 96 |
| BALI                | 2015 | 428511  | 129127  | 1621172 | 99 |
| BALI                | 2020 | 478193  | 147550  | 2493523 | 99 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2000 | 107605  | 42351   | 180000  | 96 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2005 | 100811  | 52741   | 475000  | 91 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2010 | 115832  | 70123   | 890775  | 94 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2015 | 121828  | 89338   | 1330000 | 95 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2020 | 138284  | 93269   | 2183883 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2000 | 106053  | 27564   | 184000  | 98 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2005 | 102222  | 34546   | 450000  | 95 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2010 | 185083  | 43847   | 800000  | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2015 | 176608  | 56771   | 1250000 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2020 | 190887  | 68807   | 1945902 | 97 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2000 | 269722  | 54990   | 228000  | 96 |

|                    |      |         |        |         |    |
|--------------------|------|---------|--------|---------|----|
| KALIMANTAN BARAT   | 2005 | 263080  | 66181  | 445200  | 91 |
| KALIMANTAN BARAT   | 2010 | 293229  | 86066  | 741000  | 95 |
| KALIMANTAN BARAT   | 2015 | 293992  | 112347 | 1560000 | 95 |
| KALIMANTAN BARAT   | 2020 | 288219  | 134743 | 2399698 | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH  | 2000 | 423014  | 33271  | 285000  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH  | 2005 | 393828  | 42296  | 523698  | 95 |
| KALIMANTAN TENGAH  | 2010 | 526737  | 56531  | 986590  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH  | 2015 | 527473  | 78891  | 1896367 | 97 |
| KALIMANTAN TENGAH  | 2020 | 586253  | 98957  | 2903144 | 97 |
| KALIMANTAN SELATAN | 2000 | 360324  | 52027  | 200000  | 96 |
| KALIMANTAN SELATAN | 2005 | 400562  | 64780  | 536300  | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN | 2010 | 487245  | 85305  | 1024500 | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN | 2015 | 509967  | 110863 | 1870000 | 95 |
| KALIMANTAN SELATAN | 2020 | 519467  | 130866 | 2877447 | 96 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2000 | 856251  | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2005 | 990736  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2010 | 1308485 | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2015 | 1120017 | 440676 | 2026126 | 93 |
| KALIMANTAN TIMUR   | 2020 | 1232356 | 472865 | 2981378 | 93 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2000 | 856251  | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2005 | 990736  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2010 | 1308485 | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2015 | 189396  | 49316  | 2026126 | 94 |
| KALIMANTAN UTARA   | 2020 | 264477  | 60743  | 3000803 | 94 |
| SULAWESI UTARA     | 2000 | 147091  | 30363  | 186000  | 91 |
| SULAWESI UTARA     | 2005 | 165689  | 36315  | 600000  | 86 |
| SULAWESI UTARA     | 2010 | 206139  | 51721  | 1000000 | 90 |
| SULAWESI UTARA     | 2015 | 188136  | 70425  | 2150000 | 91 |
| SULAWESI UTARA     | 2020 | 209210  | 88126  | 3310723 | 95 |
| SULAWESI TENGAH    | 2000 | 369634  | 25763  | 203000  | 95 |
| SULAWESI TENGAH    | 2005 | 358601  | 35006  | 490000  | 92 |
| SULAWESI TENGAH    | 2010 | 452792  | 51752  | 777500  | 95 |
| SULAWESI TENGAH    | 2015 | 465614  | 82787  | 1500000 | 97 |
| SULAWESI TENGAH    | 2020 | 481187  | 134153 | 2303710 | 97 |
| SULAWESI SELATAN   | 2000 | 266055  | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI SELATAN   | 2005 | 320587  | 122176 | 510000  | 86 |
| SULAWESI SELATAN   | 2010 | 364288  | 171741 | 1000000 | 92 |
| SULAWESI SELATAN   | 2015 | 346168  | 250803 | 2000000 | 94 |
| SULAWESI SELATAN   | 2020 | 402000  | 328193 | 3103800 | 94 |
| SULAWESI TENGGARA  | 2000 | 366817  | 24010  | 210000  | 97 |

|                   |      |        |        |         |    |
|-------------------|------|--------|--------|---------|----|
| SULAWESI TENGGARA | 2005 | 341057 | 33375  | 498600  | 91 |
| SULAWESI TENGGARA | 2010 | 447484 | 48401  | 860000  | 95 |
| SULAWESI TENGGARA | 2015 | 443602 | 72993  | 1652000 | 96 |
| SULAWESI TENGGARA | 2020 | 461531 | 93447  | 2571328 | 97 |
| GORONTALO         | 2000 | 26888  | 7820   | 186000  |    |
| GORONTALO         | 2005 | 39487  | 10763  | 435000  | 90 |
| GORONTALO         | 2010 | 64585  | 15476  | 710000  | 95 |
| GORONTALO         | 2015 | 64448  | 22069  | 1600000 | 97 |
| GORONTALO         | 2020 | 83545  | 28422  | 2586900 | 97 |
| SULAWESI BARAT    | 2000 | 104458 | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI BARAT    | 2005 | 166345 | 11252  | 510000  | 86 |
| SULAWESI BARAT    | 2010 | 172113 | 17184  | 944200  | 96 |
| SULAWESI BARAT    | 2015 | 175283 | 25964  | 1655500 | 98 |
| SULAWESI BARAT    | 2020 | 191357 | 32082  | 2552014 | 98 |
| MALUKU            | 2000 | 75540  | 12003  | 180000  |    |
| MALUKU            | 2005 | 73356  | 14126  | 500000  | 88 |
| MALUKU            | 2010 | 123165 | 18429  | 840000  | 91 |
| MALUKU            | 2015 | 134500 | 24859  | 1650000 | 93 |
| MALUKU            | 2020 | 157436 | 30765  | 2604960 | 93 |
| MALUKU UTARA      | 2000 | 60834  | 9277   | 180000  |    |
| MALUKU UTARA      | 2005 | 63384  | 11040  | 440000  | 91 |
| MALUKU UTARA      | 2010 | 107681 | 14984  | 847000  | 94 |
| MALUKU UTARA      | 2015 | 106920 | 20380  | 1577617 | 94 |
| MALUKU UTARA      | 2020 | 123650 | 27868  | 2721530 | 96 |
| PAPUA BARAT       | 2000 | 130767 | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA BARAT       | 2005 | 166523 | 20555  | 700000  | 93 |
| PAPUA BARAT       | 2010 | 250196 | 41362  | 1210000 | 92 |
| PAPUA BARAT       | 2015 | 272151 | 52346  | 2015000 | 95 |
| PAPUA BARAT       | 2020 | 301820 | 61592  | 3134600 | 93 |
| PAPUA             | 2000 | 226773 | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA             | 2005 | 295536 | 111346 | 700000  | 93 |
| PAPUA             | 2010 | 435773 | 110808 | 1316500 | 96 |
| PAPUA             | 2015 | 491656 | 130312 | 2193000 | 96 |
| PAPUA             | 2020 | 546443 | 137678 | 3516700 | 97 |

#### Lampiran 5

#### Data 5 dan Variabel Penelitian

| Province | year | Mshm   | pdrb   | ump    | tkr |
|----------|------|--------|--------|--------|-----|
| ACEH     | 2000 | 244314 | 122911 | 265000 | 95  |

|                      |      |         |        |         |    |
|----------------------|------|---------|--------|---------|----|
| ACEH                 | 2005 | -       | 112912 | 620000  | 88 |
| ACEH                 | 2010 | 264194  | 101545 | 1300000 | 91 |
| ACEH                 | 2015 | 257736  | 112666 | 1900000 | 92 |
| ACEH                 | 2020 | 307845  | 131585 | 3165030 | 95 |
| SUMATERA UTARA       | 2000 | 1336772 | 192927 | 254000  | 91 |
| SUMATERA UTARA       | 2005 | 1314117 | 245218 | 600000  | 89 |
| SUMATERA UTARA       | 2010 | 2298140 | 331085 | 965000  | 92 |
| SUMATERA UTARA       | 2015 | 2207072 | 440956 | 1625000 | 94 |
| SUMATERA UTARA       | 2020 | 2341095 | 533746 | 2499422 | 95 |
| SUMATERA BARAT       | 2000 | 937799  | 62054  | 200000  | 96 |
| SUMATERA BARAT       | 2005 | 921180  | 79052  | 540000  | 88 |
| SUMATERA BARAT       | 2010 | 1151433 | 105018 | 940000  | 92 |
| SUMATERA BARAT       | 2015 | 1148930 | 140719 | 1615000 | 94 |
| SUMATERA BARAT       | 2020 | 1232335 | 169458 | 2484041 | 95 |
| RIAU                 | 2000 | 180778  | 276734 | 250700  | 94 |
| RIAU                 | 2005 | 208049  | 315357 | 551500  | 87 |
| RIAU                 | 2010 | 314303  | 388578 | 1016000 | 93 |
| RIAU                 | 2015 | 319558  | 448992 | 1878000 | 93 |
| RIAU                 | 2020 | 409949  | 490024 | 2888563 | 95 |
| JAMBI                | 2000 | 149376  | 49652  | 173000  | 96 |
| JAMBI                | 2005 | 134793  | 65481  | 485000  | 91 |
| JAMBI                | 2010 | 181189  | 90618  | 900000  | 96 |
| JAMBI                | 2015 | 197263  | 125037 | 1710000 | 97 |
| JAMBI                | 2020 | 210704  | 148450 | 2630161 | 96 |
| SUMATERA SELATAN     | 2000 | 525954  | 125653 | 190000  | 94 |
| SUMATERA SELATAN     | 2005 | 573865  | 150943 | 503700  | 91 |
| SUMATERA SELATAN     | 2010 | 779239  | 194013 | 927825  | 93 |
| SUMATERA SELATAN     | 2015 | 737585  | 254045 | 1974346 | 95 |
| SUMATERA SELATAN     | 2020 | 896299  | 315143 | 3043111 | 96 |
| BENGKULU             | 2000 | 73390   | 16555  | 173000  | 97 |
| BENGKULU             | 2005 | 82703   | 21219  | 430000  | 94 |
| BENGKULU             | 2010 | 110893  | 28353  | 780000  | 96 |
| BENGKULU             | 2015 | 110837  | 38066  | 1500000 | 97 |
| BENGKULU             | 2020 | 149944  | 46338  | 2213604 | 97 |
| LAMPUNG              | 2000 | 385748  | 91233  | 192000  | 95 |
| LAMPUNG              | 2005 | 447476  | 115374 | 405000  | 93 |
| LAMPUNG              | 2010 | 713809  | 150561 | 767500  | 94 |
| LAMPUNG              | 2015 | 740854  | 199537 | 1581000 | 97 |
| LAMPUNG              | 2020 | 880446  | 240307 | 2431324 | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2000 | 120027  | 21157  | 190000  |    |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2005 | 99223   | 28557  | 560000  | 92 |

|                      |      |         |         |         |    |
|----------------------|------|---------|---------|---------|----|
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2010 | 114379  | 35562   | 910000  | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2015 | 106125  | 45962   | 2100000 | 97 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2020 | 100921  | 52702   | 3230022 | 97 |
| KEP. RIAU            | 2000 | 57416   | 276734  | 300000  | 94 |
| KEP. RIAU            | 2005 | 9612    | 82640   | 557000  | 84 |
| KEP. RIAU            | 2010 | 84751   | 111224  | 925000  | 93 |
| KEP. RIAU            | 2015 | 99975   | 155131  | 1954000 | 91 |
| KEP. RIAU            | 2020 | 140139  | 174977  | 3005383 | 94 |
| DKI JAKARTA          | 2000 | 1836664 | 619096  | 286000  | 88 |
| DKI JAKARTA          | 2005 | 2045630 | 802246  | 711843  | 85 |
| DKI JAKARTA          | 2010 | 3000081 | 1075183 | 1118009 | 89 |
| DKI JAKARTA          | 2015 | 2701145 | 1454564 | 2700000 | 92 |
| DKI JAKARTA          | 2020 | 3308356 | 1792795 | 4267349 | 95 |
| JAWA BARAT           | 2000 | 2046279 | 548987  | 230000  | 91 |
| JAWA BARAT           | 2005 | 1984620 | 680504  | 408260  | 85 |
| JAWA BARAT           | 2010 | 2514344 | 906686  | 671500  | 89 |
| JAWA BARAT           | 2015 | 2348128 | 1207232 | 1000000 | 92 |
| JAWA BARAT           | 2020 | 2651834 | 1455235 | 1810350 | 92 |
| JAWA TENGAH          | 2000 | 5354459 | 382289  | 185000  | 95 |
| JAWA TENGAH          | 2005 | 5538952 | 476777  | 390000  | 91 |
| JAWA TENGAH          | 2010 | 6829637 | 623225  | 660000  | 93 |
| JAWA TENGAH          | 2015 | 6551768 | 806765  | 910000  | 95 |
| JAWA TENGAH          | 2020 | 6943718 | 965629  | 1742015 | 96 |
| DI YOGYAKARTA        | 2000 | 784154  | 41553   | 194500  | 97 |
| DI YOGYAKARTA        | 2005 | 814289  | 52126   | 400000  | 95 |
| DI YOGYAKARTA        | 2010 | 901539  | 64679   | 745694  | 94 |
| DI YOGYAKARTA        | 2015 | 912407  | 83474   | 988500  | 96 |
| DI YOGYAKARTA        | 2020 | 878536  | 101680  | 2004000 | 97 |
| JAWA TIMUR           | 2000 | 3063297 | 590243  | 214500  | 96 |
| JAWA TIMUR           | 2005 | 3220158 | 746107  | 340000  | 92 |
| JAWA TIMUR           | 2010 | 3864218 | 990649  | 630000  | 95 |
| JAWA TIMUR           | 2015 | 3821692 | 1331376 | 1000000 | 96 |
| JAWA TIMUR           | 2020 | 3770731 | 1610420 | 1768777 | 96 |
| BANTEN               | 2000 | 475440  | 163099  | 230000  |    |
| BANTEN               | 2005 | 444503  | 207421  | 585000  | 86 |
| BANTEN               | 2010 | 552987  | 271465  | 955300  | 86 |
| BANTEN               | 2015 | 579790  | 368377  | 1600000 | 91 |
| BANTEN               | 2020 | 776720  | 441296  | 2460968 | 92 |
| BALI                 | 2000 | 250724  | 58379   | 214000  | 97 |
| BALI                 | 2005 | 248007  | 71234   | 447500  | 96 |

|                     |      |        |        |         |    |
|---------------------|------|--------|--------|---------|----|
| BALI                | 2010 | 269245 | 93749  | 829316  | 96 |
| BALI                | 2015 | 264702 | 129127 | 1621172 | 99 |
| BALI                | 2020 | 269820 | 147550 | 2493523 | 99 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2000 | 145546 | 42351  | 180000  | 96 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2005 | 143435 | 52741  | 475000  | 91 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2010 | 197243 | 70123  | 890775  | 94 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2015 | 209269 | 89338  | 1330000 | 95 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2020 | 225514 | 93269  | 2183883 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2000 | 156602 | 27564  | 184000  | 98 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2005 | 173884 | 34546  | 450000  | 95 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2010 | 268998 | 43847  | 800000  | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2015 | 253712 | 56771  | 1250000 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2020 | 315743 | 68807  | 1945902 | 97 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2000 | 154620 | 54990  | 228000  | 96 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2005 | 156631 | 66181  | 445200  | 91 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2010 | 226982 | 86066  | 741000  | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2015 | 185924 | 112347 | 1560000 | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2020 | 222267 | 134743 | 2399698 | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2000 | 53291  | 33271  | 285000  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2005 | 87712  | 42296  | 523698  | 95 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2010 | 92935  | 56531  | 986590  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2015 | 105598 | 78891  | 1896367 | 97 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2020 | 116561 | 98957  | 2903144 | 97 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2000 | 255595 | 52027  | 200000  | 96 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2005 | 297766 | 64780  | 536300  | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2010 | 312390 | 85305  | 1024500 | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2015 | 302936 | 110863 | 1870000 | 95 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2020 | 331233 | 130866 | 2877447 | 96 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2000 | 90635  | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2005 | 97498  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2010 | 148585 | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2015 | 144527 | 440676 | 2026126 | 93 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2020 | 197624 | 472865 | 2981378 | 93 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2000 | 90635  | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2005 | 97498  | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2010 | 148585 | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2015 | 43214  | 49316  | 2026126 | 94 |
| KALIMANTAN UTARA    | 2020 | 45852  | 60743  | 3000803 | 94 |
| SULAWESI UTARA      | 2000 | 151326 | 30363  | 186000  | 91 |
| SULAWESI UTARA      | 2005 | 166157 | 36315  | 600000  | 86 |

|                   |      |         |        |         |    |
|-------------------|------|---------|--------|---------|----|
| SULAWESI UTARA    | 2010 | 217774  | 51721  | 1000000 | 90 |
| SULAWESI UTARA    | 2015 | 195544  | 70425  | 2150000 | 91 |
| SULAWESI UTARA    | 2020 | 188132  | 88126  | 3310723 | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2000 | 74463   | 25763  | 203000  | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2005 | 75776   | 35006  | 490000  | 92 |
| SULAWESI TENGAH   | 2010 | 122195  | 51752  | 777500  | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2015 | 121928  | 82787  | 1500000 | 97 |
| SULAWESI TENGAH   | 2020 | 165604  | 134153 | 2303710 | 97 |
| SULAWESI SELATAN  | 2000 | 897616  | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI SELATAN  | 2005 | 1027275 | 122176 | 510000  | 86 |
| SULAWESI SELATAN  | 2010 | 1409614 | 171741 | 1000000 | 92 |
| SULAWESI SELATAN  | 2015 | 1415688 | 250803 | 2000000 | 94 |
| SULAWESI SELATAN  | 2020 | 565848  | 328193 | 3103800 | 94 |
| SULAWESI TENGGARA | 2000 | 95189   | 24010  | 210000  | 97 |
| SULAWESI TENGGARA | 2005 | 122593  | 33375  | 498600  | 91 |
| SULAWESI TENGGARA | 2010 | 177075  | 48401  | 860000  | 95 |
| SULAWESI TENGGARA | 2015 | 191917  | 72993  | 1652000 | 96 |
| SULAWESI TENGGARA | 2020 | 235652  | 93447  | 2571328 | 97 |
| GORONTALO         | 2000 | 113050  | 7820   | 186000  |    |
| GORONTALO         | 2005 | 100691  | 10763  | 435000  | 90 |
| GORONTALO         | 2010 | 117058  | 15476  | 710000  | 95 |
| GORONTALO         | 2015 | 103892  | 22069  | 1600000 | 97 |
| GORONTALO         | 2020 | 122281  | 28422  | 2586900 | 97 |
| SULAWESI BARAT    | 2000 | 73360   | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI BARAT    | 2005 | 86027   | 11252  | 510000  | 86 |
| SULAWESI BARAT    | 2010 | 89607   | 17184  | 944200  | 96 |
| SULAWESI BARAT    | 2015 | 108643  | 25964  | 1655500 | 98 |
| SULAWESI BARAT    | 2020 | 107920  | 32082  | 2552014 | 98 |
| MALUKU            | 2000 | 157066  | 12003  | 180000  |    |
| MALUKU            | 2005 | 170627  | 14126  | 500000  | 88 |
| MALUKU            | 2010 | 211980  | 18429  | 840000  | 91 |
| MALUKU            | 2015 | 215078  | 24859  | 1650000 | 93 |
| MALUKU            | 2020 | 220388  | 30765  | 2604960 | 93 |
| MALUKU UTARA      | 2000 | 43712   | 9277   | 180000  |    |
| MALUKU UTARA      | 2005 | 47039   | 11040  | 440000  | 91 |
| MALUKU UTARA      | 2010 | 62813   | 14984  | 847000  | 94 |
| MALUKU UTARA      | 2015 | 61971   | 20380  | 1577617 | 94 |
| MALUKU UTARA      | 2020 | 73664   | 27868  | 2721530 | 96 |
| PAPUA BARAT       | 2000 | 28763   | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA BARAT       | 2005 | 29106   | 20555  | 700000  | 93 |

|             |      |        |        |         |    |
|-------------|------|--------|--------|---------|----|
| PAPUA BARAT | 2010 | 48955  | 41362  | 1210000 | 92 |
| PAPUA BARAT | 2015 | 51759  | 52346  | 2015000 | 95 |
| PAPUA BARAT | 2020 | 63433  | 61592  | 3134600 | 93 |
| PAPUA       | 2000 | 43586  | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA       | 2005 | 49668  | 111346 | 700000  | 93 |
| PAPUA       | 2010 | 87545  | 110808 | 1316500 | 96 |
| PAPUA       | 2015 | 89261  | 130312 | 2193000 | 96 |
| PAPUA       | 2020 | 117867 | 137678 | 3516700 | 97 |

#### Lampiran 6

| Data 6 dan Variabel Penelitian |      |          |        |         |     |
|--------------------------------|------|----------|--------|---------|-----|
| Province                       | year | Mshn     | pdrb   | ump     | tkr |
| ACEH                           | 2000 | -144148  | 122911 | 265000  | 95  |
| ACEH                           | 2005 | -        | 112912 | 620000  | 88  |
| ACEH                           | 2010 | -50641   | 101545 | 1300000 | 91  |
| ACEH                           | 2015 | -47921   | 112666 | 1900000 | 92  |
| ACEH                           | 2020 | -75152   | 131585 | 3165030 | 95  |
| SUMATERA UTARA                 | 2000 | -888875  | 192927 | 254000  | 91  |
| SUMATERA UTARA                 | 2005 | -866785  | 245218 | 600000  | 89  |
| SUMATERA UTARA                 | 2010 | -1776293 | 331085 | 965000  | 92  |
| SUMATERA UTARA                 | 2015 | -1687229 | 440956 | 1625000 | 94  |
| SUMATERA UTARA                 | 2020 | -1754374 | 533746 | 2499422 | 95  |
| SUMATERA BARAT                 | 2000 | -692799  | 62054  | 200000  | 96  |
| SUMATERA BARAT                 | 2005 | -620858  | 79052  | 540000  | 89  |
| SUMATERA BARAT                 | 2010 | -807179  | 105018 | 940000  | 92  |
| SUMATERA BARAT                 | 2015 | -790807  | 140719 | 1615000 | 94  |
| SUMATERA BARAT                 | 2020 | -827311  | 169458 | 2484041 | 95  |
| RIAU                           | 2000 | 995182   | 276734 | 250700  | 94  |
| RIAU                           | 2005 | 1127824  | 315357 | 551500  | 87  |
| RIAU                           | 2010 | 1597457  | 388578 | 1016000 | 93  |
| RIAU                           | 2015 | 1561521  | 448992 | 1878000 | 93  |
| RIAU                           | 2020 | 1588709  | 490024 | 2888563 | 95  |
| JAMBI                          | 2000 | 416777   | 49652  | 173000  | 96  |
| JAMBI                          | 2005 | 416676   | 65481  | 485000  | 91  |
| JAMBI                          | 2010 | 557772   | 90618  | 900000  | 96  |
| JAMBI                          | 2015 | 513165   | 125037 | 1710000 | 97  |
| JAMBI                          | 2020 | 477645   | 148450 | 2630161 | 96  |
| SUMATERA SELATAN               | 2000 | 461203   | 125653 | 190000  | 94  |
| SUMATERA SELATAN               | 2005 | 328179   | 150943 | 503700  | 91  |
| SUMATERA SELATAN               | 2010 | 238751   | 194013 | 927825  | 93  |

|                      |      |          |         |         |    |
|----------------------|------|----------|---------|---------|----|
| SUMATERA SELATAN     | 2015 | 228475   | 254045  | 1974346 | 95 |
| SUMATERA SELATAN     | 2020 | 77862    | 315143  | 3043111 | 96 |
| BENGKULU             | 2000 | 281658   | 16555   | 173000  | 97 |
| BENGKULU             | 2005 | 228623   | 21219   | 430000  | 94 |
| BENGKULU             | 2010 | 236758   | 28353   | 780000  | 96 |
| BENGKULU             | 2015 | 226204   | 38066   | 1500000 | 97 |
| BENGKULU             | 2020 | 222814   | 46338   | 2213604 | 97 |
| LAMPUNG              | 2000 | 1099470  | 91233   | 192000  | 95 |
| LAMPUNG              | 2005 | 1149069  | 115374  | 405000  | 93 |
| LAMPUNG              | 2010 | 750120   | 150561  | 767500  | 94 |
| LAMPUNG              | 2015 | 621533   | 199537  | 1581000 | 97 |
| LAMPUNG              | 2020 | 521600   | 240307  | 2431324 | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2000 | -25693   | 21157   | 190000  |    |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2005 | -4094    | 28557   | 560000  | 92 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2010 | 92326    | 35562   | 910000  | 96 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2015 | 86604    | 45962   | 2100000 | 97 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 2020 | 117811   | 52702   | 3230022 | 97 |
| KEP. RIAU            | 2000 | 375309   | 276734  | 300000  | 94 |
| KEP. RIAU            | 2005 | 533199   | 82640   | 557000  | 84 |
| KEP. RIAU            | 2010 | 716322   | 111224  | 925000  | 93 |
| KEP. RIAU            | 2015 | 781060   | 155131  | 1954000 | 91 |
| KEP. RIAU            | 2020 | 870118   | 174977  | 3005383 | 94 |
| DKI JAKARTA          | 2000 | 1705308  | 619096  | 286000  | 88 |
| DKI JAKARTA          | 2005 | 1291531  | 802246  | 711843  | 85 |
| DKI JAKARTA          | 2010 | 1077434  | 1075183 | 1118009 | 89 |
| DKI JAKARTA          | 2015 | 946183   | 1454564 | 2700000 | 92 |
| DKI JAKARTA          | 2020 | 437334   | 1792795 | 4267349 | 95 |
| JAWA BARAT           | 2000 | 1225603  | 548987  | 230000  | 91 |
| JAWA BARAT           | 2005 | 1780269  | 680504  | 408260  | 85 |
| JAWA BARAT           | 2010 | 2710927  | 906686  | 671500  | 89 |
| JAWA BARAT           | 2015 | 2613413  | 1207232 | 1000000 | 92 |
| JAWA BARAT           | 2020 | 3046525  | 1455235 | 1810350 | 92 |
| JAWA TENGAH          | 2000 | -4646151 | 382289  | 185000  | 95 |
| JAWA TENGAH          | 2005 | -4797364 | 476777  | 390000  | 91 |
| JAWA TENGAH          | 2010 | -5926926 | 623225  | 660000  | 93 |
| JAWA TENGAH          | 2015 | -5536153 | 806765  | 910000  | 95 |
| JAWA TENGAH          | 2020 | -5800430 | 965629  | 1742015 | 96 |
| DI YOGYAKARTA        | 2000 | -399037  | 41553   | 194500  | 97 |
| DI YOGYAKARTA        | 2005 | -347348  | 52126   | 400000  | 95 |
| DI YOGYAKARTA        | 2010 | -339155  | 64679   | 745694  | 94 |
| DI YOGYAKARTA        | 2015 | -340459  | 83474   | 988500  | 96 |
| DI YOGYAKARTA        | 2020 | -191837  | 101680  | 2004000 | 97 |

|                     |      |          |         |         |    |
|---------------------|------|----------|---------|---------|----|
| JAWA TIMUR          | 2000 | -2281707 | 590243  | 214500  | 96 |
| JAWA TIMUR          | 2005 | -2559495 | 746107  | 340000  | 92 |
| JAWA TIMUR          | 2010 | -2938708 | 990649  | 630000  | 95 |
| JAWA TIMUR          | 2015 | -2897540 | 1331376 | 1000000 | 96 |
| JAWA TIMUR          | 2020 | -2706727 | 1610420 | 1768777 | 96 |
| BANTEN              | 2000 | 1282968  | 163099  | 230000  |    |
| BANTEN              | 2005 | 1286578  | 207421  | 585000  | 86 |
| BANTEN              | 2010 | 2213763  | 271465  | 955300  | 86 |
| BANTEN              | 2015 | 1911799  | 368377  | 1600000 | 91 |
| BANTEN              | 2020 | 2121280  | 441296  | 2460968 | 92 |
| BALI                | 2000 | -29002   | 58379   | 214000  | 97 |
| BALI                | 2005 | 1944     | 71234   | 447500  | 96 |
| BALI                | 2010 | 137676   | 93749   | 829316  | 96 |
| BALI                | 2015 | 163809   | 129127  | 1621172 | 99 |
| BALI                | 2020 | 208373   | 147550  | 2493523 | 99 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2000 | -37941   | 42351   | 180000  | 96 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2005 | -42624   | 52741   | 475000  | 91 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2010 | -81411   | 70123   | 890775  | 94 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2015 | -87441   | 89338   | 1330000 | 95 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 2020 | -87230   | 93269   | 2183883 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2000 | -50549   | 27564   | 184000  | 98 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2005 | -71662   | 34546   | 450000  | 95 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2010 | -83915   | 43847   | 800000  | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2015 | -77104   | 56771   | 1250000 | 97 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 2020 | -124856  | 68807   | 1945902 | 97 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2000 | 115102   | 54990   | 228000  | 96 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2005 | 106449   | 66181   | 445200  | 91 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2010 | 66247    | 86066   | 741000  | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2015 | 108068   | 112347  | 1560000 | 95 |
| KALIMANTAN BARAT    | 2020 | 65952    | 134743  | 2399698 | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2000 | 369723   | 33271   | 285000  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2005 | 306116   | 42296   | 523698  | 95 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2010 | 433802   | 56531   | 986590  | 96 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2015 | 421875   | 78891   | 1896367 | 97 |
| KALIMANTAN TENGAH   | 2020 | 469692   | 98957   | 2903144 | 97 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2000 | 104729   | 52027   | 200000  | 96 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2005 | 102796   | 64780   | 536300  | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2010 | 174855   | 85305   | 1024500 | 94 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2015 | 207031   | 110863  | 1870000 | 95 |
| KALIMANTAN SELATAN  | 2020 | 188234   | 130866  | 2877447 | 96 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2000 | 765616   | 311221  | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN TIMUR    | 2005 | 893238   | 354597  | 600000  | 91 |

|                   |      |          |        |         |    |
|-------------------|------|----------|--------|---------|----|
| KALIMANTAN TIMUR  | 2010 | 1159900  | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN TIMUR  | 2015 | 975490   | 440676 | 2026126 | 93 |
| KALIMANTAN TIMUR  | 2020 | 1034732  | 472865 | 2981378 | 93 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2000 | 765616   | 311221 | 233000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2005 | 893238   | 354597 | 600000  | 91 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2010 | 1159900  | 418212 | 1002000 | 90 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2015 | 146182   | 49316  | 2026126 | 94 |
| KALIMANTAN UTARA  | 2020 | 218625   | 60743  | 3000803 | 94 |
| SULAWESI UTARA    | 2000 | -4235    | 30363  | 186000  | 91 |
| SULAWESI UTARA    | 2005 | -468     | 36315  | 600000  | 86 |
| SULAWESI UTARA    | 2010 | -11635   | 51721  | 1000000 | 90 |
| SULAWESI UTARA    | 2015 | -7408    | 70425  | 2150000 | 91 |
| SULAWESI UTARA    | 2020 | 21078    | 88126  | 3310723 | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2000 | 295171   | 25763  | 203000  | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2005 | 282825   | 35006  | 490000  | 92 |
| SULAWESI TENGAH   | 2010 | 330597   | 51752  | 777500  | 95 |
| SULAWESI TENGAH   | 2015 | 343686   | 82787  | 1500000 | 97 |
| SULAWESI TENGAH   | 2020 | 315583   | 134153 | 2303710 | 97 |
| SULAWESI SELATAN  | 2000 | -631561  | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI SELATAN  | 2005 | -706688  | 122176 | 510000  | 86 |
| SULAWESI SELATAN  | 2010 | -1045326 | 171741 | 1000000 | 92 |
| SULAWESI SELATAN  | 2015 | -1069520 | 250803 | 2000000 | 94 |
| SULAWESI SELATAN  | 2020 | -163848  | 328193 | 3103800 | 94 |
| SULAWESI TENGGARA | 2000 | 271628   | 24010  | 210000  | 97 |
| SULAWESI TENGGARA | 2005 | 218464   | 33375  | 498600  | 91 |
| SULAWESI TENGGARA | 2010 | 270409   | 48401  | 860000  | 95 |
| SULAWESI TENGGARA | 2015 | 251685   | 72993  | 1652000 | 96 |
| SULAWESI TENGGARA | 2020 | 225879   | 93447  | 2571328 | 97 |
| GORONTALO         | 2000 | -86162   | 7820   | 186000  |    |
| GORONTALO         | 2005 | -61204   | 10763  | 435000  | 90 |
| GORONTALO         | 2010 | -52473   | 15476  | 710000  | 95 |
| GORONTALO         | 2015 | -39444   | 22069  | 1600000 | 97 |
| GORONTALO         | 2020 | -38736   | 28422  | 2586900 | 97 |
| SULAWESI BARAT    | 2000 | 31098    | 94794  | 200000  | 94 |
| SULAWESI BARAT    | 2005 | 80318    | 11252  | 510000  | 86 |
| SULAWESI BARAT    | 2010 | 82506    | 17184  | 944200  | 96 |
| SULAWESI BARAT    | 2015 | 66640    | 25964  | 1655500 | 98 |
| SULAWESI BARAT    | 2020 | 83437    | 32082  | 2552014 | 98 |
| MALUKU            | 2000 | -81526   | 12003  | 180000  |    |
| MALUKU            | 2005 | -97271   | 14126  | 500000  | 88 |
| MALUKU            | 2010 | -88815   | 18429  | 840000  | 91 |
| MALUKU            | 2015 | -80578   | 24859  | 1650000 | 93 |

|              |      |        |        |         |    |
|--------------|------|--------|--------|---------|----|
| MALUKU       | 2020 | -62952 | 30765  | 2604960 | 93 |
| MALUKU UTARA | 2000 | 17122  | 9277   | 180000  |    |
| MALUKU UTARA | 2005 | 16345  | 11040  | 440000  | 91 |
| MALUKU UTARA | 2010 | 44868  | 14984  | 847000  | 94 |
| MALUKU UTARA | 2015 | 44949  | 20380  | 1577617 | 94 |
| MALUKU UTARA | 2020 | 49986  | 27868  | 2721530 | 96 |
| PAPUA BARAT  | 2000 | 102004 | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA BARAT  | 2005 | 137417 | 20555  | 700000  | 93 |
| PAPUA BARAT  | 2010 | 201241 | 41362  | 1210000 | 92 |
| PAPUA BARAT  | 2015 | 220392 | 52346  | 2015000 | 95 |
| PAPUA BARAT  | 2020 | 238387 | 61592  | 3134600 | 93 |
| PAPUA        | 2000 | 183187 | 92298  | 315000  | 96 |
| PAPUA        | 2005 | 245868 | 111346 | 700000  | 93 |
| PAPUA        | 2010 | 348228 | 110808 | 1316500 | 96 |
| PAPUA        | 2015 | 402395 | 130312 | 2193000 | 96 |
| PAPUA        | 2020 | 428576 | 137678 | 3516700 | 97 |

